

**PERAN GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN MORAL PESERTA DIDIK
MELALUI MAJELIS TAUBAT REMAJA DI SMPN 4 TINAMBUNG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Sarjana Pendidikan (S. Pd).
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI/Jurusan Tarbiyah Dan
Keguruan Sekolah Tinggi (STAIN) Majene

Oleh

MUH. TUPATUL RAKIBIN
NIM. 10156121131

JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN

STAIN MEJENE

2025

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Peran Guru PAI dalam Pembentukan Moral Peserta Didik Melalui Majelis Taubat Remaja di SMPN 4 Tinambung.", yang disusun oleh saudara Muh. Tupatul Rakibin, Nim 10156121131, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin 19 September 2025 bertepatan dengan tanggal 26 Rabi'ul Awal 1447 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, dengan beberapa perbaikan.

Majene, 07 Oktober 2025 M

15 Rabi'ul Akhir 1447 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Bulqia Mas'ud, S.S., M.Ed.

Sekretaris : Muammar Zuhdi Arsalan, S.Pd, M.Pd.

Pembimbing I : Zuhdiah, S.Hum, M.Pd.

Pembimbing II : Rina Marlina S.S., M.Hum.

Penguji I : Darwis, S.Si., M.Si.

Penguji II : Ahmad Ridhai Azis, M.Pd.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)



Diketahui Oleh:
Ketua Jurusan,

Dr. Ahmad Muaffaq N., S.Ag., M.Pd
NIP. 197408151998031004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan Skripsi saudara Muh. Tupatul Rakibin Nim: 10156121131 Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul "Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Moral Peserta Didik Melalui Majelis Taubat Remaja Di Smpn 4 Tinambung" memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 31 Juli 2025

Pembimbing I



Zuhdiah, S.Hum., M.Pd.
NIP. 199301152019032013

Pembimbing II



Rina Marlina, S.S., M.Hum.
NIP. 199206122019032027

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa didik yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Tupatul Rakibin
NIM : 10156121131
Tempat Tgl.Lahir : Kotabaru, 9 Juli 2003
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Moral Peserta Didik Melalui Majelis Taubat Remaja Di Smpn 4 Tinambung

Menyatakan dengan sesungguhnya dengan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Majene, 20 Mei 2025
Penyusun,



Muh. Tupatul Rakibin
NIM : 10156121131

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim...

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatu.

Alhamdulillah robbil' aalamin segala puja dan puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang senantiasa melimpahkan Rahmat, kasih sayang, hidayah, pertolongan-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita, baginda Nabiullah Muhammad saw, beserta keluarga dan seluruh sahabatnya. Semoga kelak seluruh ummatnya mendapatkan syafaatnya dari beliau, aamiin yarobbal 'alamin. Penulis juga ingin mengucapkan banyak-banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua, bapak Muh. Taufik dan ibu Nurjannah yang berjuang demi terwujudnya cita-cita sang buah hati yaitu penulis. Dengan do'a dan dukungan mereka apa yang telah ditargetkan akhirnya dapat tercapai. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan Kesehatan dan keberkahan umur kepada kedua orang tua penulis. Aamiin ya robbal 'alamin.

Skripsi dengan judul "Peran Guru PAI dalam Pembentukan Moral Peserta Didik Melalui Majelis Taubat Remaja di SMPN 4 Tinambung", merupakan hasil penelitian sederhana yang disusun oleh penulis untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah dan Keguruan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bimbingan, motivasi, serta berbagai bentuk bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Wasilah S.T., M.T., selaku Ketua STAIN Majene. Beliau bukan hanya seorang pemimpin institusi, namun juga sosok perempuan

luar biasa yang telah menjadi inspirasi bagi banyak generasi. Di tengah tantangan zaman, beliau menunjukkan bahwa kepemimpinan yang kokoh dapat berdiri berdampingan dengan kelembutan hati dan ketajaman visi. Keberanian dan dedikasi beliau menjadi pengingat bahwa tak ada batas bagi siapa pun yang mau belajar, berjuang, dan berkarya."

2. Bapak Dr. Muaffaq N., S.Ag., M.Pd., selaku ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Program Studi PAI.
3. Bapak Darwis S.Si., M.Si., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam serta Penguji I (pertama), yang telah berkenan menguji serta memberikan saran yang sangat membantu dalam proses penyusunan penelitian.
4. Ibu Zuhdiah, S.Hum., M.Pd., dan Ibu Rina Marlina, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing I (pertama) dan pembimbing II (kedua) telah menjadi penopang dalam perjalanan skripsi ini serta memberikan arahan, membuka wawasan, dan membentuk saya menjadi peneliti yang lebih teliti dan tangguh. Di tengah kesibukan dan tuntutan akademik, mereka tetap sabar dan konsisten dalam membimbing, menjadi teladan nyata bahwa keberhasilan bukan semata hasil kerja keras pribadi, melainkan buah dari bimbingan dan keikhlasan orang-orang hebat di sekitar kita.
5. Bapak Ahmad Ridhai Azis, M.Pd., selaku dosen penguji II (kedua) yang tidak hanya menguji penulis selama ujian, tetapi juga selalu memberikan masukan-masukan dan arahan kepada penulis guna perbaikan skripsi ini.
6. Segenap Staf Administrasi Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene yang telah memberikan kelengkapan administrasi yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.
7. Ibu Wahidah, S.Ag., Gr., Bapak Firmansyah, S.Pd., selaku guru SMPN 4 Tinambung, terimakasih banyak segala bentuk bantuan , motivasi


dukungan, serta adik-adik peserta didik yang juga ikut membantu dan telah menerima penulis dalam meneliti.

8. Terima kasih kepada sodari kandung yang tersayang Sitirahma Ulfa, wanita yang menjadi sumber semangat dan ketulusan dalam setiap langkah perjuangan ini. Cintanya adalah penguat saat lelah, dan doanya adalah penenang di kala ragu. Terima kasih telah menjadi cahaya di saat gelap dan pelabuhan di saat resah. Tak lupa, dengan penuh haru mengenang Almarhum Adik saya tercinta, Adin Al Jasri. Meski raganya telah tiada, namun semangat dan kenangan bersamanya hidup dalam setiap baris perjuangan saya. Semoga amal dan cintanya menjadi cahaya yang terus menyertai dari alam yang lebih damai. Dan untuk ponakan saya tercinta, Mafaza Taqiyah Umam, yang baru berusia 3 bulan, kehadiranmu adalah pengingat bahwa masa depan adalah anugerah yang harus diperjuangkan hari ini. Semoga kelak engkau tumbuh menjadi generasi yang lebih kuat, lebih cerdas, dan lebih baik dari kami.
9. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh sahabat dan teman-teman, yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terutama saudara-saudari seperjuangan angkatan 2021 Prodi PAI IV, serta teman-teman seperjuangan dari jurusan lain yang selalu mendampingi dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan PPL-KKN Terpadu angkatan 2021 Desa Lapeo kabupaten Polewali Mandar, yang selalu memberi semangat dan dukungan.
11. Kepada penulis skripsi ini, diri saya sendiri, seorang mahasiswa berusia 22 tahun. Terima kasih dengan hati penuh syukur. Perjalanan panjang yang saya tempuh hingga titik ini bukanlah perjalanan yang mudah, tetapi

penuh pelajaran, kegagalan, dan keberanian untuk terus mencoba. Di usia yang masih muda ini, saya belajar bahwa pencapaian bukan sekadar hasil akhir, melainkan juga tentang siapa yang kita syukuri di sepanjang prosesnya, dan bagaimana kita bertumbuh secara pribadi maupun intelektual. Semoga apa yang saya tuliskan dalam karya ilmiah ini menjadi awal dari langkah-langkah yang lebih besar untuk memberi manfaat bagi orang lain.

Penulis menyadari bahwa memiliki keterbatasan dalam berbagai aspek. Oleh karena itu, tidak ada sesuatu yang dapat diselesaikan dengan sempurna, termasuk dalam penulisan karya tulis ini, tidak semua hal dapat penulis deskripsikan dengan sempurna. Namun, penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Oleh sebab itu, kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan karya tulis ini di masa mendatang. Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis berharap banyak manfaat yang dapat diperoleh dan dipetik dari skripsi ini.

Majene, 5 Agustus 2025
Penulis



Muh. Tupatul Rakibin
10156121131

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	xi
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Kajian Terdahulu	5
E. Tujuan Penelitian	9
F. Kegunaan Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORITIS	10
A. Konsep Peran Guru PAI	10
B. Pembentukan Moral.....	19
C. Majelis Taubat Remaja Sebagai Sarana Pembentukan Moral	24
D. Kerangka Konseptual	26
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian	30
B. Pendekatan Penelitian	30
C. Sumber Data	31
D. Instrumen Penelitian.....	32

E. Teknik Analisis Data	33
F. Keabsahan Data	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Gambaran umum SMPN 4 Tinambung.....	36
B. Peran Guru PAI dalam Pembentukan Moral Peserta Didik Melalui di SMPN 4 Tinambung.....	40
C. Pembahasa	62
BAB V PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN.....	88
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	113

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamza	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun.

Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اي	<i>fathah dan yā’</i>	Ai	a dan i
أو	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هُوَ ل : *hau-la*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ ... ئ	fathah dan alif atau yā'	Ā	a dan garis di atas
ى	kasrah dan yā'	Ī	a dan garis di atas
وُ	dammah dan wau	Ū	a dan garis di atas

Contoh:

مات : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوت : *yamūtu*

4. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk tā' marbūṭah ada dua, yaitu: tā' marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan tā' marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan tā' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka tā' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجِينَا : *najjīnā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعْمٌ : *nu'ima*

عُدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *kasrah* (ى) ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٌّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'arifah* (ال). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

البلدُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*
النَّوْعُ : *al-nau'*
شَيْءٌ : *syai'un*
أَمْرٌ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata- kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān
Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah (الله)*

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāflaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

بِاللهِ dīnillah اللهُ

Adapun *tā'* marbūṭahdi akhir kata yang disandarkan kepada *Lafẓ al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkatamubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: *Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu*)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: *Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū*)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-salām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah bahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه و سلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون نشر
الخ	=	الى اخرهاش الى اخره
ج	=	جزء

ABSTRAK

Nama : MUH. TUPATUL RAKIBIN
NIM : 10156121131
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Guru PAI dalam Pembentukan Moral Peserta Didik melalui Majelis Taubat Remaja di SMPN 4 Tinambung

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk moral peserta didik melalui Majelis Taubat Remaja di SMPN 4 Tinambung?

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena moral peserta didik yang kompleks dan kontekstual, serta untuk menggali secara mendalam proses pembinaan moral yang dilakukan oleh guru PAI melalui forum Majelis Taubat Remaja. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara (guru PAI, guru BK, dan Peserta Didik), dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data secara naratif, dan menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola tematik yang ditemukan di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran yang strategis dalam pembentukan moral peserta didik, yaitu sebagai teladan, pembimbing, dan pengawas. Sebagai teladan, guru PAI menampilkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti kedisiplinan, kejujuran, kesopanan, serta tanggung jawab, sehingga peserta didik dapat meniru dan menjadikannya contoh dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pembimbing, guru PAI memberikan arahan dan motivasi melalui kegiatan keagamaan, diskusi, serta bimbingan pribadi atau secara personal yang membantu peserta didik memahami dan memperbaiki perilakunya. Sementara sebagai pengawas, guru PAI memantau pelaksanaan nilai-nilai moral dan ibadah peserta didik, serta memberikan nasihat apabila ditemukan perilaku yang menyimpang dari ajaran Islam. Melalui program Majelis Taubat Remaja yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur; meliputi kegiatan tilawah, ceramah, kultum, dan keteladanan langsung dari guru maupun tokoh agama yang diundang dari pondok pesantren. Peserta didik terbina untuk memiliki kesadaran spiritual, kedisiplinan dalam beribadah, serta perilaku etis dalam kesehariannya penelitian ini merekomendasikan pentingnya penguatan peran guru PAI dalam pembinaan karakter melalui forum keagamaan yang berkelanjutan dan berbasis keteladanan.

Kata Kunci: Peran Guru PAI, Moral, Majelis Taubat Remaja

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses yang dirancang secara sadar untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensinya. Potensi tersebut mencakup dari segi spiritualitas, kecakapan dalam mengontrol diri, proses pembentukan karakter, penguatan kapasitas intelektual, internalisasi nilai-nilai moral yang luhur, serta penguasaan keterampilan hidup yang relevan dan produktif.¹ Oleh karena itu, tujuan pendidikan tidak sebatas hanya berfokus pada peningkatan aspek kognitif, tetapi juga menekankan pada pengembangan karakter serta penguatan nilai-nilai (keteladanan) etika dan moral peserta didik.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.² Maka dari itu, pendidikan harus bisa menghasilkan generasi yang bukan hanya pintar, akan tetapi berakhlak baik dan bertanggung jawab.

Pendidikan juga dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa:

“Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terstruktur dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar serta kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk secara aktif

¹ Abd Rahman BP, dkk, Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan, *Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, 2022, h. 2

² Akmal Hawi, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014, h. 19

mengembangkan kapasitas dirinya. Pengembangan ini mencakup kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan dalam mengendalikan diri, pembentukan karakter, peningkatan kecerdasan, penanaman nilai-nilai moral yang luhur, dan penguasaan kemampuan yang bermanfaat untuk pengembangan diri serta kontribusi terhadap masyarakat, bangsa, dan negara.”³

Berdasarkan kutipan Undang-Undang yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dipahami bahwa pendidikan semata-mata berfokus pada dimensi kognitif atau pengetahuan saja, tetapi juga harus mampu membentuk kepribadian dan moral peserta didik secara utuh. Tetapi dalam kenyataannya, nilai-nilai ini belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku peserta didik di sekolah.

Fenomena sosial di sekolah-sekolah Indonesia menunjukkan adanya kecenderungan penurunan nilai-nilai moral di kalangan peserta didik. Berbagai perilaku menyimpang seperti kurangnya sopan santun, pelanggaran tata tertib, hingga penggunaan media sosial secara tidak bijak menunjukkan bahwa internalisasi nilai moral belum berjalan efektif.⁴ Situasi tersebut juga serupa ditemukan di SMPN 4 Tinambung, di mana berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan beberapa guru Pendidikan Agama Islam (PAI), muncul indikasi bahwa proses pembinaan karakter religius di sekolah belum sepenuhnya berhasil. Salah satu contoh konkret adalah adanya seorang peserta didik yang enggan mengenakan jilbab, jarang melaksanakan salat, serta menunjukkan kecenderungan bersikap tomboy, dan membolos.

Fenomena tersebut menjadi cerminan bahwa pendekatan pembelajaran yang dominan bersifat kognitif belum cukup dalam menumbuhkan kesadaran moral dan religius secara mendalam. Guru PAI di sekolah ini menyadari pentingnya pendekatan yang lebih menyentuh aspek afektif dan sosial peserta didik. Oleh karena itu, mereka tidak hanya mengandalkan penyampaian materi

³Republik Indonesia, Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta : Sinar Grafika, 2011, h. 2

⁴Rishan, Bentuk-bentuk Dekadensi Akhlak Peserta Didik Tingkat Sekolah Menengah Pertama di Era 5.0, Pensa, Vol. 6, No. 3, 2024, h. 113

secara klasikal, tetapi juga mengembangkan strategi pembinaan yang holistik, seperti melalui pengaruh teman sebaya, konseling Islami, serta pembelajaran kontekstual yang lebih membumi dalam kehidupan remaja. Sebagai bentuk nyata dari inovasi tersebut, lahirlah program Majelis Taubat Remaja sebuah ruang edukatif dan reflektif yang dirancang untuk membina akhlak dan kesadaran keagamaan peserta didik secara menyeluruh. Tidak bersifat seremonial semata, program ini dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan, dengan berbagai kegiatan yang mendukung perkembangan spiritual peserta didik, antara lain: Tilawah dan tadabbur Al-Qur'an sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral dan ketundukan kepada Allah, Ceramah dan kajian akhlak yang dibawakan oleh guru PAI dan tokoh agama local memperkuat keteladanan nilai-nilai Islam, Sesi konseling Islami yang membantu peserta didik memahami jati diri, mengelola emosi, dan menghadapi tekanan sosial secara Islami, Kegiatan puncak bulanan, menghadirkan ulama atau dai yang dapat menjadi figur inspiratif dan role model religius bagi peserta didik.

Al-Qur'an memberikan panduan prinsipil tentang upaya perubahan kondisi moral manusia. Firman Allah SWT. Q.S. Ar-Ra'd ayat 11:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١١﴾

Terjemahan Bahasa Mandar :

*“Sio (tau) di tangalalang puammu sawa’ hikmah (pau parua) anna pe’guruan macoa anna sakka’i ise’iya sakka macoa. Sitonganna puammu diangi la’bi ma’issang dio to pusa disese-na anna diang la’bi ma’issang to mallongan panunju”.*⁵

Terjemahan :

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan

⁵ Muh Idham Khalid Bodi, *Karo'ang Mala'bi: Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Balitbang: Agama Makassar, 2009), h. 533

Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S. **An-Nahl: 125**)⁶

Ayat ini menegaskan bahwa proses membina dan memperbaiki moral harus ditempuh melalui pendekatan yang bijaksana, penuh kelembutan, serta dengan metode pengajaran yang mendidik. Hal ini sejalan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu, tetapi juga membimbing dan mengarahkan peserta didik agar memiliki akhlak mulia. Dengan demikian, Guru PAI memiliki posisi yang sangat penting, sebab tidak sekadar mengajar materi, melainkan juga berperan dalam membina akhlak, mengarahkan pertumbuhan keimanan, serta menjadi contoh nyata dalam perilaku sehari-hari.⁷

Guru Pendidikan Agama Islam memegang posisi sentral dalam proses pembinaan moral di sekolah. Peran guru tidak terbatas pada pengajaran teori agama, melainkan mencakup pembinaan nilai, pembimbingan spiritual, dan keteladanan sikap. Guru PAI menjalankan peran sebagai *mu'allim* (pengajar), *muaddib* (pendidik moral), *mursyid* (pembimbing spiritual), dan *uswah hasanah* (teladan). Peran sebagai *muaddib* memungkinkan guru menginternalisasi nilai etis kepada peserta didik melalui penguatan afektif. Peran *uswah hasanah* ditunjukkan melalui sikap disiplin, jujur, dan tanggung jawab yang ditampilkan guru. Peran sebagai *mursyid* tampak dalam bimbingan ibadah, penguatan keimanan, serta pembinaan akhlak melalui pendekatan langsung.⁸ Keberhasilan peran guru PAI sangat bergantung pada kemampuannya dalam menggunakan pendekatan pembelajaran yang tidak sebatas memberikan informasi, tetapi juga mampu mengubah dan menginspirasi peserta didik. Sikap teladan dari guru, penerapan

⁶Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, An-Nahl Ayat :125.

⁷ Nisrina Nabila Huwaida, Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI Pada Era Revolusi Industri Melalui Peran Guru, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 15, No 1, 2024, h. 51

⁸ Haniyyah, dkk, Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik di SMPN 03 Jombang, *Jurnal Studi Kemahapteserta didikan*, Vol. 1, No. 1, 2021, h. 11.

metode yang relevan dengan kehidupan peserta didik, serta partisipasi aktif dalam aktivitas keagamaan di lingkungan sekolah, menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana pendidikan yang kondusif bagi pembentukan moral.⁹

Guru PAI berperan strategis sebagai pengajar, pembimbing, dan teladan moral yang memfasilitasi pembelajaran kontekstual, konseling berbasis nilai Islam, dan pembinaan akhlak. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk menggali secara mendalam bagaimana **Peran Guru Pendidikan Agama islam dalam pembentukan moral peserta didik melalui Majelis Taubat Remaja di SMPN 4 Tinambung.**

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

No	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1.	Peran Guru PAI dalam Pembentukan Moral Peserta Didik melalui Majelis Taubat Remaja di SMPN 4 Tinambung	<ul style="list-style-type: none"> - Teladan (Uswah Hasanah) - Pembimbing - Pengawas

C. Rumusan Masalah

Adapun fokus permasalahan dalam penelitian ini terletak pada bagaimana peran guru PAI dalam membentuk moral peserta didik melalui Majelis Taubat Remaja di SMPN 4 Tinambung?

D. Kajian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, yang membahas Peran guru PAI dalam membentuk moral peserta didik melalui Majelis Taubat Remaja di SMPN 4 Tinambung, dengan demikian, dapat diidentifikasi sejumlah penelitian yang memiliki keterkaitan dengan studi ini, di antaranya sebagai berikut:

⁹Muh. Judrah, dkk, Peran Guru PAI dalam Membangun Karakter Peserta Didik: Upaya Penguatan Moral, *Journal of Instructional and Development Researches*, Vol. 4, No. 1, 2024, h. 51

1. Penelitian oleh Muh. Judrah, dkk. Penelitian ini berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di SMPN 1 Paleteang”. Tujuannya adalah mengkaji kontribusi guru PAI dalam membina akhlak peserta didik melalui kegiatan religius di sekolah. Metode kualitatif digunakan dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan moral dilakukan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan, serta bimbingan spiritual secara langsung.¹⁰ Penelitian ini relevan karena menunjukkan bahwa guru PAI merupakan aktor utama dalam pembentukan karakter siswa. Fokus kajiannya belum menelaah peran guru dalam forum pembinaan keagamaan yang terstruktur seperti Majelis Taubat Remaja.
2. Penelitian oleh Afi Parnawi dan Dian Ahmed Ar Ridho. Judul penelitian ini adalah “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Perbaikan Moral dan Etika Peserta Didik di SMK Negeri 4 Batam”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana guru PAI berperan dalam mengatasi permasalahan moral siswa melalui konseling Islami dan pendekatan interpersonal. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa guru PAI berfungsi sebagai pembimbing dan konselor moral yang efektif. Relevansi penelitian ini terletak pada penekanan terhadap peran guru sebagai pembina moral.¹¹ Perbedaannya terlihat dari metode pembinaan yang bersifat individual melalui konseling,

¹⁰Muh. Judrah, dkk, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di SMPN 1 Paleteang, 2024.

¹¹Afi Parnawi dan Dian Ahmed Ar Ridho, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Perbaikan Moral dan Etika Peserta Didik di SMK Negeri 4 Batam, 2023.

sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini menelaah pembinaan moral melalui forum keagamaan yang bersifat kolektif dan struktural.

3. Penelitian oleh Siti Nurmilah dan Fahmi Irfani. Judul penelitian ini adalah “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik”, yang dilaksanakan di SMA Negeri 5 Kota Bogor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI meningkatkan akhlakul karimah siswa melalui program pembiasaan ibadah dan pemberian sanksi edukatif. Keteladanan guru juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembinaan karakter.¹² Fokus penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sedang dilakukan karena membahas pembiasaan keagamaan sebagai metode pembentukan karakter. Penelitian tersebut tidak meninjau pelaksanaan forum religius formal seperti majelis Taubat Remaja.
4. Penelitian oleh Santika Virdi, dkk. Penelitian ini berjudul “Sosiologi Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah”. Studi ini mengkaji bagaimana lingkungan sosial, norma sekolah, dan peran guru sebagai agen sosialisasi berkontribusi terhadap pembentukan karakter. Kajian ini menggunakan pendekatan teoretis melalui studi pustaka dan sosiologi pendidikan. Kerangka pemikiran yang ditawarkan penelitian ini memberikan perspektif penting bahwa pembentukan karakter tidak terlepas dari lingkungan sosial dan struktur institusi.¹³ Penelitian ini tidak secara spesifik menyoroti guru PAI atau program pembinaan keagamaan berbasis forum seperti yang dikaji dalam penelitian ini.

¹² Siti Nurmilah dan Fahmi Irfani, Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik, 2024.

¹³ Santika Virdi, dkk, Sosiologi Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah, 2023.

5. Penelitian oleh Wahyu Azwar, dkk. Penelitian ini dipublikasikan dalam Seminar Nasional Paedagoria dengan judul “Pembentukan Karakter Moral Peserta Didik Melalui Pendekatan Habitiasi”. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah SLR (Systematic Literature Review) untuk menelaah efektivitas metode habitiasi dalam membentuk karakter peserta didik. Hasilnya menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai positif secara konsisten akan membentuk budaya karakter yang kuat dan tertanam dalam diri peserta didik.¹⁴ Pendekatan habitiasi dalam pembinaan moral menjadi dasar konseptual yang penting bagi penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Azwar dkk. bersifat konseptual tanpa objek praktik langsung di sekolah. Penelitian yang sedang dilakukan bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi nyata dari metode habitiasi dalam bentuk kegiatan Majelis Taubat Remaja.

Kelima penelitian di atas menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk moral dan karakter peserta didik. Pembinaan dilakukan melalui berbagai pendekatan seperti pembiasaan ibadah, keteladanan, konseling Islami, serta pendekatan sosiologis dan konseptual. Meskipun relevan, keseluruhan penelitian tersebut belum membahas secara spesifik peran guru PAI dalam mengelola dan melaksanakan forum pembinaan moral seperti majelis Taubat Remaja di tingkat sekolah menengah pertama. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara mendalam peran guru PAI dalam merancang, membimbing, dan menanamkan nilai-nilai moral peserta didik melalui kegiatan majelis Taubat Remaja sebagai forum religius terstruktur dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

¹⁴Wahyu Azwar, dkk, Pembentukan Karakter Moral Peserta Didik Melalui Pendekatan Habitiasi, 2023.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara menyeluruh bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk moral peserta didik melalui kegiatan Majelis Taubat Remaja di SMP Negeri 4 Tinambung.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti, baik dalam aspek teoritis maupun praktis, sebagaimana dijabarkan berikut ini.

1. Kegunaan Teoritis

Dirancang agar mampu menambah ilmu pengetahuan khususnya pada peran guru PAI dalam membentuk moral peserta didik melalui Majelis Taubat Remaja di SMPN 4 Tinambung.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi akademik memberikan kontribusi sebagai rujukan untuk penelitian berikutnya yang memiliki kaitan dengan judul penelitian
- b. Bagi SMPN 4 Tinambung, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa masukan konstruktif dalam memperkuat peran guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, dalam pembentukan moral peserta didik melalui Majelis Taubat Remaja serta mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang berkarakter dan bernilai religius.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini berperan sebagai media untuk memperluas wawasan keilmuan serta sebagai bentuk implementasi dari pengetahuan yang telah diperoleh selama menjalani proses pendidikan di perguruan tinggi.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. *Konsep Peran Guru PAI*

1. Pengertian Guru PAI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), guru didefinisikan sebagai seseorang yang berprofesi, berpenghasilan, atau memiliki pekerjaan sebagai pengajar. Guru merupakan individu yang menyampaikan atau mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Pandangan masyarakat, guru tidak selalu dikaitkan dengan lembaga pendidikan formal; seseorang dapat disebut guru apabila ia melaksanakan kegiatan pendidikan, baik di masjid, mushola, rumah, maupun tempat nonformal lainnya. Secara etimologis, istilah "guru" berasal dari bahasa Sanskerta yang memiliki makna mendalam seperti berat, mulia, penting, agung, dan layak dihormati. Terdapat beberapa istilah yang merujuk pada makna guru, di antaranya *teacher* yang berarti pengajar, *educator* yang mengacu pada pendidik atau ahli pendidikan, serta *tutor* yang merujuk pada pengajar pribadi atau guru yang memberikan pelajaran di luar sekolah, seperti di rumah.¹⁵

Pandangan Islam, guru diposisikan sebagai figur sentral dalam proses pembinaan spiritual dan sosial umat. Peran utama seorang guru tidak hanya terletak pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter dan peningkatan kualitas kedekatan individu kepada Allah Swt., sekaligus menumbuhkan nilai-nilai humanisme. Tradisi keilmuan Islam, Nabi Muhammad saw. dipandang sebagai pendidik agung dan teladan utama (*uswah hasanah*) dalam seluruh aspek kehidupan. Kepribadian beliau mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan yang menekankan kompetisi dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*), serta pembentukan akhlak mulia sebagai fondasi peradaban. Oleh karena itu, setiap

¹⁵Nurhayati, Dkk, Pengembangan Kurikulum, Lombok Tengah: Hamjah Diha Foundatio, 2022, h. 249-250

pendidik dalam Islam idealnya menjadikan sifat dan sikap Nabi sebagai pedoman dalam menjalankan tugas-tugas pendidikan.¹⁶

Guru secara etimologis sering dimaknai sebagai sosok yang patut diteladani dan dihormati. Dalam konteks proses belajar mengajar (PBM), guru memiliki peran krusial sebagai pemberi pengaruh positif terhadap peserta didik. Oleh karena itu, dalam dinamika pendidikan masa kini, keberadaan guru yang memiliki landasan kuat berupa kompetensi profesional menjadi sangat penting agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁷

Menurut Athiyah Al-Abrasy dan Sementara itu, Ahmad D. Marimba dalam Nurhasanah Bakhtiar, pendidikan Islam bertujuan untuk mempersiapkan individu agar dapat menjalani kehidupan secara utuh dan bahagia. Tujuan ini mencakup penguatan kecintaan terhadap tanah air, kesehatan jasmani yang baik, kesempurnaan akhlak, pola pikir yang sistematis, kehalusan perasaan, keterampilan profesional, serta kemampuan berkomunikasi yang santun. Pendidikan Islam sebagai suatu proses pembinaan jasmani dan rohani yang berlandaskan pada prinsip-prinsip ajaran Islam, dengan orientasi utama pada pembentukan kepribadian ideal sesuai dengan standar nilai-nilai Islam.¹⁸

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi profesional dalam bidang pendidikan Islam, dengan tanggung jawab utama dalam menyampaikan ilmu, memberikan arahan, serta membimbing peserta didik dalam proses pendewasaan diri. Proses ini mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu, berdasarkan nilai-nilai ajaran

¹⁶Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Pena Salsabila, 2013, h. 29

¹⁷Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014, h. 9

¹⁸Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018, h. 256

Islam. Tujuan utamanya adalah membentuk pribadi yang taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, serta mampu menjauhi larangan-larangan yang ditetapkan dalam syariat Islam.¹⁹

2. Peran Guru PAI

Secara terminologis, peran merujuk pada seperangkat perilaku yang diharapkan muncul dari individu yang menempati posisi tertentu dalam struktur sosial masyarakat. Istilah ini dalam bahasa Inggris disebut dengan kata "*role*", yang didefinisikan sebagai tugas atau tanggung jawab individu dalam melaksanakan suatu kegiatan atau pekerjaan. Peran juga mencerminkan ekspektasi sosial terhadap perilaku yang harus ditunjukkan oleh seseorang sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat.²⁰

Peran dapat dipahami sebagai seperangkat tuntutan yang secara struktural dibentuk oleh norma-norma sosial, ekspektasi, larangan, tanggung jawab, dan elemen-elemen lainnya. Berbagai tekanan maupun kemudahan yang membentuk relasi antara individu dengan perannya sebagai pembimbing serta pendukung dalam menjalankan fungsi-fungsi organisasional. Peran juga mencerminkan pola perilaku tertentu dalam suatu kelompok, baik dalam skala kecil maupun besar, di mana setiap individu menjalankan fungsi dan tanggung jawab sosialnya sesuai dengan posisi yang ditempatinya.²¹

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan. Mereka dituntut untuk berkontribusi aktif dalam menumbuhkan sikap toleran dan pemahaman yang seimbang pada peserta didik terhadap keragaman pandangan

¹⁹Nurfuadi, Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Manajemen Mutu Pembelajaran, Banyumas: Lutfi Gilang, 2021, h. 8

²⁰Kosman, DKK, Peran Pengawas Sebagai Agen Perubahan pendidikan Islam di Indonesia, Cipedes Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022, h. 1

²¹Ifnaldi & Fidhia Andani, Etika dan Profesi Keguruan, Bengkulu: CV. Andhara Grafika, 2021, h. 13

dan praktik keagamaan. Dalam konteks ini, guru PAI bertanggung jawab membimbing siswa dalam memahami ajaran agama secara mendalam serta menerapkan prinsip-prinsip universal ke dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses pendidikan dan pembentukan karakter, guru PAI dapat membina peserta didik agar menjadi sosok yang religius, namun tetap menjunjung tinggi toleransi dan kehormatan diri. Dengan demikian, keberadaan guru PAI menjadi elemen kunci dalam menciptakan budaya moderat di sekolah.²²

Peran guru sebagai pendidik profesional memiliki cakupan yang luas dan kompleks, tidak hanya terbatas pada aktivitas pembelajaran formal di dalam kelas. Seorang guru dituntut untuk senantiasa siap membimbing dan memantau perkembangan peserta didik, baik dalam konteks akademik maupun non-akademik, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Tanggung jawab tersebut mencerminkan komitmen profesionalisme yang menuntut kehadiran guru sebagai pendamping pendidikan secara holistik.²³ Adapun macam-macam peran guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

a. Guru Sebagai Pemimpin

Seorang guru dituntut untuk memiliki integritas kepribadian serta wawasan keilmuan yang mendalam. Dalam menjalankan perannya, guru berfungsi sebagai pemimpin yang memberikan arahan sekaligus menjadi teladan bagi peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam pembelajaran maupun pembentukan karakter.

b. Guru Sebagai Pengelola Pembelajaran

Dalam perannya sebagai pengelola proses belajar mengajar, guru dituntut untuk menguasai beragam strategi dan pendekatan pembelajaran. Selain itu, guru

²²Wasehudin & Fithri Yudin, peran Guru PAI dalam Membangun Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah Provinsi Banten, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 6, No 6, 2024, h. 2

²³Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2024, h. 15

juga harus secara berkelanjutan meningkatkan kompetensi serta memperbarui pengetahuan dan keterampilannya agar tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan pendidikan kontemporer.

c. Guru Sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan figur teladan yang menjadi panutan, tidak hanya bagi peserta didik, tetapi juga bagi masyarakat yang menghormatinya dalam kapasitas sebagai pendidik. Peran ini memiliki nilai strategis yang tidak dapat diabaikan ataupun dihindari. Sebagai sosok yang diteladani, setiap perilaku dan tindakan guru akan menjadi pusat perhatian, baik dalam konteks pendidikan maupun dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, terdapat berbagai aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru, antara lain sikap dasar, tutur kata, etos kerja, respons terhadap pengalaman dan kesalahan, penampilan fisik, interaksi sosial, cara berpikir, perilaku, preferensi, pengambilan keputusan, kondisi kesehatan, hingga gaya hidup secara keseluruhan. Meskipun pengaruh guru terhadap peserta didik sangat besar, penting pula untuk memberikan ruang kebebasan kepada peserta didik agar mereka dapat mengembangkan kepribadian dan gaya hidupnya secara mandiri.²⁴

Menurut Hidayat, dkk dalam Agung Jaenudin bahwa peran guru PAI dalam membangun karakter peserta didik yaitu sebagai pengawas. Guru sebagai pengawas yang bertanggung jawab untuk mengawasi proses pembelajaran dan memberikan arahan yang tepat kepada peserta didik. Mereka memastikan bahwa nilai-nilai agama dan moral diajarkan dengan benar dan diterapkan secara konsisten dalam setiap aspek pembelajaran. Peran guru sebagai pengawas dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, tidak selalu hanya mengawasi di dalam kelas, melainkan di luar kelas pun turut serta guru dapat mengawasi karakter anak.

²⁴ Pinton Setya Mustafa, Buku Ajar Profesi Keguruan Untuk Mahapeserta didik Pendidikan dan Keguruan, Mataram: CV Pustaka Madani, 2024, h. 81

Misalnya pada jam-jam istirahat, dimana mereka membeli jajanan di koperasi dengan menggunakan bahasa-bahasa yang tidak sopan, sepaturnya jika terdengar oleh guru, hendaknya diberikan teguran dan diarahkan untuk dapat menggunakan bahasa yang sopan.²⁵

Menurut Wilyani dalam Zidah Haniyyah bahwa guru memiliki peran fundamental sebagai figur teladan bagi peserta didik melalui keteladanan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika. Melalui pemberian contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, guru tidak hanya membentuk karakter peserta didik, tetapi juga berkontribusi pada lahirnya generasi yang unggul secara intelektual, terampil dalam bidang keahlian, serta matang secara emosional, mental, dan spiritual. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), peran guru semakin signifikan karena ia tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menjalankan fungsi pedagogis dan pembinaan karakter.²⁶

Menurut Dhuha Rohmawan mengatakan bahwa peranan guru PAI sebagai pembimbing dalam pembinaan sopan santun peserta didik dengan memberikan uswah atau contoh perilaku secara langsung, sehingga secara otomatis peserta didik akan melihat kemudian mencontohnya. Untuk membentuk sebuah pembiasaan bukan hanya guru saja yang berperan melainkan ada pihak dari madrasah yang menunjang pembiasaan tersebut.²⁷

Tugas fundamental dan prioritas utama seorang guru adalah membentuk karakter peserta didik. Karakter yang dimaksud merujuk pada nilai-nilai luhur Pancasila, yang telah menjadi landasan tetap dan harga mati sebagai perekat

²⁵Agung Jaenudin, Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Mts Darul Ma'rifah Rangkasbitung, *Jurnal Aksioma AdDiniyah: The Indonesian Journal Of Islamic Studies*, Vol. 12, No. 1, 2024, h. 86

²⁶Zidah Haniyyah dkk, Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Peserta didik di SMPN 03 Jombang, *Jurnal Studi Kemahapeserta didikan*, Vol. 1, No. 1, 2021, h. 77

²⁷Dhuha Rohmawan, Peran Guru PAI Sebagai Pembimbing dalam Pembinaan Sopan Santun Peserta Didik di Madrasah Aliyah Sunan Ampel Pare Kediri, *Dirasah*, Vol. 6, No. 2, 2023, h.340

persatuan nasional. Oleh karena itu, nilai-nilai Pancasila tidak hanya perlu diajarkan secara verbal, tetapi juga harus diwujudkan secara konkret melalui keteladanan perilaku oleh para pendidik. Seorang guru tidak cukup hanya menunjukkan jalan yang benar secara teoretis, tetapi harus menjadi representasi nyata dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan kodrat manusia yang dikaruniai akal untuk menimbang, mengolah, dan mengembangkan dirinya dalam menerima petunjuk dan inspirasi ilahi, demi mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²⁸

Peran fundamental sebagai agen humanisasi, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sumber motivasi yang mendorong peserta didik untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Peran sebagai motivator, meskipun seringkali tidak tersusun secara eksplisit dalam perencanaan pembelajaran, merupakan aspek krusial dalam proses pendidikan. Melalui pemberian dorongan, apresiasi, dan penguatan positif, guru turut membentuk karakter peserta didik yang tangguh dan berdaya saing. Dukungan ini menjadi landasan dalam pengembangan kecakapan abad ke-21, seperti kemampuan berkomunikasi secara efektif, berpikir kritis, berkreasi secara inovatif, serta membangun kolaborasi yang produktif. Dengan demikian, peran guru sebagai motivator memiliki implikasi strategis dalam membentuk pribadi peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.²⁹ Peran guru mencakup dimensi kehadiran dan kualitas perilaku profesional dalam melaksanakan tugas edukatif, khususnya dalam memberikan layanan pembelajaran yang optimal kepada peserta didik. Melalui peran tersebut, guru berkontribusi secara langsung terhadap tercapainya tujuan

²⁸Supaini, *Guru Berkarakter Antara Harapan dan Kenyataan*, Palangka Raya: CV. Narasi Nara, 2019, h. 123

²⁹Andi Sukri Syamsuri, *Pendidikan Guru dan Pembelajaran*, Yogyakarta: PT. Nas Media Indonesia, 2021, h. 75

institusional sekolah, sekaligus mendorong peningkatan kapasitas dan kompetensi peserta didik dalam proses belajar yang aktif, efektif, dan berorientasi pada pengembangan potensi secara menyeluruh.³⁰

Peran guru sebagai sumber belajar sangat erat kaitannya dengan tingkat penguasaan terhadap materi pembelajaran. Seorang guru dapat disebut kompeten apabila mampu menguasai materi secara mendalam, sehingga ia benar-benar dapat berfungsi sebagai rujukan utama dalam proses belajar peserta didik. Berbagai kapasitasnya sebagai sumber belajar, guru sepatutnya melaksanakan berbagai tindakan strategis untuk mendukung efektivitas pembelajaran.

- a. Seorang guru idealnya memiliki cakupan referensi yang lebih luas dan mendalam dibandingkan dengan peserta didik sebagai bentuk tanggung jawab dalam memperkaya proses pembelajaran;
- b. Guru perlu mampu mengarahkan peserta didik kepada berbagai sumber belajar tambahan, khususnya bagi mereka yang memiliki kemampuan belajar di atas rata-rata. Peserta didik dengan karakteristik tersebut memerlukan pendekatan khusus, seperti pemberian materi pengayaan melalui referensi yang relevan dengan topik pembelajaran, guna mengoptimalkan potensi mereka secara maksimal;
- c. Guru perlu menyusun pemetaan sistematis terhadap konten materi pembelajaran sebagai dasar untuk merancang strategi pengajaran yang struktur dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.³¹

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam optimalisasi penggunaan perpustakaan memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan literasi keagamaan dan moral peserta didik. Guru PAI dapat berperan aktif dengan

³⁰Pinton Setya Mustafa, Profesi Keguruan Untuk Mahapeserta didik Pendidikan dan Keguruan, Mataram: CV. Pustaka Madani, 2024, h. 79

³¹Abdul Hafiz, Pembelajaran PAI untuk Anak Berkebutuhan Khusus, B. Aceh: CV. Sefa Bumi Persada, 2017, h. 97

menginisiasi pemilihan bahan bacaan yang selaras dengan kurikulum PAI, memfasilitasi kegiatan diskusi yang konstruktif, serta membimbing peserta didik dalam menginterpretasikan dan menginternalisasi nilai-nilai ajaran agama Islam ke dalam realitas kehidupan sehari-hari.³²

Peran guru dalam membentuk peserta didik agar menjadi individu yang berkarakter positif memiliki urgensi yang tinggi dalam proses pendidikan. Penerapan berbagai metode pembelajaran yang variatif berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, mencegah kejenuhan, serta meningkatkan antusiasme dan partisipasi peserta didik. Selain itu, keterlibatan guru sebagai pembina kegiatan ekstrakurikuler memberikan ruang untuk mempererat hubungan interpersonal dengan peserta didik, mempermudah proses komunikasi, dan menjadi sarana efektif dalam internalisasi nilai-nilai karakter yang luhur. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan yang mencerminkan sikap dan perilaku positif bagi peserta didik.³³

Fungsi utama guru sebagai pendidik dan pengajar, terdapat satu peran yang semakin krusial dalam dinamika pendidikan saat ini, yaitu sebagai motivator. Peran ini sangat dibutuhkan untuk membangkitkan semangat dan antusiasme peserta didik agar terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini penting untuk mencegah timbulnya kejenuhan, kebosanan, atau bahkan stres yang mungkin muncul ketika peserta didik menghadapi kesulitan dalam memahami materi. Menjadi seorang motivator bukanlah tugas yang sederhana; guru tidak hanya dituntut memiliki kemampuan dalam menggunakan bahasa yang mampu

³² Kholifatun Khasanah, DKK, Peran Guru PAI dalam Memanfaatkan Perpustakaan Sekolah di SMP Takhasus Al-Qur'an Wonosobo, *Jurnal Ilmiah Mahapeserta Didik*, Vol. 2, No. 5, 2024, h. 14

³³ Mulyadi, Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Islami Peserta Didik Sekolah Dasar, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, Issue 1, 2024, h. 94

membangkitkan simpati dan ketertarikan peserta didik, tetapi juga harus mampu menunjukkan keteladanan dalam sikap dan perilaku sehari-hari, sehingga mampu menginspirasi dan memotivasi secara autentik.³⁴

B. Pembentukan Moral

Moral merupakan konsep dasar yang mengatur perilaku manusia dalam berinteraksi sosial, berfungsi sebagai pedoman mengenai baik dan buruknya tindakan yang dilakukan seseorang. Istilah *moral* berasal dari bahasa Latin *mos* (bentuk jamaknya *mores*), yang secara harfiah merujuk pada adat istiadat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat yang mengatur tingkah laku dalam masyarakat. Moral adalah norma-norma sosial yang mengarahkan manusia agar bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang disepakati bersama.³⁵

Moral adalah aturan yang mengatur hubungan manusia dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah, yang bersumber pada nilai agama, sosial, dan budaya yang menjadi pedoman perilaku sehari-hari.³⁶ Penanaman nilai moral secara konsisten sejak dini dianggap sangat penting untuk membentuk individu yang memiliki integritas serta kesadaran sosial.

Ranah pendidikan, moral adalah aspek penting yang perlu dibangun dan dikembangkan melalui proses pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah. Pendidikan moral tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan tentang nilai, tetapi juga pembiasaan perilaku yang mencerminkan sikap kejujuran, tanggung jawab, empati, dan rasa hormat kepada sesama.³⁷ Dengan demikian, moral berperan sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik yang bertanggung jawab dan bermartabat.

³⁴Siti Nurzannah, Peran Guru dalam Pembelajaran, *Journal of Education*, Vol. 2, No. 3, 2022, h. 31

³⁵Soekanto, S. *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2021, h. 45.

³⁶M. Nasution, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020, h. 52.

³⁷Wijayanti R & Prasetyo H, Pendidikan Moral dalam Pembentukan Karakter Peserta didik, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 9, No. 1, 2022, h. 47-48.

Menurut Dwi Hastuti dalam Dwi Putri Dina Saharani, dkk, bahwa pembentukan moral adalah proses mengarahkan, membimbing nilai-nilai moral serta mendidik, mengembangkan, dan membangun moral dan perilaku seseorang agar terbiasa mengetahui, memahami, dan menghargai kebajikan atau kebajikan aturan moral.³⁸

Menurut Rubini dalam Nur Asyikin, Pendidikan Moral diartikan sebagai usaha atau upaya yang dilakukan untuk membentuk anak manusia menjadi individu yang memiliki moralitas atau kemanusiaan yang baik. Ini mencakup berbagai strategi dan kegiatan yang bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai moral, mengembangkan kesadaran tentang hak dan kewajiban, serta memperkuat empati dan penghargaan terhadap sesama. Dengan demikian, Pendidikan Moral tidak hanya fokus pada pembelajaran konsep-konsep moral, tetapi juga pada pembentukan karakter yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sosialnya. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat dalam interaksi mereka dengan dunia.³⁹

Nietzsche menjelaskan bahwa moralitas merupakan suatu ciptaan manusia yang dikenakan kepada manusia lain guna mencapai tujuan-tujuannya dan juga merupakan suatu kiat manusia semata yang digunakan untuk mencapai maksud-maksud manusia dengan kata lain, manusia mempunyai sifat dasar yang menuntut bahwa ia melakukan sesuatu yang bermoral, kata hati yang mengatakan “kamu harus”.⁴⁰

³⁸Dwi Putri Dina Saharani, dkk, Pentingnya Pendidikan karakter terhadap pembentukan moral anak sekolah dasar, *Jurnal Bima*, Vol. 2, No. 2, 2023, h.236

³⁹Nur Asyikin, dkk, Pendidikan Moral di Era Digital Membangun Karakter Tangguh Di Tengah Tantangan Modern, *Perspektif Agama dan Identitas*, Vol. 9, No. 5, 2024, h. 81

⁴⁰Zelhendri Zen & Zuwirna, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2022, h. 175

Moralitas menurut Nietzsche merupakan hasil konstruksi manusia yang diberlakukan kepada sesamanya demi tujuan tertentu. Moralitas hadir sebagai rekayasa manusia untuk mengarahkan perilaku sosial. Dorongan mendasar dalam diri manusia menuntut tindakan bermoral yang bersumber dari kata hati sebagai kesadaran akan kewajiban. Moralitas menjadi wujud ciptaan manusia sekaligus tuntutan batin yang mengarahkan individu melakukan tindakan yang dianggap baik.

Immanuel Kant memandang moral sebagai bentuk kesadaran rasional terhadap kewajiban. Melalui *Groundwork of the Metaphysics of Morals*, menegaskan bahwa tindakan dianggap bermoral bukan karena hasilnya, melainkan karena dilakukan berdasarkan kesadaran akan kewajiban. Prinsip moral harus bersifat universal dan lahir dari akal, bukan dari kepentingan pribadi atau emosi sesaat. Individu bertindak secara bermoral ketika ia mematuhi hukum moral yang ia tetapkan sendiri secara rasional. Imperatif kategoris yang diperkenalkan Kant mengandung makna bahwa seseorang harus bertindak hanya menurut asas yang mampu dijadikan hukum universal. Moralitas menjadi ukuran batin yang bersifat objektif dan dapat diterima oleh akal semua manusia.⁴¹

Immanuel Kant dalam *Groundwork of the Metaphysics of Morals* menegaskan bahwa moral tidak diukur dari akibat tindakan, melainkan dari kesadaran rasional terhadap kewajiban yang dilakukan secara otonom dan konsisten. Prinsip ini sejalan dengan peran guru PAI dalam Majelis Taubat Remaja yang menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pendekatan kesadaran akal dan iman. Peserta didik diajak memahami bahwa berbuat baik bukan karena imbalan atau takut hukuman, tetapi karena menyadari bahwa hal itu adalah kewajiban moral sebagai bentuk ketaatan terhadap ajaran agama.

⁴¹Christine M. Korsgaard, *Groundwork for the Metaphysics of Morals*, Cambridge: Cambridge University Press, 2012, h. 38

Pandangan psikoanalisis Sigmund Freud yang dikaji oleh Franz Magnis-Suseno menempatkan moral sebagai bagian dari dinamika batin manusia yang menyatu dalam struktur kepribadian. Kepribadian terdiri atas tiga unsur utama: id, ego, dan superego. Id merepresentasikan dorongan naluriah yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan, tanpa mempertimbangkan norma sosial. Ego bertugas menengahi tuntutan id dengan kenyataan hidup sehari-hari. Superego memuat nilai-nilai moral yang diserap dari figur otoritatif seperti orang tua dan pendidik. Pembentukan superego berlangsung melalui proses identifikasi terhadap aturan dan larangan eksternal yang kemudian terinternalisasi menjadi suara hati. Moral tidak hanya bersumber dari norma sosial luar, melainkan hadir sebagai bagian dari kesadaran batin. Superego berfungsi sebagai pengontrol etis dalam diri manusia yang mampu menimbulkan rasa bersalah ketika seseorang melanggar nilai-nilai yang telah tertanam, bahkan tanpa pengawasan dari luar. Moralitas berperan sebagai kekuatan psikis yang aktif dan otonom, mengarahkan serta mengevaluasi tindakan berdasarkan keyakinan pribadi tentang baik dan buruk.⁴²

Pandangan psikoanalisis Sigmund Freud sebagaimana dikaji oleh Franz Magnis-Suseno menunjukkan bahwa moral merupakan elemen batiniah yang melekat dalam struktur kepribadian manusia. Superego, sebagai pusat moralitas, terbentuk melalui proses internalisasi nilai dari lingkungan otoritatif sejak masa kanak-kanak. Moralitas tidak lagi bergantung pada tekanan eksternal, melainkan tumbuh menjadi kesadaran etis yang otonom. Dalam struktur ini, superego menjalankan fungsi pengawasan internal terhadap perilaku, membentuk individu yang mampu mengevaluasi tindakan berdasarkan nilai yang telah tertanam dalam batin. Moral tidak hadir sebagai aturan luar, melainkan sebagai bagian dari dinamika psikologis yang aktif dan membimbing pilihan hidup seseorang.

⁴²Renanda Yafi Atolah, *Filsafat John Locke*, Yogyakarta: Basabasi, 2021, h. 180

Menurut Frederick Copleston dalam filsafat John Locke berangkat dari asumsi dasar empirisme bahwa segala pengetahuan, termasuk pengetahuan moral, berasal dari pengalaman. Bagi Locke, moralitas tidak muncul sebagai suatu gagasan bawaan dalam diri manusia. Ia menolak teori *innatism* yakni bahwa ide-ide moral telah tertanam secara alamiah sejak lahir. Sebaliknya, ia menyatakan bahwa jiwa manusia pada awalnya merupakan lembaran kosong (*tabula rasa*) yang hanya dapat diisi melalui pengalaman-pengalaman inderawi yang kemudian diolah oleh akal. Moral didefinisikan Locke sebagai hasil refleksi akal terhadap tindakan manusia dalam konteks sosial dan natural. Moralitas bukanlah sekadar produk kebiasaan, emosi, atau kehendak, melainkan hasil pemikiran rasional terhadap apa yang disebut sebagai *law of nature* (hukum kodrat). Hukum ini mencerminkan prinsip-prinsip objektif mengenai apa yang benar dan salah, yang dapat ditemukan dan dipahami secara rasional oleh setiap manusia yang menggunakan akalnya secara benar.⁴³

Frederick Copleston menafsirkan pemikiran John Locke dengan menekankan bahwa manusia pada dasarnya merupakan *tabula rasa*, yakni individu yang tidak memiliki pengetahuan bawaan, termasuk tentang moralitas. Dalam kerangka ini, pembentukan moral bukanlah proses yang berlangsung secara otomatis atau instingtif, melainkan hasil dari pengalaman-pengalaman konkret yang dialami sejak usia dini dan diproses melalui pendidikan yang sistematis. Gagasan ini relevan dalam konteks pelaksanaan Majelis Taubat Remaja, di mana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) secara aktif menghadirkan pengalaman-pengalaman bermakna seperti kegiatan evaluasi diri, diskusi nilai-nilai moral, serta aktivitas keagamaan yang dilakukan secara kolektif. Melalui pendekatan tersebut, guru menciptakan lingkungan yang kondusif secara spiritual dan sosial

⁴³Frederick Copleston, *Filsafat John Locke*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2021, h. 133

sebagai stimulus langsung bagi perkembangan kesadaran moral peserta didik. Dengan demikian, pembentukan moral dalam pandangan Locke dapat diimplementasikan secara nyata melalui pengalaman religius yang terstruktur, yang memungkinkan peserta didik membentuk pemahaman moral melalui proses internalisasi nilai yang berakar pada pengalaman dan bimbingan pedagogis.

C. *Majelis Taubat Remaja Sebagai Sarana Pembentukan Moral*

1. Pengertian Majelis Taubat Remaja

Majelis Taubat Remaja merupakan kegiatan keagamaan yang berorientasi pada pembinaan moral dan kesadaran spiritual peserta didik. Fokus utama dari kegiatan ini ialah memperkuat nilai-nilai taubat dan memperbaiki perilaku melalui pendekatan edukatif dan emosional. Bentuk kegiatannya mencakup refleksi diri, istighfar, ceramah keagamaan, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, dan interaksi bimbingan moral antara peserta didik dan guru PAI. Pelaksanaan majelis ini diarahkan untuk membangkitkan kesadaran remaja terhadap pentingnya kembali kepada nilai-nilai keislaman setelah mengalami penyimpangan sikap atau perbuatan.⁴⁴ Majelis ini menjadi sarana efektif dalam menyentuh dimensi afektif dan spiritual peserta didik. Penanaman nilai taubat melalui proses muhasabah dan pembiasaan ibadah mampu menggugah hati peserta untuk menyesali kesalahan dan memperkuat tekad untuk memperbaiki diri. Pemahaman terhadap makna taubat tidak berhenti pada aspek emosional, melainkan berkembang menjadi kesadaran moral dan tanggung jawab sosial.

Guru PAI berperan sebagai pembina utama yang tidak hanya menyampaikan materi agama, tetapi juga mendampingi peserta didik dalam proses pemulihan moral melalui bimbingan berkelanjutan.⁴⁵ Majelis Taubat

⁴⁴Fina Nur Rizkiyah dan Wiwin Ainah, Peran Majelis Taklim Anwarul Mahabbah dalam Membentuk Karakter Religius Remaja, *Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, 2023, h. 120

⁴⁵Jalaluddin, Psikologi Agama, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011, h. 174

berfokus pada remaja memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan karakter religius. Aktivitas rutin yang difasilitasi oleh guru agama secara langsung menumbuhkan interaksi keagamaan yang bersifat dialogis dan menyentuh sisi psikologis peserta didik. Majelis Taubat Remaja dipandang sebagai metode alternatif pendidikan nonformal yang mampu mengatasi problematika akhlak remaja secara efektif.⁴⁶

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Majelis Taubat Remaja merupakan bentuk kegiatan keagamaan yang bersifat edukatif dan reflektif, berfungsi sebagai media pembinaan moral dan spiritual bagi peserta didik. Pelaksanaannya bertujuan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pertobatan, memperbaiki perilaku, dan memperkuat komitmen terhadap ajaran Islam. Kegiatan ini terbukti mampu menyentuh aspek afektif dan psikologis peserta didik melalui metode pembinaan nonformal seperti muhasabah, ceramah rohani, dan bimbingan keagamaan. Peran guru PAI dalam menyelenggarakan Majelis Taubat sangat signifikan. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang mendampingi peserta didik dalam proses pemulihan dan pembentukan karakter Islami. Majelis Taubat Remaja menjadi pendekatan yang efektif dalam menghadapi tantangan degradasi moral, sekaligus memperkuat peran pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah.

2. Pembinaan Moral Remaja melalui Pengalaman Spiritual di Majelis Taubat Remaja.

Majelis Taubat Remaja menjadi sarana strategis dalam upaya membentuk moral peserta didik secara menyeluruh. Proses pembinaan tidak dilakukan melalui

⁴⁶ M. Althofah dan Imron Yusuf, Urgensi Majelis Ta'lim dalam Pembentukan Karakter Remaja di Masjid Al Hijrah Sumber Rejo I Balikpapan, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 9, No. 1, 2025, h. 1251

pendekatan instruksional semata, melainkan melalui aktivitas spiritual yang menyentuh dimensi kesadaran, pengendalian diri, dan evaluasi perilaku. Kegiatan yang dilakukan secara berkala, seperti muhasabah, dzikir, dan pembacaan ayat Al-Qur'an, menciptakan ruang reflektif yang memungkinkan peserta didik mengevaluasi dirinya secara jujur.⁴⁷

Pembentukan moral melalui Majelis Taubat tidak hanya mengandalkan pemahaman konsep benar dan salah, tetapi juga menumbuhkan pengalaman batin yang mendorong rasa bersalah atas kesalahan yang dilakukan dan dorongan internal untuk berubah. Suasana khushyuk dan religius memperkuat proses internalisasi nilai, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap sesama. Nilai-nilai ini terbentuk tidak melalui teori, tetapi melalui pengalaman kolektif yang memberi kesan mendalam.⁴⁸ Penguatan nilai moral dalam kegiatan ini berlangsung secara konsisten melalui proses pembiasaan dan penghayatan. Aktivitas yang terstruktur dan berulang membangun stabilitas karakter serta membentuk kebiasaan moral yang lebih kuat dibandingkan pendekatan kognitif konvensional. Peserta didik bukan hanya memahami nilai moral, tetapi menjalankannya sebagai bentuk kesadaran diri yang terintegrasi dalam tindakan sehari-hari.⁴⁹

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah gambaran struktural yang menunjukkan keterkaitan antara suatu teori dengan sejumlah variabel atau faktor yang

⁴⁷ Ahmad Sanusi, DKK, Internalisasi Pendidikan Agama Bagi Remaja Melalui Majelis Ta'lim, *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, 2021, h. 117

⁴⁸ Surur, DKK, Majelis Taklim sebagai Media Pembentukan Karakter Remaja, *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, Vol. 5, No. 1, 2024, h. 25

⁴⁹ Dwi Yuniarto dan Lilis Humaeroh, Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik, *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 1, 2022, h. 89

dipandang sebagai inti dari permasalahan yang dikaji.⁵⁰ Kerangka konseptual merupakan bagian di mana peneliti mengurai teori atau model yang akan digunakan sebagai dasar dalam menjalankan penelitian. Ini termasuk menjelaskan konsep-konsep kunci, variabel penelitian, dan hubungan antar variabel yang didasarkan pada literatur yang ada.⁵¹ Dalam Studi ini mengangkat judul “Peran Guru PAI dalam Pembentukan Moral Peserta Didik Melalui Majelis Taubat Remaja di SMPN 4 Tinambung”, dengan titik fokus pada peran konstruktif guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik melalui pendekatan pembinaan spiritual yang reflektif. Pendekatan ini dilihat sebagai strategi yang menjanjikan dalam penguatan nilai moral siswa, terutama di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks.

Alih-alih menyoroti degradasi moral sebagai krisis, penelitian ini menekankan pada potensi positif yang dimiliki lembaga pendidikan dan guru PAI sebagai agen perubahan moral. Peserta didik bukanlah entitas pasif, melainkan individu yang memiliki potensi untuk berkembang secara spiritual dan etis apabila dibina dalam lingkungan yang tepat. Majelis Taubat Remaja menjadi salah satu inisiatif inovatif yang dijalankan oleh guru PAI untuk menyentuh dimensi afektif dan spiritual peserta didik secara lebih dalam. Majelis ini bukan hanya sekadar forum seremonial, melainkan media pembinaan yang konsisten dan terstruktur, yang menggabungkan refleksi, muhasabah, bimbingan moral, serta keteladanan langsung dari guru PAI.

Secara konseptual, peran guru PAI dalam membentuk moral peserta didik melalui Majelis Taubat Remaja diwujudkan melalui tiga dimensi utama:

⁵⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2014, h. 91

⁵¹Mas’odi, Dkk, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian dari Teori Hingga Aplikasi*, Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2024, h. 6

1. Teladan (Uswah Hasanah)

Guru PAI menjadi figur panutan yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam perilaku, komunikasi, dan relasi sosial di lingkungan sekolah.

2. Pembimbing

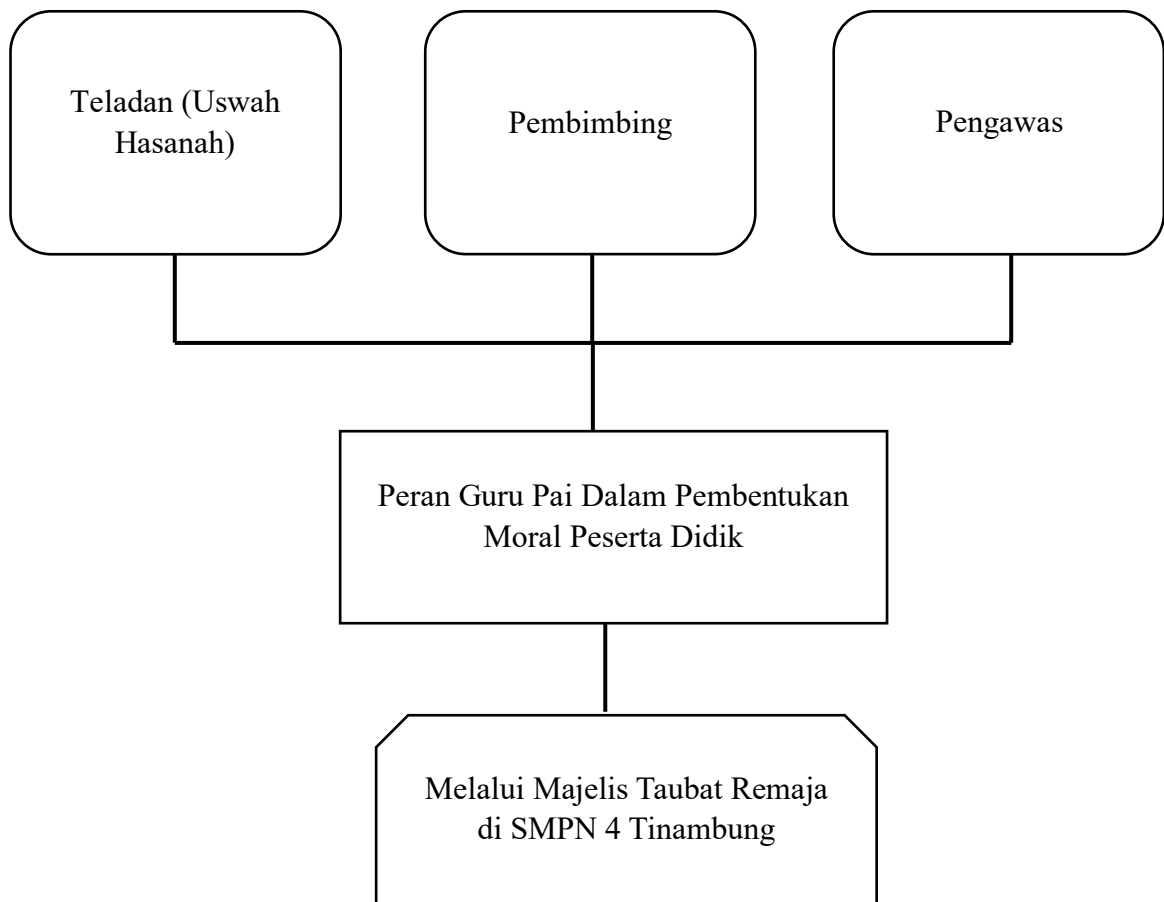
Melalui ceramah, kajian akhlak, diskusi interaktif, dan kegiatan spiritual yang menyentuh kesadaran diri, guru memfasilitasi proses internalisasi nilai moral secara menyeluruh.

3. Pengawas

Guru PAI mengelola kegiatan Majelis sebagai sarana intervensi yang menyentuh aspek psikologis dan spiritual, yang kemudian mendorong pembentukan karakter peserta didik secara bertahap dan konsisten. Guru PAI berperan sebagai pendidik karakter (muaddib), pembimbing spiritual (mursyid), dan pemimpin moral (teladan/uswah). Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan Majelis Taubat Remaja, peserta didik diajak bukan hanya untuk memahami konsep moral, tetapi juga untuk mengalami dan menghayati nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan nyata.

Oleh karena itu, kerangka konseptual penelitian ini dibangun atas dasar keyakinan bahwa transformasi moral peserta didik dapat dicapai melalui pendekatan pendidikan yang holistik, humanistik, dan spiritual, dengan guru PAI sebagai aktor utama yang memediasi proses tersebut melalui forum pembinaan keagamaan yang berkelanjutan dan menyentuh sisi batin siswa.

Kerangka berpikir ini digambarkan dalam bentuk bagan berikut untuk menunjukkan alur hubungan antar variabel:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian*

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai realitas di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena topik yang diangkat berfokus pada analisis sebuah kasus spesifik, yang kemudian dianalisis untuk ditemukan solusi. Proses penelitian ini mencakup tahapan mendeskripsikan, memahami, dan menganalisis fenomena serta peristiwa yang berkaitan dengan kasus yang menjadi objek kajian.

2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian berada pada SMPN 4 Tinambung, Sulawesi barat, Kabupaten Polewali Mandar. Yang dinamakan berfokus pada Peran guru PAI dalam mengatasi penyimpangan moral pada peserta didik di SMPN 4 Tinambung, di mana pada saat dilakukan observasi awal menemukan sebuah masalah tentang Faktor terjadinya perilaku menyimpang moral pada peserta didik di SMPN 4 Tinambung. Kenapa calon peneliti mengambil lokasi penelitian di SMPN 4 Tinambung karena berdasarkan pra penelitian calon peneliti menemukan problem yang menurut calon peneliti cukup serius yaitu perilaku moral peserta didik, baik dalam konteks interaksi di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, merupakan aspek yang selama ini telah diamati oleh calon peneliti.

B. *Pendekatan Penelitian*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (case study approach). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena secara mendalam, khususnya dalam konteks peran guru Pendidikan

Agama Islam (PAI) dalam pembentukan moral peserta didik melalui Majelis Taubat Remaja. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk fokus pada satu objek secara terperinci, baik berupa individu, peristiwa, latar, maupun dokumen yang relevan.⁵² Pendekatan ini memberikan ruang untuk memahami dinamika dan makna di balik peristiwa yang diteliti dengan menyesuaikan pada variabel-variabel yang berkembang di lapangan.⁵³

Melalui studi kasus, penelitian ini bertujuan menggali informasi secara menyeluruh tentang perilaku, latar belakang, serta kondisi sosial dari peserta didik dan keterlibatan guru PAI dalam proses pembinaan moral. Hal ini juga mencakup bagaimana institusi sekolah dan komunitas Majelis Taubat Remaja berperan dalam mendukung transformasi karakter peserta didik secara spiritual dan sosial.

C. Sumber Data

Sumber data merujuk pada objek atau pihak yang menjadi tempat diperolehnya informasi yang relevan dengan penelitian. Dalam studi ini, peneliti memanfaatkan dua jenis sumber data, yaitu primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung melalui kegiatan penelitian lapangan dengan melibatkan pihak-pihak yang relevan dalam konteks studi ini, seperti BK, guru PAI dan peserta didik yang berperan dalam upaya pembentukan moral peserta didik melalui majelis taubat remaja.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang telah tersedia sebelumnya dan memiliki relevansi kuat dengan permasalahan yang diangkat dalam proposal penelitian. Sumber data ini

⁵² Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak, 2018. h. 18

⁵³ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020, h. 65

mencakup buku-buku, jurnal ilmiah, serta referensi lainnya yang mendukung landasan teoritis dan analisis penelitian.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan sarana yang digunakan untuk mendukung proses pengumpulan, pengolaan, analisis, dan penyajian data secara terstruktur dan objektif, dengan tujuan utama untuk menemukan solusi atas permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Adapun beberapa jenis yang digunakan instrumen, adalah sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data langsung dari lingkungan objek penelitian. Khususnya terkait peran guru PAI dalam pelaksanaan Majelis Taubat Remaja. Observasi dilakukan secara partisipatif maupun non-partisipatif, dengan mencatat interaksi antara guru dan peserta didik, suasana kegiatan keagamaan, serta respon peserta didik selama kegiatan berlangsung. terhadap berbagai aspek yang menjadi fokus kajian dalam suatu penelitian.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden, dimana responden memiliki kebebasan untuk menyampaikan pikiran, pandangan, dan perasaan mereka secara alami.⁵⁴ Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) terhadap informan kunci, yaitu guru PAI, guru BK, dan beberapa peserta didik yang terlibat dalam Majelis Taubat Remaja. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian dan bersifat semi-terstruktur agar

⁵⁴ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 90.

memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi lebih dalam sesuai respons narasumber.

3. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik untuk mengumpulkan informasi mengenai berbagai hal seperti catatan, transkrip, agenda, dan lain sebagainya.⁵⁵ Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis maupun visual berupa foto yang mendukung pelaksanaan Majelis Taubat Remaja. Dokumentasi ini berguna sebagai bukti pelengkap untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data, yang juga dikenal sebagai proses pengolahan dan penafsiran data, merupakan serangkaian tahapan yang mencakup pengkajian, pengelompokan, penyusunan secara sistematis, interpretasi, dan verifikasi terhadap data yang telah diperoleh. Tujuannya adalah untuk memberikan makna yang bernilai secara sosial, akademis, dan ilmiah terhadap fenomena yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan model analisis data dari Miles dan Huberman, yang juga akan diterapkan oleh peneliti dalam proses pengolahan data selama pelaksanaan penelitian:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan dan pemilahan data mentah yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan diseleksi untuk menghilangkan informasi yang tidak relevan dengan fokus penelitian. Proses ini dilakukan dengan cara mengkategorikan data ke dalam tema-tema tertentu, seperti peran guru PAI,

⁵⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 274

bentuk kegiatan Majelis Taubat Remaja, dan dampaknya terhadap pembentukan moral peserta didik.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikannya dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis. Penyajian data dilakukan agar peneliti dapat memahami alur peristiwa, hubungan antar komponen, serta pola-pola tertentu yang muncul selama kegiatan Majelis Taubat Remaja berlangsung. Data disusun sesuai fokus penelitian agar memudahkan dalam proses interpretasi.

3. Penarikan Kesimpulan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini merupakan tahapan akhir yang bertujuan untuk merumuskan hasil temuan berdasarkan data yang telah dianalisis. Kesimpulan tersebut diharapkan mampu menjawab pertanyaan penelitian, meskipun tidak menutup kemungkinan adanya ketidaksesuaian, mengingat rumusan masalah bersifat sementara dan dapat mengalami perubahan atau pengembangan selama proses penelitian di lapangan berlangsung.

F. Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, digunakan metode triangulasi, yang sering disebut dengan istilah *cek dan ricek*. Teknik ini dilakukan dengan memverifikasi data melalui berbagai sumber, metode, dan waktu yang berbeda, guna memperoleh hasil yang valid dan dapat dipercaya.

1. Triangulasi sumber merujuk pada upaya untuk memverifikasi dan membandingkan tingkat keakuratan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data yang berbeda. Dalam penelitian ini, dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai narasumber, seperti guru PAI, guru BK, dan peserta didik. Informasi yang diperoleh dari satu narasumber

akan diuji konsistensinya dengan narasumber lain untuk memperkuat keakuratan data.

2. Triangulasi teknik merujuk pada penggunaan berbagai teknik pengumpulan data oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari sumber yang sama. Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh beberapa metode, seperti metode observasi diverifikasi kebenarannya melalui wawancara dan dokumentasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran umum SMPN 4 Tinambung*

1. Letak Geografi

SMP Negeri 4 Tinambung merupakan salah satu satuan pendidikan formal pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berlokasi di Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Secara administratif, sekolah ini terletak di Jalan Korban 40.000 Jiwa, Kelurahan Galung Lombok.

2. Profil Umum Sekolah



Gambar 4. 1 *Lokasi Sekolah*

Adapun rincian profil umum SMPN 4 Tinambung adalah sebagai berikut:

- a. Nama Sekolah : SMPN 4 Tinambung
- b. NPSN : 40600676
- c. Status : Negeri
- d. Tahun Didirikan : 1993
- e. Alamat Sekolah : Jl. Korban 40.000 Jiwa
 - 1) Provinsi : Sulawesi Barat
 - 2) Kabupaten/kota : Polewali Mandar
 - 3) Kecamatan : Tinambung
 - 4) Kelurahan/Desa : Galung Lombok

- 5) Kode Pos : 91354
- 6) Alamat Lengkap : Jl. Korban 40.000 Jiwa, Galong Lombok,
Kec. Tinambung, Kab. Polewali Mandar,
Sulawesi Barat, 91354
- f. Email : smp4tinambung@yahoo.co.id

3. Visi Sekolah

Visi sekolah merupakan representasi dari cita-cita moral ideal yang dijadikan sebagai pijakan utama dalam menetapkan arah kebijakan, merumuskan tujuan, serta menggambarkan kondisi masa depan sekolah yang secara spesifik ingin diwujudkan oleh seluruh elemen sekolah. Visi ini tidak muncul secara terpisah, melainkan merupakan derivasi atau penjabaran dari visi pendidikan nasional, sehingga berfungsi sebagai dasar konseptual dalam menyusun misi, tujuan strategis, dan sasaran pengembangan sekolah. Melalui visi yang jelas dan terarah, sekolah memiliki pedoman untuk membangun masa depan yang diidamkan secara berkesinambungan, sekaligus menjamin keberlangsungan hidup dan proses pengembangannya dalam menghadapi dinamika perubahan zaman.

Visi SMPN 4 Tinambung: “Terwujudnya Insan Cendekia yang Bertaqwa, Cinta Tanah Air dan Bangsa, Berprestasi, serta Berwawasan Lingkungan.

4. Misi

Upaya mewujudkan visi tersebut di atas, Misi SMPN 4 Tinambung adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan profil pelajar yang berakhlak mulia dan rajin beribadah
- b. Menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari;
- c. Menanamkan cinta tanah air dan bangsa melalui pelaksanaan Tri Satya dan Dasa Dharma;
- d. Menumbuhkembangkan rasa percaya diri peserta didik;

- e. Mengembangkan potensi diri peserta didik secara maksimal;
- f. Meningkatkan prestasi akademik-non akademik;
- g. Membekali peserta didik berbagai ketrampilan hidup agar dapat berwirausaha;
- h. Menyelenggarakan pendidikan dalam lingkungan yang aman dan nyaman;
- i. Melestarikan fungsi lingkungan, mencegah pencemaran, dan kerusakan lingkungan;
- j. Menciptakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan berkarakter yang mampu memfasilitasi pelajar sesuai bakat dan minatnya;
- k. Meningkatkan manajemen satuan pendidikan yang adaptif, berkarakter, dan mutu;
- l. Menciptakan lingkungan sekolah sebagai tempat perkembangan intelektual, sosial, emosional, ketrampilan, dan pengembangan budaya lokal dalam kebhinekaan global;
- m. Menciptakan profil pelajar yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis dan kreatif sehingga mampu mengkreasi ide dan keterampilan yang inovatif;
- n. Menjamin hak belajar setiap anak tanpa terkecuali termasuk anak yang berkebutuhan khusus (inklusi) dalam proses pembelajaran yang menjunjung tinggi nilai gotong-royong;
- o. Menciptakan partisipasi aktif orang tua dan masyarakat dalam keberagaman yang kompetitif. mewadahi kreatifitas pelajar yang berjiwa.

5. Tujuan Sekolah

Tujuan yang ingin dicapai SMP Negeri 4 Tinambung sebagai bentuk untuk mewujudkan visi sekolah yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut:

- a. Merancang pembelajaran yang mengedepankan ciri khas sekolah dan daerah dalam nuansa kebhinekaan global yang harmonis;

- b. Membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan daya saing, berkarakter, berprestasi dan memiliki pribadi yang beriman, rajin dan taat beribadah serta saling menghargai perbedaan dan mencintai lingkungan dan bangsanya;
- c. Menghasilkan lulusan yang mampu mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila dalam kehidupan nyata;
- d. Pemimpin bagi diri dan temannya untuk menjadi pribadi yang bernalar kritis, tangguh, percaya diri dan bangga dalam kegotong royongan;
- e. Menguasai kecakapan dalam berkomunikasi sosial dan berjiwa kompetitif, kreatif dan mandiri yang tetap menjunjung budaya lokal;
- f. Mempunyai life skill yang mampu beradaptasi dengan perkembangan jaman;
- g. Mampu mengkreasikan ide/gagasan yang dituangkan dalam tindakan atau karya yang berakar dari budaya lokal dalam kebhinekaan global;
- h. Mempunyai karakter yang sopan, santun dan mandiri, kreatif yang mampu bersaing sesuai perkembangan jaman;
- i. Menjadikan sekolah sebagai tempat untuk mengembangkan proses perkembangan intelektual, emosional, sosial, ketrampilan dan tumbuh kembang peserta didik sesuai tingkat kemampuan dan kondisi masing masing peserta didik yang mengedepankan nilai gotong royong;
- j. Menjadikan masyarakat dan orang tua sebagai mitra bersama dalam menjalankan penyelenggaraan pendidikan sekolah;
- k. Terwujudnya insan yang bertaqwa dalam berkehidupan yang agamis;
- l. Terlaksananya Tri Satya dan Dasa Darma dalam kehidupan sehari-hari;
- m. Terbentuknya insan pendidikan yang percaya diri;
- n. Potensi diri siswa berkembang secara maksimal sesuai dengan sifat unik anak;
- o. Memperoleh prestasi akademik dan non akademik;
- p. Menghasilkan karya nyata dalam bidang kewirausahaan;

- q. Terciptanya suasana pembelajaran yang aman dan nyaman;
- r. Terwujudnya civitas akademika yang peduli terhadap fungsi lingkungan yang bebas dari pencemaran dan kerusakan lingkungan.

B. *Peran Guru PAI dalam Pembentukan Moral Peserta Didik Melalui Majelis Taubat Remaja di SMPN 4 Tinambung.*

Pada pembahasan ini disajikan data dan di analisis data hasil penelitian tentang Peran Guru PAI dalam Pembentukan Moral Peserta Didik Melalui Majelis Taubat Remaja di SMPN 4 Tinambung. Fenomena awal yang menjadi dasar penelitian ini adalah ditemukannya kasus seorang peserta didik yang enggan mengenakan jilbab, jarang melaksanakan salat, menunjukkan kecenderungan bersikap tomboy, serta sering membolos. Kasus tersebut dipandang sebagai representasi adanya problem moral yang memerlukan penanganan serius, sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk menggali lebih dalam strategi guru PAI dalam membina dan mengarahkan peserta didik.

Berdasarkan temuan penelitian, guru PAI berinisiatif membina peserta didik melalui wadah Rohani Islam (Rohis) sebagai dalam pembimbingan dan pembinaan moral pada remaja/peserta didik yang kemudian mempunyai program majelis taubat yang di lakasankan secara turin. Dan diisi dengan berbagai kegiatan seperti menghadirkan penceramah, kegiatan shalat berjamaah, tilawah, belajar kaligrafi dan dzikir dan lain-lain.⁵⁶

Maka dari itu Peneli juga menemukan bahwa Majelis Taubat Remaja merupakan salah satu program pembinaan spiritual yang dirancang oleh sekolah yang disebut rohis (Rohani Islam) sebagai wadah pembentukan karakter keagamaan peserta didik. Kegiatan ini berfokus pada pembinaan kesadaran beragama, khususnya dalam membentuk kebiasaan beribadah, menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan introspeksi diri. Majelis Taubat Remaja guru

⁵⁶ Observasi 22 Agustus 2025

melaksanakan secara rutin dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan seperti salat berjamaah, dzikir bersama, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, tausiah, serta sesi muhasabah atau refleksi diri yang dipandu oleh guru PAI.

Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana ibadah bersama, tetapi juga menjadi forum pembinaan akhlak dan spiritualitas. Guru PAI berperan sebagai pembimbing yang membina, memberi nasihat, serta menjadi teladan bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan yang lebih religius dan bermoral. Untuk memahami lebih dalam peran tersebut, berikut ini dipaparkan beberapa bentuk konkret kontribusi Guru PAI dalam pembentukan moral peserta didik melalui Majelis Taubat Remaja, yang terbagi ke dalam beberapa aspek utama, seperti:

1. Teladan (Uswah Hasanah)

Keteladanan merupakan elemen esensial dalam proses pendidikan karakter, khususnya dalam pendidikan agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga menjadi figur utama dalam membentuk sikap spiritual peserta didik. Nilai-nilai keislaman yang ditanamkan akan lebih efektif apabila guru menunjukkan perilaku yang sejalan dengan materi yang diajarkan. Fenomena kasus nyata yang ditemukan sebelumnya, peneliti menunjukkan adanya peserta didik yang enggan mengenakan jilbab, jarang melaksanakan salat, bersikap tomboy, serta sering membolos. Kondisi ini memperlihatkan bahwa materi keagamaan yang disampaikan tidak akan berdaya guna tanpa keteladanan yang konsisten ditunjukkan oleh guru.

Berdasarkan observasi dan wawancara bahwa peran guru PAI dalam pembentukan moral pada peserta didik dapat dilihat bahwa guru sebagai keteladanan sikap dan Spiritualitas ini bukan hanya berdampak pada peserta didik secara spiritual, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan

budaya religius di sekolah. Guru PAI tidak hanya dihormati oleh peserta didik, tetapi juga mendapat pengakuan dari rekan sejawat atas dedikasi dan konsistensinya. Kehadirannya dalam kegiatan Majelis Taubat Remaja, pembacaan ayat suci, serta penyampaian nilai-nilai keislaman dengan penghayatan menjadi media transformasi nilai yang efektif. Keteladanan guru PAI dalam sikap dan spiritualitas bukan hanya membangun hubungan emosional yang hangat dengan peserta didik, tetapi juga memperkuat proses internalisasi nilai-nilai moral dan religius secara nyata. Hal ini membuktikan bahwa keteladanan adalah pendekatan yang tidak hanya simbolik, tetapi juga substantif dalam pendidikan karakter Islam di lingkungan sekolah⁵⁷

Spiritualitas guru tercermin melalui komitmen terhadap pelaksanaan ibadah harian serta konsistensi dalam menunjukkan sikap religius di lingkungan sekolah. Salah satu bentuk konkret keteladanan ini ditunjukkan melalui kehadiran guru PAI di musholla saat waktu salat dzuhur. Praktik tersebut mencerminkan integritas dan komitmen spiritual yang secara langsung dapat diamati oleh peserta didik. Sebagaimana dikatakan oleh ibu Wahidah, S. Ag., Gr. selaku guru PAI bahwa:

“Peran sebagai guru PAI tentu memang tidak hanya untuk mengajar tapi saya harus memberikan contoh, pada saat sholat sholat duhur setidaknya saya, setidaknya saya berada di area mushollah. Saya ingin menunjukkan bahwa ibadah itu bukan hanya disuruh, tapi juga harus dicontohkan.”⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara, peran guru PAI tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran di kelas, tetapi juga menekankan pentingnya keteladanan dalam beribadah. Guru berusaha menunjukkan contoh nyata dengan ikut serta dalam kegiatan ibadah bersama peserta didik, misalnya hadir di mushollah saat salat dzuhur berjamaah. Hal ini dilakukan untuk menegaskan

⁵⁷ Observasi 22 Agustus 2025

⁵⁸ Wahidah, Guru PAI SMPN 4 Tinambung, Wawancara, Polewali Mandar, 29 Juli 2025

bahwa ibadah bukan hanya perintah yang disampaikan, melainkan juga harus dipraktikkan dan dicontohkan secara langsung. Dengan cara ini, peserta didik dapat melihat figur guru PAI sebagai teladan, sehingga nilai religius yang diajarkan tidak hanya bersifat teoritis, melainkan tertanam melalui pembiasaan yang konsisten. Kasus peserta didik yang sebelumnya enggan melaksanakan salat menjadi relevan di sini, sebab keteladanan guru dalam hadir langsung di musholla memberikan contoh nyata yang memengaruhi perubahan perilaku mereka.

Selain itu, pembinaan moral dan ibadah peserta didik tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, tetapi melibatkan seluruh elemen sekolah seperti kepala sekolah, guru lain, hingga staf. Pendekatan yang dilakukan biasanya berupa pemanggilan siswa yang bermasalah untuk berdialog dan mencari tahu penyebab perilaku keagamaan mereka, khususnya terkait kedisiplinan dalam melaksanakan salat. Tantangan yang sering muncul misalnya peserta didik yang menunda salat atau peserta didik yang lalai melaksanakan mandi wajib setelah selesai haid. Guru PAI dan pihak sekolah memberikan penjelasan mengenai konsekuensi dosa besar jika meninggalkan kewajiban tersebut. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam sekaligus menumbuhkan kesadaran religius pada diri peserta didik agar lebih disiplin dan bertanggung jawab terhadap kewajiban ibadahnya

Berdasarkan hasil observasi lanjutan dapat juga diketahui bahwa Spiritualitas guru tercermin melalui komitmen terhadap pelaksanaan ibadah harian serta konsistensi dalam menunjukkan sikap religius di lingkungan sekolah. Salah satu bentuk konkret keteladanan ini ditunjukkan melalui kehadiran guru PAI di musholla saat waktu salat dzuhur. Pembinaan moral juga ini sangat penting dibahas karena melihat keadaan peserta didik yang kurang pada nilai-nilai agama dan spritualitas. Misalnya terdapat peserta didik yang terbiasa membolos dan

enggan mengikuti kegiatan rohani, sehingga keteladanan guru menjadi faktor penting untuk mengembalikan mereka pada pembiasaan positif. Sebagaimana dikatakan oleh ibu Wahidah, S. Ag., Gr. selaku guru PAI Sebagai narasumber dalam wawancara terkait peran guru PAI dalam pembentukan moral sebagai berikut:⁵⁹

“Menurut saya, pembinaan moral remaja itu sangat penting. Karna apa, pertama kali memang diajarkan dirumah, yang kedua itu disekolah. Cuman persoalannya, dirumah itu terkadang orang tua terlalu sibuk untuk menyuruh anaknya; misalkan eee misalkan untuk melaksanakan sholat saja, sholat saja terkadang orang tuanya itu tidak sholat emm orang tuanya tidak sholat. Nah disinilah peranan disekolah mewajibkan untuk sekolah kami mewajibkan untuk harus sholat berjamaah, harus sholat duhah, sholat berjamaah duhur baru pulang ke rumah masing-masing”⁶⁰

Bedasarkan hasil wawancara di atas tersebut menerangkan bahwa keteladanan bukan sekadar simbolik, melainkan sebuah pendekatan nyata yang dapat diamati dan diinternalisasi oleh peserta didik. Guru PAI membangun lingkungan spiritual kondusif melalui keterlibatan langsung dalam ibadah, menciptakan keteladanan emosional dan spiritual. Harmoni teori dan praktik menjadikannya sarana kuat mentransfer nilai efektif.

Maka dari itu penguatan kedisiplinan dalam ibadah tersebut diperkuat dengan sistem absensi harian yang terintegrasi. Guru mencatat peserta didik yang melaksanakan maupun tidak melaksanakan salat, termasuk pengecualian bagi peserta didik yang sedang berhalangan. Selain absensi di sekolah, terdapat juga absensi individu untuk memantau pelaksanaan salat lima waktu di rumah. Setiap siswa mendapatkan lembar jadwal salat yang harus diisi, kemudian diperiksa oleh wali kelas untuk memastikan konsistensi ibadah. Dengan mekanisme ini, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk beribadah di sekolah, tetapi juga ditanamkan

⁵⁹ Observasi 22 Agustus 2025

⁶⁰ Wahida, S. Ag. Gr, wawancara 29 Agustus 2025

kebiasaan beribadah secara mandiri di rumah. Sistem kontrol ini mencerminkan bahwa pembinaan ibadah dilaksanakan secara menyeluruh, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga⁶¹

Keteladanan guru PAI ini juga mendapat pengakuan dari rekan sejawatnya di sekolah, seperti yang diungkapkan oleh bapak Firmansyah, S. Pd. Selaku guru Bimbingan Konseling (BK):

“Oke! Selama saya mengamati, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 4 sangat signifikan dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Para guru PAI telah menjalankan tugasnya dengan baik, menunjukkan dedikasi tinggi dalam membimbing siswa melalui pendekatan yang edukatif dan inspiratif.”⁶²

Pernyataan tersebut mencerminkan pengakuan terhadap komitmen dan konsistensi guru PAI dalam membina sikap serta spiritualitas peserta didik. Guru BK, yang juga terlibat dalam proses pembinaan karakter dan penguatan nilai-nilai moral, melihat bahwa kehadiran guru PAI memberikan kontribusi signifikan melalui pendekatan keteladanan yang menyentuh aspek religius dan emosional anak. Dalam pandangannya, guru PAI telah menjalankan peran strategis sebagai panutan dalam perilaku, bukan sekadar pengajar teori keagamaan.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti, menunjukkan bahwa kenyataan di lapangan sepenuhnya mendukung pembahasan tersebut. Guru PAI di SMPN 4 Tinambung terbukti bahwa Guru PAI menunjukkan sikap yang sopan dan tutur kata yang lembut dalam membimbing peserta didik. Ia datang tepat waktu dan konsisten hadir dalam kegiatan Majelis Taubat Remaja. Banyak Guru dan peserta didik menyampaikan bahwa beliau menjadi sosok yang dihormati dan diteladani, terutama karena sikapnya yang sabar dan rendah hati.⁶³

⁶¹ Observasi 23 Agustus 2025

⁶²Firmansyah, Guru BK SMPN 4 Tinambung, Wawancara, Polewali Mandar, 30 Juli 2025

⁶³Observasi Kegiatan Majelis Taubat Remaja di SMPN 4 Tinambung, 27 Juli 2025

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa keteladanan sikap dan spiritualitas guru PAI memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan moral peserta didik di SMPN 4 Tinambung. Guru PAI tidak hanya bertindak sebagai pengajar materi keagamaan, tetapi juga menjadi teladan hidup yang menunjukkan secara langsung nilai-nilai keislaman dalam keseharian. Keteladanan ini diwujudkan melalui komitmen terhadap ibadah, seperti kehadiran rutin di musholla untuk shalat berjamaah, serta sikap santun, sabar, dan rendah hati dalam berinteraksi dengan peserta didik.

Peran guru PAI sebagai keteladanan sikap dan spiritualitas ini bukan hanya berdampak pada peserta didik secara spiritual, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan budaya religius di sekolah. Guru PAI tidak hanya dihormati oleh peserta didik, tetapi juga mendapat pengakuan dari rekan sejawat atas dedikasi dan konsistensinya. Kehadirannya dalam kegiatan Majelis Taubat Remaja, pembacaan ayat suci, serta penyampaian nilai-nilai keislaman dengan penghayatan menjadi media transformasi nilai yang efektif. Dengan demikian, keteladanan guru PAI dalam sikap dan spiritualitas bukan hanya membangun hubungan emosional yang hangat dengan peserta didik, tetapi juga memperkuat proses internalisasi nilai-nilai moral dan religius secara nyata. Hal ini membuktikan bahwa keteladanan adalah pendekatan yang tidak hanya simbolik, tetapi juga substantif dalam pendidikan karakter Islam di lingkungan sekolah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI di SMPN 4 Tinambung berperan aktif dalam menanamkan nilai kesopanan dan adab berpakaian kepada peserta didik, khususnya bagi peserta didik perempuan. Guru tidak hanya menekankan pentingnya berpakaian rapi, tetapi juga menanamkan pemahaman mengenai batasan aurat yang harus dijaga sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini dilakukan untuk membiasakan peserta didik agar memiliki kesadaran menjaga

diri sejak usia remaja, mengingat masa remaja adalah fase rentan terhadap pengaruh gaya hidup modern yang seringkali bertentangan dengan nilai agama. Kasus seorang peserta didik yang enggan mengenakan jilbab di sekolah menjadi salah satu contoh nyata, sehingga guru PAI menekankan pentingnya menutup aurat melalui arahan langsung maupun keteladanan dalam berpakaian.

Selain itu, observasi memperlihatkan bahwa sekolah berusaha menciptakan suasana yang religius melalui aturan berpakaian yang berlaku bagi semua peserta didik. Aturan ini dipantau tidak hanya saat kegiatan belajar di dalam kelas, tetapi juga ketika peserta didik berada di lingkungan sekolah. Dengan adanya ketegasan guru PAI dalam memberikan arahan tentang berpakaian sopan, peserta didik belajar menanamkan nilai moral dan religius sekaligus menjaga citra diri mereka di hadapan masyarakat luas.⁶⁴

Ketika keluar dari rumah kita harus menutup aurat, dan guru PAI memberikan perintah bahwa tidak boleh memakai yang ketat karena itu akan membuat orang lain melihat aurat seorang wanita. (Siti Syahira. IX A)⁶⁵

Hasil wawancara dengan Siti Syahira, peserta didik kelas IX A, diketahui bahwa guru PAI sering memberikan peringatan dan arahan agar peserta didik selalu menutup aurat ketika berada di luar rumah. Menurutnya, guru menekankan larangan memakai pakaian ketat karena dapat menimbulkan perhatian yang tidak pantas dari orang lain. Arahan ini bukan hanya sekadar aturan sekolah, tetapi juga bentuk pembinaan moral yang membuat peserta didik lebih berhati-hati dalam memilih pakaian yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini menjadi penting karena masih ada peserta didik yang menunjukkan kecenderungan berpakaian tidak sesuai aturan syariat, sehingga nasihat guru PAI menjadi instrumen pembinaan yang efektif.

⁶⁴ Observasi 24 Agustus 2025

⁶⁵ Siti Syahira wawancara 29 Agustus 2025

Siti juga menyampaikan bahwa nasihat dari guru PAI tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari. Ia menjadi lebih memahami pentingnya berpakaian sopan bukan hanya di sekolah, tetapi juga ketika berada di rumah atau di masyarakat. Menurutnya, guru PAI tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga memberikan teladan dalam berpakaian sehingga siswa dapat mencontoh langsung. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama yang ditanamkan guru berhasil memengaruhi cara berpikir dan sikap peserta didik dalam menjaga aurat.

2. Pembimbing

Guru Sebagai Pendamping merupakan suatu pendekatan pembentukan moral yang berfokus pada pembinaan karakter keagamaan peserta didik melalui proses refleksi diri, kesadaran batin, serta keterlibatan emosional dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Pendekatan ini tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk mengetahui apa yang benar, tetapi juga menyadari makna dari setiap perbuatan religius yang mereka lakukan. Dalam implementasinya di sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dengan menekankan pendekatan personal sebagai inti dari pembinaan spiritual. Guru PAI tidak sekadar menyampaikan teori-teori agama di dalam kelas, tetapi juga berinteraksi secara empatik dengan peserta didik, khususnya mereka yang mengalami kesulitan dalam menjalankan ibadah seperti salat. Ia hadir bukan sebagai pengajar semata, melainkan sebagai pembimbing yang mendengarkan, memahami, dan mengarahkan dengan sentuhan hati. Kasus peserta didik yang ditemukan menunjukkan adanya peserta didik yang kerap menunda salat dengan alasan kelelahan setelah pulang sekolah atau terlalu sibuk menggunakan gawai. Kondisi ini menegaskan bahwa peran guru PAI dalam melakukan pendekatan personal sangat diperlukan.

Sebagaimana disampaikan dalam wawancara oleh ibu wahidah, S. Ag., Gr., Selaku guru PAI menjelaskan bahwa:

“Sebenarnya saya tidak terlalu fokus pada materi. Namun, saya lebih menekankan pendekatan personal, terutama kepada Peserta didik yang belum melaksanakan salat. Saya mendekati mereka dan menanyakan apa yang menjadi penyebab mereka tidak salat. Mereka menjelaskan bahwa biasanya mereka tidak salat karena saat tiba di rumah merasa sangat lelah. Selain itu, mereka juga sering kehilangan waktu karena terlalu lama menggunakan handphone, sehingga salat menjadi tertunda.”⁶⁶

Gambar 4. 2 Dokumentasi Pembimbingan Peserta Didik, Guru PAI Menanyakan Kendala Peserta Didik Tidak/Belum Melaksanakan salat.



Gambar 4. 3 Kegiatan Ceramah Bulanan Bersama Penceramah dari Pondok Pesantren



Pendekatan tersebut diperkuat dengan dokumentasi di atas, menunjukkan bahwa peran guru PAI sebagai pendamping tidak bisa dipaksakan melalui

⁶⁶Wahidah, Guru PAI SMPN 4 Tinambung, Wawancara , Polewali Mandar, 29 Juli 2025

ceramah semata, melainkan dibangun melalui relasi yang hangat antara guru dan peserta didik. Guru mendengarkan alasan-alasan yang disampaikan peserta didik, seperti kelelahan setelah pulang sekolah atau gangguan dari penggunaan gawai yang berlebihan. Melalui komunikasi ini, peserta didik didorong untuk menyadari sendiri pentingnya menjaga salat dan menata waktu secara bijak.

Namun guru yang menerapkan strategi dalam pembentukan moral sesuai dengan hasil observasi, terlihat bahwa perubahan perilaku peserta didik dalam melaksanakan salat semakin baik setelah mereka berada dalam lingkungan sekolah yang disiplin dan religius. Peserta didik yang sebelumnya enggan atau sering meninggalkan salat, perlahan mulai terbiasa melaksanakannya secara berjamaah di sekolah. Salah satu peserta didik yang sebelumnya sering membolos menunjukkan perubahan positif setelah mendapat bimbingan personal dari guru dengan hadir rutin di musholla untuk berjamaah. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan guru, ditambah pengawasan sekolah, memberikan dampak positif pada pembentukan kebiasaan ibadah peserta didik.

Namun demikian, kendala tetap muncul terutama berkaitan dengan latar belakang keluarga. Dari pengamatan, beberapa peserta didik masih kesulitan konsisten melaksanakan salat di rumah karena orang tua mereka tidak memberikan teladan dalam ibadah. Situasi ini menegaskan bahwa meskipun sekolah sudah berperan dalam pembinaan, pengaruh lingkungan keluarga tetap menjadi faktor penting yang memengaruhi kebiasaan keagamaan peserta didik.

“Sementara itu kalau kendala saya hadapi saat ini alhamdulillah kurang kurang kendala saya hadapi karna apa siswa yang tadi membandel tadinya yang kurang sholat misalkan mungkin pengaruh lingkungannya masuk disekolah ya ada sedikit ada perubahan. Untuk mendapatkan kendala itu ya tidak terlalu banyak lagi. Kendalanya e karna mungkin anak yang membandel tadi di rumahnya itu mungkin orangnya tidak sholat ya otomatis anaknya juga karna mungkin dia berpikir gini, orang tua saya saja tidak melaksanakan sholat masa saya shalat. Karna ada didikan karna ada didikan dia disekolah dia melaksanakan sholat berjamaah, dia

melaksanakan sholat di rumah. Jadi yang menjadi kendala adalah ada pada pembinaannya orang tua”⁶⁷

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa kendala utama dalam pembinaan ibadah peserta didik bukan terletak pada pelaksanaan di sekolah, melainkan pada lingkungan keluarga. Guru menyampaikan bahwa banyak peserta didik yang awalnya tidak terbiasa salat karena mencontoh orang tua mereka yang juga tidak melaksanakan salat. Namun, setelah berada di sekolah dengan aturan yang mewajibkan salat berjamaah, peserta didik mulai berubah dan lebih konsisten dalam beribadah. Hal ini memperlihatkan peran sekolah yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan keagamaan peserta didik.

Guru juga menegaskan bahwa meskipun kendala dari sisi peserta didik sudah berkurang, tantangan tetap ada karena pengaruh rumah masih kuat. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua, sehingga bila di rumah tidak ada pembiasaan ibadah, maka di sekolah diperlukan usaha ekstra untuk menanamkan nilai disiplin salat. Dengan demikian, peran sekolah menjadi pelengkap dari pendidikan keluarga, dan keberhasilan pembinaan salat sangat bergantung pada sinergi antara sekolah dan orang tua.

Berdasarkan observasi lanjutan observasi, pendekatan yang dilakukan di sekolah bukan hanya bersumber dari guru PAI saja, tetapi juga melibatkan kepala sekolah, guru mata pelajaran lain, hingga staf sekolah. Hal ini menunjukkan adanya lingkungan pendidikan yang kolaboratif dalam membina karakter religius peserta didik. Pembimbingan tampak diterapkan melalui upaya sekolah untuk mengajak peserta didik merenungkan perilakunya, khususnya ketika mereka lalai melaksanakan salat. Misalnya, peserta didik dipanggil secara personal lalu ditanyakan penyebab mereka meninggalkan salat, sehingga mereka dapat menyadari kesalahan sekaligus memahami konsekuensinya.

⁶⁷ Wahida, S. Ag, Gr, wawancara 29 Agustus 2025

Observasi juga memperlihatkan bagaimana guru memberikan pemahaman secara mendalam terkait kewajiban agama, khususnya kepada peserta didik yang baru selesai haid namun menunda mandi wajib. Membimbing dengan pendekatan reflektif, guru tidak hanya menegur tetapi juga mengajak peserta didik merenungkan akibat dari kelalaian tersebut baik di dunia maupun di akhirat. Seorang peserta didik pernah menunda mandi wajib karena kurangnya pemahaman dan pengaruh kebiasaan di rumah. Melalui bimbingan guru PAI, peserta didik tersebut diarahkan untuk menyadari konsekuensi ibadah yang tertunda dan pentingnya menjaga kesucian diri. Hal ini memperlihatkan bahwa pembinaan moral dilakukan melalui proses penyadaran, bukan sekadar pemberian instruksi, sehingga peserta didik didorong untuk memiliki kesadaran batin dalam menjalankan kewajibannya. Seperti yang disampaikan oleh ibu Wahida, S. Ag. Gr:

“Pembinaannya yaitu kami menjelaskan bahwa dalam melaksanakan sholat apabila wanita sudah selesai haid, kami selalu menjelaskan bahwa dosa besar apa bila tidak melaksanakan mandi wajib dengan secepatnya karna apa! Karena apa kami selalu mengatakan bahwa kalau kamu tidak melaksanakan ekalau kamu terlambat melaksanakan mandi wajib, tanah yang kamu injak, langkah kaki yang kamu injak merupakan dosa besar ataukah besok lusa diakhirat itu yang tanah yang kamu injak, injak akan dipertanggung jawabkan”⁶⁸

Dari wawancara dengan guru, terungkap bahwa strategi pembinaan yang digunakan menekankan pada komunikasi reflektif. Guru menjelaskan bahwa setiap peserta didik yang bermasalah dipanggil untuk berdialog tentang penyebab kelalaian mereka. Pendekatan ini memberi ruang bagi peserta didik untuk mengutarakan alasan serta hambatan yang dihadapi, misalnya rasa malas, kebiasaan menunda, atau kelelahan. Melalui refleksi bersama, guru kemudian memberikan arahan agar peserta didik mampu mengatasi hambatan tersebut dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya salat.

⁶⁸ Wahida, S. Ag. Gr, wawancara 29 Agustus 2025

Selain itu, wawancara juga menunjukkan bahwa pembinaan tidak berhenti pada penjelasan hukum fikih semata, melainkan diarahkan agar peserta didik benar-benar memahami konsekuensi moral dan spiritual dari kelalaian ibadah. Guru menekankan bahwa menunda mandi wajib setelah haid adalah dosa besar, dengan memberikan ilustrasi konkret tentang tanggung jawab di akhirat. Pendekatan ini sejalan dengan pembimbingan, karena mendorong peserta didik untuk menginternalisasi nilai agama melalui kesadaran diri, bukan hanya karena adanya aturan sekolah.

Di samping itu, sekolah juga rutin mengadakan kegiatan keagamaan seperti salat Dhuha, salat berjamaah, dan menghadirkan penceramah dari pondok pesantren setiap bulan. Kegiatan tersebut dirancang tidak hanya sebagai rutinitas ibadah, tetapi sebagai ruang refleksi dan penguatan spiritual yang dapat menyentuh kesadaran batin peserta didik. Pembimbingan juga diterapkan secara kolaboratif oleh guru BK dan guru lainnya. Seperti yang dikatakan oleh bapak Firmansyah, S. Pd. Ia mengatakan:

“Alhamdulillah, saya dapat bekerja sama dengan baik dengan guru PAI dalam membina peserta didik. Beberapa waktu lalu, memang ada beberapa peserta didik yang terlihat mulai malas melaksanakan salat. Namun, melalui pembinaan yang dilakukan di sekolah ini, bukan hanya guru BK yang berperan, melainkan seluruh guru turut terlibat. Setiap waktu salat, peserta didik dipandu menuju masjid, kemudian dilakukan pencatatan kehadiran. Bagi peserta didik yang tidak hadir akan dipanggil kembali untuk diberikan arahan”⁶⁹

Hasil wawancara dengan guru BK menunjukkan bahwa pembinaan ibadah salat di sekolah dilakukan secara kolaboratif antara guru BK, guru PAI, dan seluruh guru lainnya. Guru BK menekankan bahwa meskipun ada peserta didik yang cenderung malas melaksanakan salat, upaya pembinaan tidak hanya menjadi tanggung jawab satu pihak saja. Semua guru terlibat dalam mengarahkan peserta

⁶⁹Firmansyah, Guru BK SMPN 4 Tinambung, Wawancara, Polewali Mandar, 30 Juli 2025

didik menuju masjid saat waktu salat tiba, sehingga tercipta lingkungan yang mendukung keteraturan dalam beribadah. Selain itu, guru BK juga menjelaskan bahwa sistem pencatatan kehadiran salat berjamaah menjadi salah satu strategi kontrol yang efektif. Peserta didik yang absen dari kegiatan ibadah akan dipanggil kembali untuk diberikan arahan dan motivasi. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan tidak dilakukan dengan pendekatan hukuman semata, tetapi lebih kepada bimbingan dan penguatan agar peserta didik memahami pentingnya salat sebagai kewajiban agama sekaligus pembentuk karakter disiplin.

Dengan pendampingan menuju masjid setiap waktu salat dan pencatatan kehadiran, peserta didik secara tidak langsung diajak untuk merefleksikan tanggung jawab spiritual mereka. Bagi peserta didik yang tidak hadir salat, pendekatan reflektif dilakukan melalui pemanggilan dan pemberian arahan, bukan semata hukuman, melainkan sebagai ruang pembinaan kesadaran religius secara bertahap.

Dari sisi peserta didik, strategi ini dinilai memberikan dampak positif. Dhila Syarafana kelas VIII B selaku Peserta didik mengungkapkan bahwa:

“Dengan adanya kegiatan majelis taubat remaja di sekolah, peserta didik diharuskan salat sebelum pulang”⁷⁰

Gambar 4. 4 Salat Berjamaah



⁷⁰Dhila Syarafana, Peserta Didik SMPN 4 Tinambung, Wawancara, Polewali Mandar, 29 Juli 2025

Pernyataan ini diperkuat dengan dokumentasi diatas, mencerminkan bahwa pendekatan reflektif telah membentuk hubungan yang positif pada pembentukan moral peserta didik. Selain itu, Alfie Syahrin Nur kelas IX selaku peserta didik juga menunjukkan adanya kesadaran moral terkait cara berpakaian, yang merupakan bagian dari pembinaan karakter oleh guru PAI, seperti yang Ia katakan bahwa:

“Guru PAI saya sering berpesan bagi para wanita, diwajibkan untuk memakai jilbab, dan pakain-pakaian yang menutupi aurat pada saat keluar rumah”⁷¹

Pernyataan tersebut relevan dengan kondisi beberapa peserta didik yang pada awalnya enggan mengenakan jilbab karena pengaruh gaya berpakaian modern. Melalui pendampingan personal dan pendekatan reflektif, mereka mulai menyadari pentingnya menutup aurat sesuai ajaran Islam.

Hal ini menandakan bahwa peran guru PAI sebagai pendampingan bukan hanya mengubah perilaku secara lahiriah, tetapi juga menanamkan kesadaran moral yang bersumber dari pemahaman nilai-nilai Islam yang mendalam. Pendampingan yang diterapkan di sekolah ini menekankan pendekatan personal, pembiasaan ibadah, komunikasi empatik, dan keterlibatan emosional peserta didik, yang kesemuanya bertujuan membentuk karakter spiritual secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Temuan ini selaras dengan hasil observasi, yang menunjukkan Guru PAI mendekati peserta didik dengan mengajak bercerita terkait apa yang tidak disukai oleh peserta didik. Ia mengajak peserta didik merenungi perbuatan mereka dan menanamkan pentingnya taubat dan perubahan diri lalu mengajak untuk melaksanakan sholat sebagai bentuk refleksi diri.⁷² Serta menekankan, Nilai-nilai

⁷¹Alfie Syahrin Nur, Peserta Didik SMPN 4 Tinambung, Wawancara, Polewali Mandar, 29 Juli 2025

⁷²Observasi Kegiatan Majelis Taubat Remaja di SMPN 4 Tinambung, 23 Juli 2025

seperti pentingnya taubat, kejujuran kepada orang tua, dan disiplin ibadah disampaikan secara kontekstual, menyesuaikan dengan kehidupan remaja zaman sekarang. Guru sering mengangkat larangan media sosial terlalu brutal atau bahkan larangan pergaulan bebas.⁷³

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendampingan yang diterapkan secara efektif dan konsisten oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses pembinaan keagamaan di sekolah. Pendampingan ini tidak hanya menekankan aspek kognitif dalam penyampaian materi ajar, tetapi lebih jauh menasar pada pembentukan karakter keagamaan peserta didik melalui pendekatan yang bersifat reflektif, personal, dan emosional.

Peran guru sebagai pembimbing spiritual terlihat dalam upaya mendampingi peserta didik yang menghadapi hambatan ibadah. Guru PAI tidak hanya mengajar teori, tetapi menuntun peserta didik memahami dan mengamalkan ajaran agama secara nyata. Kasus ditemukan pada peserta didik yang enggan berjilbab, jarang salat, dan sering membolos. Guru PAI melakukan pendekatan personal, menanyakan penyebab perilaku tersebut, lalu memberikan arahan tentang kewajiban agama. Melalui pembimbingan ini, peserta didik mulai menunjukkan perubahan, lebih konsisten melaksanakan salat berjamaah serta memperhatikan etika berpakaian. Hal ini Peran guru sebagai pembimbing terbukti efektif membentuk kesadaran moral dan religius peserta didik dengan baik, karena perubahan muncul dari kesadaran diri, bukan paksaan.

3. Pengawas

Peran guru PAI sebagai Pengawas merupakan suatu upaya sistematis yang dilakukan oleh sekolah untuk membina karakter keagamaan dan moral peserta

⁷³Observasi Kegiatan Majelis Taubat Remaja di SMPN 4 Tinambung, 24 juli 2025

didik melalui pendekatan keagamaan yang bersifat rutin, mendalam, dan reflektif. Kegiatan ini dirancang sebagai bentuk pembinaan nonformal yang berfokus pada pembiasaan ibadah, peningkatan kesadaran spiritual, serta penanaman nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi, guru di kelas secara konsisten menekankan pentingnya berpakaian sopan bagi peserta didik yang sudah baligh. Aturan ini diterapkan setiap kali siswa keluar rumah, baik untuk kegiatan sekolah maupun kegiatan lain di luar sekolah. Sekolah mendorong peserta didik untuk memakai pakaian yang pantas, seperti kudung atau mukena, sehingga nilai kesopanan dan adab berpakaian dapat diterapkan secara rutin.⁷⁴

Kasus peserta didik yang pada awalnya enggan mengenakan jilbab di luar sekolah dengan alasan mengikuti gaya berpakaian modern. Guru PAI menindaklanjuti kasus ini dengan memberi nasihat secara personal, mengingatkan tentang kewajiban menutup aurat, dan melakukan pengawasan berulang. Hasilnya, peserta didik tersebut perlahan mulai membiasakan diri memakai jilbab sesuai aturan sekolah dan ajaran Islam.

Selain itu, lingkungan sekolah mendukung penerapan aturan ini melalui pengawasan langsung oleh guru. Ketika siswa melanggar aturan berpakaian, guru memberikan arahan dan pengingat secara konsisten, sehingga peserta didik terbiasa menjaga aurat dan menghargai norma agama yang berlaku.

Okei, alhamdulillah selalu menerapkan siswa saya selalau mengatakan setiap kali dikelas apabila kita apalagi kita keluar rumah yang sudah usia balig untuk wanita tolong apa bila keluar rumah diwajibkan memakai pakaian sepantasnya, boleh kudung, boleh mukena.⁷⁵

Dari hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa setiap peserta didik yang sudah baligh diwajibkan memakai pakaian sopan saat keluar rumah. Guru

⁷⁴ Observasi 24 Agustus 2025

⁷⁵ Wahida, S. Ag. Gr, Wawancara 4 September 2025

menekankan penggunaan kudung atau mukena sebagai bentuk kewajiban menjaga aurat sesuai ajaran Islam. Arahan ini diberikan secara terus-menerus agar peserta didik memahami dan membiasakan diri sejak dini

Peserta didik pun menyadari pentingnya aturan ini karena dijelaskan dengan jelas dan konsisten oleh guru. Mereka belajar bahwa berpakaian sopan bukan hanya sekadar formalitas, tetapi juga bagian dari kewajiban moral dan agama. Dengan adanya pembinaan ini, peserta didik lebih disiplin dan terbiasa menjaga aurat di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Majelis Taubat Remaja bukan sekadar forum keagamaan, tetapi menjadi ruang pembinaan yang menyentuh aspek afektif dan spiritual peserta didik. Dalam pelaksanaannya, peserta didik diajak untuk mengikuti berbagai kegiatan seperti salat dhuha dan salat duhur berjamaah, hafalan surat-surat pendek, tilawah, kultum, serta praktik wudhu dan tata cara salat. Kegiatan ini juga menjadi media refleksi diri yang mendorong peserta didik untuk membentuk pribadi yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan taat beragama.

Hal ini selaras dengan pernyataan guru PAI, yang menyampaikan bahwa nilai-nilai yang ditekankan dalam kegiatan ini berfokus pada kebiasaan ibadah peserta didik yang sebelumnya cenderung diabaikan. Ia menegaskan:

“Nilai-nilai yang ditekankan berkaitan dengan kebiasaan ibadah peserta didik, karena sebelumnya mereka sangat jarang melaksanakan salat. Oleh karena itu, sekolah menerapkan aturan bahwa siswa tidak diperbolehkan pulang sebelum mengikuti salat berjamaah. Selain itu, kegiatan keagamaan yang biasa saya lakukan di mushollah meliputi hafalan surat-surat pendek, kultum, pengajian, praktik salat, dan wudhu.”⁷⁶

Gambar 4. 5 Kegiatan “Majelis Taubat Remaja” Pendampingan Pengajian beberapa Peserta didik dengan Guru PAI



⁷⁶Wahidah, Guru PAI SMPN 4 Tinambung, Wawancara , Polewali Mandar, 29 Juli 2025

Fenomena ini diperkuat dengan adanya peserta didik yang pada awalnya sering membolos dari kegiatan salat berjamaah. Guru PAI mencatat kehadirannya melalui absensi, lalu memanggilnya untuk diberi arahan. Setelah beberapa kali pendampingan, peserta didik tersebut mulai rutin hadir dalam kegiatan salat duhur berjamaah. Kasus ini menegaskan bahwa pengawasan dan pembiasaan memiliki pengaruh langsung terhadap perubahan perilaku peserta didik.

Pernyataan tersebut dapat diperkuat dengan dokumentasi di atas memperlihatkan bahwa upaya pendampingan spiritual yang dilakukan melalui kegiatan Majelis Taubat Remaja bukanlah sekadar rutinitas keagamaan, melainkan sebuah pendekatan yang dijalankan secara konsisten dan berkesinambungan oleh pihak sekolah, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini diarahkan untuk membangun kebiasaan ibadah yang melekat dalam keseharian peserta didik, bukan melalui instruksi sepihak, tetapi melalui proses pembiasaan yang menyentuh aspek spiritual dan emosional peserta didik. Dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan seperti salat berjamaah, hafalan surat-surat pendek, kultum, dan praktik ibadah lainnya, proses pendidikan agama tidak lagi bersifat teoritis semata, melainkan menjadi pengalaman langsung yang berdampak pada pembentukan karakter dan moral.

Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan emosional dan refleksi batin peserta didik terhadap ibadah yang dijalankan, sehingga nilai-nilai religius tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dihayati dan diamalkan secara sadar.

Bapak Firmansyah, S. Pd., selaku guru BK juga mengamati bahwa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh guru PAI telah memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan etika dan sikap Peserta didik. Ia menyampaikan:

“Berdasarkan pengamatan saya, kegiatan seperti mengaji dan pendekatan yang dilakukan oleh guru PAI terhadap peserta didik sudah sangat baik,

terutama dari segi etika, sikap, dan cara berbicara yang semakin tertata. Namun, permasalahan yang masih sering muncul di kalangan peserta didik lebih kepada kenakalan seperti membolos. Untuk kemampuan mengaji, alhamdulillah siswa di sini sudah cukup baik. Mungkin itu saja yang bisa saya sampaikan.”⁷⁷

Catatan guru BK ini relevan dengan kasus beberapa peserta didik yang meskipun kemampuan mengajinya cukup baik, tetap sering melakukan pelanggaran kedisiplinan seperti membolos atau terlambat datang saat salat berjamaah. Guru PAI kemudian melakukan pemanggilan personal agar siswa menyadari tanggung jawabnya.

Pengamatan ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang dilakukan guru PAI telah berhasil membentuk fondasi karakter peserta didik, meskipun masih ada tantangan perilaku yang membutuhkan pembinaan lebih lanjut secara berkelanjutan.

Observasi menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di SMPN 4 Tinambung menekankan pembiasaan ibadah melalui keteladanan dan aturan yang jelas. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memahami nilai salat sebagai kewajiban, tetapi juga dipandu agar menjadikannya kebiasaan sehari-hari. Hal ini terlihat dari peraturan sekolah yang mewajibkan peserta didik melaksanakan salat berjamaah sebelum pulang. Dengan cara ini, sekolah berfungsi sebagai pengganti sekaligus penguat dari lingkungan keluarga yang sebagian besar peserta didik akui kurang konsisten dalam menanamkan kebiasaan salat.

Selain itu, observasi memperlihatkan bahwa nilai keteladanan sangat ditekankan dalam kegiatan ini. Guru tidak sekadar memberi perintah, tetapi juga hadir langsung sebagai teladan dalam pelaksanaan ibadah. Kehadiran guru dan perangkat sekolah dalam salat berjamaah memberi pengaruh besar terhadap kesadaran peserta didik. Ketika peserta didik melihat bahwa para pendidik pun

⁷⁷Firmansyah, Guru BK SMPN 4 Tinambung, Wawancara, Polewali Mandar, 30 Juli 2025

konsisten beribadah, mereka terdorong untuk mengikuti. Dengan demikian, sekolah berhasil menghadirkan suasana religius yang mampu menutup celah kurangnya pembinaan ibadah di rumah.⁷⁸

Dari sisi peserta didik, kegiatan ini dirasakan memberi pengaruh langsung terhadap kesadaran beribadah. Siti Syahirah kelas IX A menyatakan bahwa:

“Nilai-nilai yang paling sering disampaikan dalam kegiatan ini adalah keteladanan bagi seseorang dan memerintah kami untuk harus melaksanakan sholat sebelum pulang kerumah karena dirumah biasanya kami terkadang tidak sholat.”⁷⁹

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa Majelis Taubat Remaja bukan hanya membentuk kebiasaan salat di lingkungan sekolah, tetapi juga mendorong peserta didik untuk membawa nilai-nilai ibadah ke dalam kehidupan mereka di rumah. Penanaman nilai-nilai keteladanan dan tanggung jawab melalui kegiatan ini menjadi cerminan dari strategi edukatif reflektif yang menekankan perubahan dari dalam diri peserta didik, bukan karena kewajiban semata, melainkan karena tumbuhnya kesadaran spiritual secara pribadi.

Dengan demikian, pendampingan spiritual melalui *Majelis Taubat Remaja* telah berhasil menjadi instrumen pembinaan moral dan karakter religius peserta didik secara menyeluruh, melalui pembiasaan ibadah, pendekatan personal, dan interaksi reflektif antara guru dan peserta didik.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil observasi di lapangan, yang menunjukkan kesesuaian antara pernyataan guru dan praktik yang dilaksanakan secara langsung dalam kegiatan Majelis Taubat Remaja. Guru PAI terlihat mendekati beberapa peserta didik secara personal usai kegiatan, terutama mereka

⁷⁸ Observasi 24 Agustus 2025

⁷⁹Siti Syahirah, Peserta Didik SMPN 4 Tinambung, Wawancara, Polewali Mandar, 29 Juli 2025

yang sering membolos dan tidak mau melaksanakan salat berjamaah. Ia memberi mereka nasihat dan membangun kedekatan emosional.⁸⁰

Dalam satu kasus, seorang peserta didik yang berulang kali tercatat tidak mengikuti salat berjamaah akhirnya dipanggil secara khusus oleh guru PAI. Guru tidak hanya menegur, tetapi juga mendengarkan alasan peserta didik dan mengarahkan agar ia lebih disiplin. Perubahan mulai tampak ketika peserta didik tersebut menunjukkan kehadiran lebih konsisten dalam kegiatan ibadah di sekolah.

Dari pengamatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang dilakukan benar-benar menyentuh dimensi spiritual, emosional, dan sosial peserta didik, menjadikan kegiatan Majelis Taubat bukan hanya sebagai rutinitas religius, tetapi sebagai instrumen pembinaan karakter keagamaan yang utuh dan transformatif.

C. Pembahasan

Kasus yang terjadi di SMPN 4 Tinambung menunjukkan adanya beberapa permasalahan moral dan perilaku keagamaan di kalangan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan sejumlah peserta didik yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan nilai-nilai religius di kehidupan sehari-hari. Misalnya, ada peserta didik yang enggan mengenakan jilbab dengan benar, jarang melaksanakan salat, bersikap tomboy, bahkan membolos dari kegiatan sekolah. Kondisi tersebut menggambarkan adanya gejala perilaku menyimpang dan melemahnya kesadaran spiritual pada sebagian peserta didik.

Guru PAI mengungkapkan bahwa peran keluarga di rumah juga belum maksimal dalam membimbing anak-anak mereka. Banyak orang tua yang sibuk bekerja dan kurang memberikan contoh dalam hal ibadah, seperti salat dan

⁸⁰Observasi, Kegiatan Majelis Taubat Remaja di SMPN 4 Tinambung, 23 Juli 2025

berpakaian sopan. Hal ini sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk mengisi kekosongan peran tersebut. Karena itu, sekolah membentuk Majelis Taubat Remaja, yaitu wadah pembinaan spiritual bagi peserta didik yang difokuskan untuk memperbaiki perilaku, meningkatkan kesadaran beragama, dan menanamkan nilai-nilai moral Islami melalui kegiatan keagamaan.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sangat penting dalam membentuk moral peserta didik. Penelitian ini mengkaji bagaimana peran guru PAI dalam membentuk moral peserta didik melalui Majelis Taubat Remaja di SMPN 4 Tinambung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan melalui tiga aspek utama, yaitu memberikan keteladanan sikap dan spiritualitas yang menjadi panutan bagi peserta didik, membimbing peserta didik secara personal untuk menumbuhkan kesadaran moral, serta melakukan fungsi pengawasan melalui kegiatan Majelis Taubat Remaja sehingga tercipta pembinaan akhlak yang berkelanjutan.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pembinaan moral remaja di sekolah sangat penting, terutama ketika peran keluarga tidak sepenuhnya hadir dalam membimbing anak. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru, banyak orang tua yang sibuk dan bahkan tidak memberikan teladan dalam hal ibadah, seperti salat. Dalam konteks inilah sekolah hadir untuk mengisi kekosongan peran tersebut melalui pembiasaan salat berjamaah, salat duha, dan berbagai kegiatan keagamaan lain sebelum peserta didik pulang ke rumah.

Teori guru sebagai model dan teladan menjelaskan bahwa sikap, perilaku, dan kebiasaan guru akan sangat berpengaruh pada peserta didik. Hal ini tampak dari kebijakan sekolah yang tidak hanya memerintahkan peserta didik untuk beribadah, tetapi juga menghadirkan guru yang terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Kehadiran guru di mushollah saat salat berjamaah menjadi bentuk

teladan nyata yang dapat ditiru oleh peserta didik, sehingga nilai religius tidak berhenti pada tataran teori, tetapi diwujudkan dalam praktik sehari-hari.⁸¹

Salah satu peserta didik, Siti Syahirah, menegaskan bahwa guru PAI juga memberikan arahan dalam hal menutup aurat dan berpakaian sopan. Guru menekankan bahwa pakaian ketat akan membuka peluang terjadinya pelanggaran nilai kesopanan. Observasi ini sejalan dengan teori Zidan Haniyyah yang menyatakan bahwa guru memiliki peran fundamental sebagai figur teladan. Guru tidak hanya memberikan arahan normatif, tetapi juga menghadirkan bimbingan moral yang sesuai dengan ajaran agama untuk menjaga kehormatan peserta didik, khususnya peserta didik⁸²

Selain itu, hasil wawancara juga memperlihatkan bahwa guru membina peserta didik melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti hafalan surat pendek, kultum, tilawah, dan praktik wudhu. Semua kegiatan tersebut bukan hanya sekadar rutinitas, melainkan strategi pembiasaan yang menanamkan nilai religius secara konsisten. Sesuai dengan teori guru sebagai teladan, guru menjadi fasilitator yang menghadirkan lingkungan kondusif agar peserta didik dapat belajar nilai-nilai agama melalui pengalaman langsung.

Peran guru sebagai teladan semakin nyata ketika guru PAI menegaskan bahwa dirinya berusaha hadir langsung dalam kegiatan salat dhuhur berjamaah. Ia ingin menunjukkan bahwa ibadah bukan sekadar perintah, tetapi juga harus dicontohkan oleh figur yang berperan mendidik. Hal ini menegaskan pandangan Zidan Haniyyah bahwa guru memiliki posisi fundamental dalam membentuk moralitas peserta didik. Kehadiran guru di mushollah menjadi simbol bahwa keteladanan lebih kuat daripada sekadar instruksi lisan.

⁸¹ Pinton Setya Mustafa, Buku Ajar Profesi Keguruan Untuk Mahapeserta didik Pendidikan dan Keguruan, Mataram: CV Pustaka Madani, 2024, h. 81

⁸² Zidah Haniyyah dkk, Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Peserta didik di SMPN 03 Jombang, *Jurnal Studi Kemahapeserta didikan*, Vol. 1, No. 1, 2021, h. 77

Observasi juga menunjukkan bahwa guru menggunakan pendekatan personal dalam membimbing peserta didik yang mengalami kendala beribadah. Misalnya, ketika ada peserta didik yang menunda salat setelah selesai masa haid, guru PAI memberikan penjelasan mendetail mengenai kewajiban mandi wajib dan konsekuensi dosa besar jika diabaikan. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa guru tidak hanya memerintah, tetapi juga mendidik dengan penjelasan logis dan religius agar peserta didik memahami makna di balik aturan tersebut.

Namun, wawancara juga mengungkapkan adanya tantangan dalam pelaksanaan salat berjamaah. Beberapa peserta didik berusaha menghindar dengan alasan lapar atau merasa kegiatan terlalu lama. Menyikapi hal ini, guru dan pihak sekolah tidak serta-merta menghukum, melainkan memanggil peserta didik untuk menanyakan kendala yang dihadapi. Pendekatan ini mencerminkan peran guru sebagai pengawas yang humanis, yang menegakkan disiplin dengan kesabaran dan kasih sayang. Sikap ini sejalan dengan teori Zidan Haniyyah mengenai pentingnya figur guru dalam mendidik dengan kasih sayang.

Secara keseluruhan, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa teori guru sebagai model/teladan dan teori Zidan Haniyyah benar-benar terimplementasi di sekolah. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai figur yang memberikan contoh nyata dalam beribadah, berperilaku, dan bersikap disiplin. Keteladanan inilah yang secara bertahap membentuk karakter religius peserta didik, sehingga mereka tidak hanya melaksanakan ibadah karena aturan sekolah, tetapi juga karena kesadaran pribadi yang tumbuh dari figur teladan yang mereka ikuti.

Berdasarkan temuan penelitian diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam pembentukan moral peserta didik, khususnya melalui keteladanan dalam sikap dan spiritualitas. Guru PAI tidak

semata-mata berfungsi sebagai penyampai materi ajar, melainkan juga tampil sebagai figur yang mencerminkan nilai-nilai Islam secara nyata dalam perilaku sehari-hari. Keteladanan ini tercermin dari komitmen guru dalam menjalankan ibadah, seperti keterlibatannya secara rutin dalam shalat berjamaah di musholla sekolah, serta dalam perilaku sopan, sabar, dan rendah hati saat berinteraksi dengan peserta didik. Peran keteladanan ini tidak hanya berpengaruh pada aspek spiritual peserta didik, tetapi juga berkontribusi terhadap terbentuknya budaya religius di lingkungan sekolah.

Selain itu, guru juga berperan sebagai pembimbing dalam proses internalisasi nilai-nilai moral. Ketika peserta didik menunjukkan perilaku menyimpang seperti membolos, kurang disiplin, atau enggan mengikuti kegiatan ibadah, guru PAI tidak menegur secara keras, melainkan menggunakan pendekatan personal dan persuasif. Guru berusaha memahami akar masalah yang dihadapi peserta didik dan mengarahkannya untuk memperbaiki diri melalui nasihat, dialog, dan kegiatan keagamaan..

Selain sebagai pendidik, guru juga bertugas memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Misalnya, dengan adanya aturan wajib salat berjamaah sebelum pulang sekolah, guru berperan dalam membentuk rutinitas positif yang sebelumnya jarang dilakukan peserta didik. Teori fungsi guru menegaskan bahwa pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotorik. Penerapan hafalan surat, kultum, tilawah, serta praktik ibadah di musholla merupakan bentuk konkret bagaimana guru bertindak sebagai pengajar sekaligus motivator yang menghidupkan pengalaman belajar.

Di sisi lain, fungsi guru PAI sebagai pengawas terlihat dalam pelaksanaan Majelis Taubat Remaja. Guru tidak hanya mengarahkan jalannya kegiatan, tetapi juga mengawasi perubahan sikap dan perilaku peserta didik setelah mengikuti

kegiatan tersebut. Melalui mekanisme pengawasan ini, guru dapat memantau sejauh mana internalisasi nilai keagamaan berhasil membentuk karakter religius peserta didik. Dengan demikian, Majelis Taubat Remaja tidak hanya menjadi kegiatan seremonial, tetapi wadah nyata bagi guru dalam mengawasi pertumbuhan moral peserta didik secara berkelanjutan.

1. Teladan (Uswah Hasanah)

Kasus yang terjadi di SMPN 4 Tinambung menunjukkan adanya tantangan serius dalam pembentukan moral peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan sejumlah peserta didik yang belum menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Beberapa di antaranya enggan mengikuti salat berjamaah, jarang mengenakan jilbab dengan benar, bahkan ada yang bersikap tomboy dan sering membolos. Fenomena ini memperlihatkan bahwa proses pembentukan moral belum berjalan optimal, terutama karena sebagian peserta didik kurang mendapatkan keteladanan dan bimbingan yang berkelanjutan baik dari keluarga maupun lingkungan sosialnya. Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat penting sebagai figur yang menghadirkan nilai moral dan spiritual melalui tindakan nyata di sekolah.

Berdasarkan temuan penelitian diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam pembentukan moral peserta didik, khususnya melalui keteladanan dalam sikap dan spiritualitas. Guru PAI tidak semata-mata berfungsi sebagai penyampai materi ajar, melainkan juga tampil sebagai figur yang mencerminkan nilai-nilai Islam secara nyata dalam perilaku sehari-hari. Keteladanan ini tercermin dari komitmen guru dalam menjalankan ibadah, seperti keterlibatannya secara rutin dalam shalat berjamaah di musholla sekolah, serta dalam perilaku sopan, sabar, dan rendah hati saat berinteraksi dengan peserta didik. Peran keteladanan ini tidak hanya berpengaruh pada aspek

spiritual peserta didik, tetapi juga berkontribusi terhadap terbentuknya budaya religius di lingkungan sekolah.

Melalui keteladanan inilah guru PAI berkontribusi langsung pada proses pembentukan moral. Peserta didik yang sebelumnya kurang disiplin dan enggan mengikuti kegiatan ibadah perlahan mulai terlibat aktif setelah melihat contoh nyata dari gurunya. Sikap sabar, rendah hati, dan konsistensi guru dalam menjalankan nilai-nilai agama menjadi dorongan internal bagi peserta didik untuk memperbaiki perilaku mereka. Dengan demikian, proses pembentukan moral tidak dilakukan melalui paksaan, melainkan melalui identifikasi sosial dan psikologis terhadap figur guru yang dihormati.

Hal tersebut sejalan dengan guru sebagai pemimpin, Seorang guru dituntut untuk memiliki integritas kepribadian serta wawasan keilmuan yang mendalam. Dalam menjalankan perannya, guru berfungsi sebagai pemimpin yang memberikan arahan sekaligus menjadi teladan bagi peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam pembelajaran maupun pembentukan karakter.⁸³

Kepribadian guru sebagai pemimpin yang konsisten dan berdedikasi tinggi tidak hanya dihormati oleh peserta didik, melainkan juga diakui oleh rekan guru lainnya seperti guru BK. Partisipasi aktif guru dalam kegiatan Majelis Taubat Remaja, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, serta penyampaian nilai-nilai keislaman dengan penuh penghayatan telah menjadi sarana efektif dalam mentransformasi nilai-nilai moral. Oleh karena itu, keteladanan yang ditunjukkan guru PAI tidak hanya membangun ikatan emosional yang positif dengan peserta didik, tetapi juga memperkuat proses internalisasi nilai-nilai akhlak dan keagamaan secara mendalam.

⁸³ Pinton Setya Mustafa, Buku Ajar Profesi Keguruan Untuk Mahapeserta didik Pendidikan dan Keguruan, Mataram: CV Pustaka Madani, 2024, h. 81

Hal tersebut menegaskan bahwa keteladanan bukan sekadar simbolis, tetapi merupakan pendekatan yang substansial dalam mendukung pendidikan karakter Islami di sekolah.

Temuan ini selaras dengan Menurut Wilyani dalam Zidah Haniyyah bahwa guru memiliki peran fundamental sebagai figur teladan bagi peserta didik melalui keteladanan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika. Melalui pemberian contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, guru tidak hanya membentuk karakter peserta didik, tetapi juga berkontribusi pada lahirnya generasi yang unggul secara intelektual, terampil dalam bidang keahlian, serta matang secara emosional, mental, dan spiritual. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), peran guru semakin signifikan karena ia tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menjalankan fungsi pedagogis dan pembinaan karakter.⁸⁴

Konsistensi sikap, bimbingan spiritual, dan kedekatan emosional guru PAI dengan peserta didik memperkuat peran guru sebagai figur otoritatif dalam proses pembentukan moral. Pandangan psikoanalisis Sigmund Freud yang dijelaskan oleh Franz Magnis-Suseno menjadi sangat relevan, bahwa nilai-nilai moral yang ditanamkan oleh guru akan diinternalisasi oleh peserta didik melalui proses identifikasi. Figur guru yang menunjukkan komitmen religius dan perilaku terpuji secara konsisten akan membentuk superego peserta didik sebagai pusat kendali moral internal, yang kemudian memengaruhi sikap, keputusan, dan tindakan mereka bahkan tanpa pengawasan langsung. Dengan demikian, keteladanan guru PAI tidak hanya berdampak secara eksternal, tetapi juga secara psikologis membentuk kesadaran moral yang bersifat otonom dalam diri peserta didik.⁸⁵

⁸⁴Zidah Haniyyah dkk, Peran Guru Pai dalam Pembentukan Karakter Islami Peserta didik di SMPN 03 Jombang, *Jurnal Studi Kemahapeserta didikan*, Vol. 1, No. 1, 2021, h. 77

⁸⁵Renanda Yafi Atolah, *Filsafat John Locke*, Yogyakarta: Basabasi, 2021, h. 180.

Kasus peserta didik di SMPN 4 Tinambung, teori Freud ini tampak nyata ketika beberapa peserta didik mulai menunjukkan perubahan perilaku setelah dibina langsung oleh guru PAI. Mereka yang sebelumnya enggan salat berjamaah kini mulai aktif mengikuti kegiatan ibadah, sedangkan peserta didik yang dulunya sering membolos mulai menunjukkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan moral berjalan efektif ketika peserta didik menginternalisasi nilai-nilai moral dari figur yang mereka hormati.

Selain itu, keteladanan yang ditunjukkan guru PAI juga sejalan dengan pendekatan deontologis Immanuel Kant. Sebagaimana dijelaskan dalam filsafat moral Kant, tindakan yang benar secara etis tidak ditentukan oleh hasilnya, melainkan oleh komitmen batin (keputusan yang tidak tergoyahkan) terhadap prinsip moral yang universal; seperti kesadaran akan kewajiban.⁸⁶ Dalam konteks ini, keteladanan guru PAI mencerminkan tanggung jawab etis yang dijalankan secara konsisten, yang kemudian menjadi rujukan moral bagi peserta didik dalam membentuk karakter dan spiritualitas mereka.

Relevan dengan Penelitian Afi Parnawi dan Dian Ahmed Ar Ridho (2023) yang juga menegaskan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pembimbing moral melalui pendekatan konseling Islami dan interaksi interpersonal yang bersifat individual. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru PAI efektif dalam mengatasi permasalahan etika dan perilaku siswa melalui bimbingan personal.⁸⁷ Namun terdapat beberapa perbedaan, penelitian ini menyoroti dimensi berbeda, yakni peran guru PAI dalam pembentukan moral melalui keteladanan kolektif dalam forum keagamaan dan kegiatan religius yang

⁸⁶Aprina, dkk, Buku Ajar Etika dan Hukum Keperawatan, Jakarta: Mahakarya Citra Utama, 2024, h. 41-42

⁸⁷Afi Parnawi dan Dian Ahmed Ar Ridho (2023), "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Perbaikan Moral dan Etika Peserta Didik di SMK Negeri 4 Batam"

bersifat struktural, seperti shalat berjamaah, majelis taubat, dan pembacaan Al-Qur'an. Dengan demikian, perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa peran guru PAI dapat dijalankan melalui dua jalur utama, yaitu jalur personal dan jalur komunal. Keduanya saling melengkapi dalam mendukung terbentuknya budaya religius dan internalisasi nilai akhlak Islami di sekolah.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa kasus perilaku menyimpang yang terjadi di SMPN 4 Tinambung menjadi momentum penting bagi guru PAI untuk menegaskan kembali perannya dalam pembentukan moral peserta didik. Keteladanan, konsistensi sikap, dan komitmen religius guru terbukti menjadi sarana efektif dalam membentuk kesadaran moral peserta didik, baik melalui contoh langsung maupun proses pembiasaan spiritual di lingkungan sekolah..

2. Pembimbing

Kasus moral yang ditemukan di SMPN 4 Tinambung memperlihatkan bahwa sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menjaga kedisiplinan ibadah dan perilaku sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat peserta didik yang enggan salat berjamaah, lalai dalam berpakaian sopan, serta kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap kewajiban agama. Salah satu contoh kasus menunjukkan seorang peserta didik yang jarang melaksanakan salat dan sering meninggalkan kegiatan keagamaan dengan alasan kelelahan atau tidak sempat. Kondisi ini mencerminkan adanya kebutuhan akan bimbingan moral dan spiritual yang lebih intensif dari guru PAI, agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam perilaku.

Berdasarkan temuan dilapangan guru PAI sebagai pembimbing, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 4 Tinambung menerapkan pendekatan pembinaan karakter yang menekankan proses refleksi diri, kesadaran batin, serta

keterlibatan emosional peserta didik dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi hadir sebagai pembimbing spiritual yang melakukan pendekatan personal, terutama kepada peserta didik yang menghadapi kesulitan dalam menjalankan ibadah, seperti salat.

Hal tersebut sejalan dengan teori Menurut Dhuha Rohmawan mengatakan bahwa peranan guru PAI sebagai pembimbing dalam pembinaan sopan santun peserta didik dengan memberikan uswah atau contoh perilaku secara langsung, sehingga secara otomatis peserta didik akan melihat kemudian mencontohnya. Untuk membentuk sebuah pembiasaan bukan hanya guru saja yang berperan melainkan ada pihak dari madrasah yang menunjang pembiasaan tersebut.⁸⁸

Berdasarkan teori penguatan kedisiplinan ibadah melalui absensi harian, terlihat bahwa sistem pencatatan salat yang terintegrasi di sekolah maupun di rumah berfungsi sebagai instrumen kontrol untuk menumbuhkan konsistensi ibadah peserta didik. Hal ini tidak hanya sebatas pada mekanisme formal, tetapi juga diperkuat dengan peran guru sebagai teladan dalam praktik keagamaan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PAI di SMPN 4 Tinambung berupaya menghadirkan diri di musholla saat salat duhur untuk menunjukkan contoh nyata, sehingga peserta didik tidak hanya menerima instruksi tetapi juga melihat langsung keteladanan. Hal ini selaras dengan teori fungsi guru sebagai pendidik dan motivator. Kehadiran guru dalam aktivitas keagamaan berfungsi membangkitkan kesadaran siswa akan pentingnya kedisiplinan ibadah, serta menumbuhkan motivasi internal untuk melaksanakannya secara konsisten.

⁸⁸Dhuha Rohmawan, Peran Guru PAI Sebagai Pembimbing dalam Pembinaan Sopan Santun Peserta Didik di Madrasah Aliyah Sunan Ampel Pare Kediri, *Dirasah*, Vol. 6, No. 2, 2023, h.340

Dalam konteks kasus yang ditemukan, kehadiran guru PAI di musholla juga menjadi sarana untuk membimbing peserta didik yang sering menghindari kegiatan ibadah. Seorang guru menceritakan bahwa ketika ada peserta didik yang beralasan “lapar” atau “tidak fokus” saat jam salat, guru memilih untuk berbicara secara personal, menanyakan kendala mereka, lalu mengaitkan pentingnya ibadah dengan ketenangan hati dan keberkahan belajar. Pendekatan ini menunjukkan bahwa bimbingan moral tidak hanya diberikan dalam bentuk nasihat formal, tetapi juga dalam wujud interaksi empatik yang membangun kesadaran spiritual peserta didik.

Lebih jauh, wawancara juga menegaskan adanya kesenjangan yang terjadi di lingkungan keluarga, seperti kurangnya pembiasaan ibadah di rumah akibat kesibukan atau ketidakdisiplinan orang tua. Dalam konteks ini, sekolah hadir sebagai ruang pembinaan moral dengan mewajibkan salat berjamaah dan menerapkan pendekatan personal bagi peserta didik yang masih lalai. Guru PAI tidak hanya mencatat kehadiran, tetapi juga mendekati peserta didik secara langsung untuk menanyakan alasan keterlambatan atau kelalaian, serta memberikan arahan terkait kesungguhan dalam beribadah. Teori peran guru sebagai motivator memperkuat praktik ini, karena motivasi belajar dan beribadah peserta didik tidak hanya dibangun dari aturan formal, tetapi juga melalui bimbingan, dorongan, dan pembiasaan yang penuh keteladanan. Dengan demikian, fungsi guru tidak sekadar sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai penggerak semangat spiritual peserta didik dalam menjalankan ibadah sehari-hari.

Temuan ini ditunjukkan melalui praktik nyata guru PAI yang secara aktif berdialog dengan peserta didik untuk memahami penyebab perilaku mereka, misalnya alasan tidak melaksanakan salat karena kelelahan. Alih-alih memanggil

peserta didik kemudian memberikan nasehat, guru mendorong peserta didik untuk merenungi tindakan mereka, memahami pentingnya ibadah, serta memotivasi mereka untuk berubah. Proses ini diperkuat dengan kegiatan rutin seperti salat berjamaah, salat Dhuha, serta ceramah bulanan dari penceramah pondok pesantren, yang dijadikan sebagai sarana refleksi dan penguatan spiritual. Pendekatan ini semakin efektif karena melibatkan guru lain, termasuk guru Bimbingan Konseling (BK), dalam proses pendampingan peserta didik menuju masjid saat waktu salat, serta memberikan arahan secara personal bagi mereka yang tidak hadir.

Perubahan positif juga mulai terlihat dari hasil observasi, di mana beberapa peserta didik yang sebelumnya enggan melaksanakan salat kini menunjukkan peningkatan kedisiplinan dan keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan. Misalnya, seorang peserta didik laki-laki yang awalnya sering membolos kegiatan Dhuha, kini menjadi salah satu peserta tetap dan bahkan ikut membantu menyiapkan perlengkapan di musholla. Fenomena ini memperlihatkan bahwa peran guru sebagai pembimbing mampu membentuk moral melalui pendekatan yang menyentuh hati, bukan sekadar memerintah.

Fungsi utama guru sebagai pendidik dan pengajar, terdapat satu peran yang semakin krusial dalam dinamika pendidikan saat ini, yaitu sebagai motivator. Peran ini sangat dibutuhkan untuk membangkitkan semangat dan antusiasme peserta didik agar terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.⁸⁹

Strategi tersebut tidak hanya menanamkan pemahaman tentang pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dari dalam diri peserta didik. Refleksi spiritual yang dibangun melalui komunikasi empatik dan interaksi yang hangat menciptakan perubahan perilaku yang bersifat tulus dan berkelanjutan. Dengan

⁸⁹Siti Nurzannah, Peran Guru dalam Pembelajaran, *Journal of Education*, Vol. 2, No. 3, 2022, h. 31

demikian, pembimbingan yang dilakukan guru PAI terbukti efektif dalam membentuk karakter keagamaan peserta didik. Pendekatan ini menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara menyeluruh, serta menjadikan peserta didik tidak hanya tahu tentang ajaran agama, tetapi mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Relevansi temuan ini menguatkan bahwa pembinaan karakter tidak dapat dilepaskan dari pendekatan yang reflektif dan relasional, yang berpusat pada kesadaran, bukan paksaan.

Sejalan dengan Imperatif kategoris yang diperkenalkan Kant mengandung makna bahwa seseorang harus bertindak hanya menurut asas yang mampu dijadikan hukum universal. Moralitas menjadi ukuran batin yang bersifat objektif dan dapat diterima oleh akal semua manusia.⁹⁰

Hal tersebut juga berkesinambungan dengan Etika deontologis menekankan bahwa suatu tindakan dinilai benar karena didasarkan pada kewajiban moral, bukan karena akibatnya. Islam mengajarkan bahwa manusia sebagai makhluk mukallaf berkewajiban menaati syariat sebagai bentuk kepatuhan kepada Allah SWT. Pendidikan agama dalam Islam bertujuan membentuk manusia bertanggung jawab secara moral dan spiritual, di mana ketaatan terhadap perintah Allah menjadi landasan perilaku.⁹¹

Melalui pendampingan guru PAI dalam membina Peserta didik yang berpusat pada penumbuhan kesadaran. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Andi Sukri Syamsuri bahwa Melalui pemberian dorongan, apresiasi, dan penguatan positif, guru turut membentuk karakter peserta didik yang tangguh dan berdaya saing. Dukungan ini menjadi landasan dalam pengembangan kecakapan abad ke-21, seperti kemampuan berkomunikasi secara efektif, berpikir kritis,

⁹⁰Christine M. Korsgaard, *Groundwork for the Metaphysics of Morals*, Cambridge: Cambridge University Press, 2012, h. 38

⁹¹C. Mahfud, Etika Islam Vs Etika Barat: Pendekatan Filosofis dalam Islam, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 11, No. 3, 2021, h. 217

berkreasi secara inovatif, serta membangun kolaborasi yang produktif. Dengan demikian, peran guru sebagai motivator memiliki implikasi strategis dalam membentuk pribadi peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.⁹² Teori Nietzsche menjelaskan bahwa moralitas merupakan suatu ciptaan manusia yang dikenakan kepada manusia lain guna mencapai tujuan-tujuannya dan juga merupakan suatu kiat manusia semata yang digunakan untuk mencapai maksud-maksud manusia dengan kata lain, manusia mempunyai sifat dasar yang menuntut bahwa ia melakukan sesuatu yang bermoral, kata hati yang mengatakan “kamu harus.”⁹³

Analisis hasil penelitian dan relevansi dari kajian teoritis menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran strategis sebagai pembimbing yang berfungsi tidak hanya menyampaikan materi, namun juga memotivasi melalui pendekatan personal untuk melatih kesadaran peserta didik lewat pembiasaan ibadah. Hal ini selaras dengan Penelitian Siti Nurmilah dan Fahmi Irfani (2024) “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik”, yang dilaksanakan di SMA Negeri 5 Kota Bogor”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI meningkatkan akhlakul karimah peserta didik melalui program pembiasaan ibadah dan pemberian sanksi edukatif. Keteladanan guru juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembinaan karakter.⁹⁴ Dengan demikian, kedua penelitian sama-sama menegaskan peran guru PAI dalam pembinaan moral melalui jalur pembimbingan yang relasional dan reflektif, yang saling melengkapi dalam pendidikan karakter Islami.

⁹²Andi Sukri Syamsuri, *Pendidikan Guru dan Pembelajaran*, Yogyakarta: PT. Nas Media Indonesia, 2021, h. 75

⁹³Zelhendri Zen & Zuwirna, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2022, h. 175

⁹⁴Afi Parnawi dan Dian Ahmed Ar Ridho (2023), “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Perbaikan Moral dan Etika Peserta Didik di SMK Negeri 4 Batam”.

3. Pengawas

Kasus yang ditemukan di SMPN 4 Tinambung menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih memerlukan pengawasan moral yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat peserta didik yang sering meninggalkan salat berjamaah, berbicara kasar kepada teman, bahkan menunjukkan perilaku acuh dalam kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an dan mengikuti Majelis Taubat Remaja. Misalnya, seorang peserta didik laki-laki kerap ditemukan duduk di halaman sekolah saat teman-temannya sedang salat, sementara seorang peserta didik lain beberapa kali memilih bermain gawai daripada mengikuti pengajian. Fenomena ini menunjukkan pentingnya peran guru PAI bukan hanya sebagai pendidik dan pembimbing, tetapi juga sebagai pengawas moral yang memastikan internalisasi nilai agama berjalan secara nyata dalam perilaku keseharian peserta didik.

Berdasarkan temuan Peran guru PAI sebagai pengawas melalui Majelis Taubat Remaja, salah satu upaya yang dilakukan guru PAI sekolah untuk membina akhlak dan kebiasaan ibadah peserta didik secara rutin dan menyeluruh. Kegiatan ini tidak hanya menjadi tempat untuk beribadah bersama, tetapi juga menjadi sarana bagi peserta didik untuk belajar tentang pentingnya pembentukan moral, membiasakan diri dengan salat, serta memahami nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan seperti salat berjamaah, mengaji, kultum, dan bimbingan langsung dari guru PAI, peserta didik dibimbing secara perlahan untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

Hal tersebut sejalan dengan teori Menurut Hidayat, dkk dalam Agung Jaenudin bahwa peran guru PAI dalam membangun karakter peserta didik yaitu sebagai pengawas. Guru sebagai pengawas yang bertanggung jawab untuk mengawasi proses pembelajaran dan memberikan arahan yang tepat kepada

peserta didik. Mereka memastikan bahwa nilai-nilai agama dan moral diajarkan dengan benar dan diterapkan secara konsisten dalam setiap aspek pembelajaran. Peran guru sebagai pengawas dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, tidak selalu hanya mengawasi di dalam kelas, melainkan di luar kelas pun turut serta guru dapat mengawasi karakter anak. Misalnya pada jam-jam istirahat, dimana mereka membeli jajanan di koperasi dengan menggunakan bahasa-bahasa yang tidak sopan, sepaturnya jika terdengar oleh guru, hendaknya diberikan teguran dan diarahkan untuk dapat menggunakan bahasa yang sopan.⁹⁵

Dalam pelaksanaannya, guru PAI memegang peran aktif dalam mengawasi jalannya setiap kegiatan. Saat salat berjamaah, guru memastikan seluruh peserta didik hadir di musholla dan mengikuti salat dengan tertib. Setelah kegiatan ibadah, guru juga melakukan evaluasi sederhana dengan menanyakan perasaan dan kesan peserta didik terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Beberapa peserta didik yang awalnya enggan, secara bertahap mulai menunjukkan perubahan perilaku, seperti datang lebih awal ke musholla dan lebih fokus saat mengaji. Bentuk pengawasan yang bersifat partisipatif ini menjadikan guru PAI bukan hanya sebagai pengontrol, melainkan sebagai penjaga moral yang mendampingi peserta didik dalam proses perbaikan diri

Hasil tersebut sangat sesuai dalam Siswanto bahwa setiap pendidik dalam Islam idealnya menjadikan sifat dan sikap Nabi sebagai pedoman dalam menjalankan tugas-tugas pendidikan.⁹⁶ Dengan demikian, guru PAI membina akhlak dan kebiasaan ibadah peserta didik secara rutin dan menyeluruh dengan melalui praktek nyata membiasakan diri dengan salat, serta memahami nilai-nilai

⁹⁵Agung Jaenudin, Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Mts Darul Ma'rifah Rangkasbitung, *Jurnal Aksioma AdDiniyah: The Indonesian Journal Of Islamic Studies*, Vol. 12, No. 1, 2024, h. 86

⁹⁶Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Pena Salsabila, 2013, h. 29

agama dalam kehidupan sehari-hari agar peserta didik perlahan berubah menjadi pribadi yang lebih baik dan mapan.

Kasus peserta didik yang ditemukan di SMPN 4 Tinambung, pengawasan guru PAI tidak dilakukan dengan pendekatan represif atau hukuman, melainkan dengan pengawasan yang mendidik (*supervisi edukatif*). Misalnya, ketika seorang siswa kedatangan tidak mengikuti salat berjamaah, guru tidak langsung menegur di depan teman-temannya, tetapi memanggil secara pribadi dan menanyakan alasan di balik sikapnya. Guru kemudian memberikan pemahaman tentang pentingnya tanggung jawab moral dan dampak positif ibadah terhadap ketenangan batin. Pendekatan pengawasan yang humanis ini membuat peserta didik merasa dihargai dan perlahan menumbuhkan kesadaran untuk memperbaiki perilakunya.

Sejalan juga dengan Proses pembinaan tidak dilakukan melalui pendekatan instruksional semata, melainkan melalui aktivitas spiritual yang menyentuh dimensi kesadaran, pengendalian diri, dan evaluasi perilaku. Kegiatan yang dilakukan secara berkala, seperti muhasabah, dzikir, dan pembacaan ayat Al-Qur'an, menciptakan ruang reflektif yang memungkinkan peserta didik mengevaluasi dirinya secara jujur.⁹⁷

Dalam Majelis Taubat Remaja, misalnya, guru PAI mengarahkan peserta didik untuk melakukan renungan diri (muhasabah) setiap akhir pekan. Dalam suasana hening dan khusyuk, para peserta didik diajak untuk menuliskan perilaku yang mereka sesali, seperti berbicara kasar kepada orang tua atau melanggar peraturan sekolah. Kegiatan reflektif ini menjadi bagian dari sistem pengawasan moral yang efektif karena mendorong kesadaran batin tanpa tekanan eksternal. Pengalaman spiritual semacam ini berperan penting dalam membentuk pengendalian diri dan rasa tanggung jawab moral.

⁹⁷Ahmad Sanusi, DKK, Internalisasi Pendidikan Agama Bagi Remaja Melalui Majelis Ta'lim, *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, 2021, h. 117

Hal ini juga dikuatkan Pandangan Frederick Copleston dalam filsafat John Locke, yang berpandangan bahwa pengetahuan moral tidak bersifat bawaan, melainkan diperoleh melalui pengalaman. Locke menolak konsep *innatism* dan menyatakan bahwa manusia pada awalnya seperti tabula rasa, yang pengetahuannya dibentuk melalui pengalaman inderawi dan refleksi akal.⁹⁸ Dalam konteks ini, Pembentukan moral melalui Majelis Taubat tidak hanya mengandalkan pemahaman konsep benar dan salah, tetapi juga menumbuhkan pengalaman batin yang mendorong rasa bersalah atas kesalahan yang dilakukan dan dorongan internal untuk berubah. Suasana khushyuk dan religius memperkuat proses internalisasi nilai, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap sesama. Nilai-nilai ini terbentuk tidak melalui teori, tetapi melalui pengalaman kolektif yang memberi kesan mendalam.⁹⁹

Suasana religius dan penuh kekhusyukan dalam kegiatan tersebut menjadi ruang pengalaman moral yang konkret bagi peserta didik. Beberapa peserta didik yang sebelumnya sering membolos kegiatan keagamaan mengaku merasa tersentuh setelah mengikuti muhasabah dan mulai memperbaiki sikapnya, seperti lebih sopan terhadap guru dan aktif membantu kegiatan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru PAI sebagai pengawas tidak hanya menjaga keteraturan kegiatan, tetapi juga memastikan terjadinya perubahan moral yang nyata melalui proses reflektif dan pengawasan spiritual.

Suasana khushyuk dan religius memperkuat proses internalisasi nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap sesama. Nilai-nilai ini terbentuk tidak melalui teori, tetapi melalui pengalaman kolektif yang memberi kesan mendalam.

⁹⁸Frederick Copleston, *Filsafat John Locke*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2021, h. 133

⁹⁹Surur, dkk, Majelis Taklim sebagai Media Pembentukan Karakter Remaja, *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, Vol. 5, No. 1, 2024, h. 25

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kasus yang ditemukan di SMPN 4 Tinambung menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih memerlukan pengawasan moral yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan perilaku peserta didik yang sering meninggalkan salat berjamaah, berbicara kasar kepada teman, bahkan menunjukkan perilaku acuh dalam kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an dan mengikuti Majelis Taubat Remaja. Misalnya, seorang peserta didik laki-laki kerap ditemukan duduk di halaman sekolah saat teman-temannya sedang salat, sementara seorang peserta didik lain beberapa kali memilih bermain gawai daripada mengikuti pengajian. Fenomena ini memperlihatkan bahwa pembentukan moral peserta didik belum berjalan secara optimal, khususnya karena lemahnya pengawasan dan kurangnya keteladanan dalam lingkungan keluarga. Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat sentral sebagai agen pembentukan moral yang berfungsi tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan pengawas spiritual di lingkungan sekolah.

Pertama, peran guru PAI sebagai teladan berperan penting dalam membentuk kesadaran moral peserta didik melalui contoh nyata. Guru menunjukkan perilaku disiplin, sabar, dan religius dalam kegiatan sehari-hari seperti salat berjamaah, berpakaian sopan, dan berinteraksi santun dengan peserta didik. Keteladanan ini menjadi model perilaku yang diinternalisasi oleh peserta didik, sehingga menumbuhkan kesadaran moral dari dalam diri, bukan karena paksaan. Melalui proses imitasi dan identifikasi sosial terhadap figur guru, peserta

didik mulai memperbaiki perilaku mereka dan membangun kebiasaan baik, seperti lebih tertib dalam beribadah dan sopan dalam bertutur kata.

Kedua, peran guru PAI sebagai pembimbing menekankan pentingnya pendekatan personal dan melalui pembinaan yang menumbuhkan kesadaran diri. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga mendampingi peserta didik dalam memahami makna di balik ibadah. Melalui kegiatan seperti *muhasabah*, salat Dhuha, dan diskusi keagamaan, peserta didik diajak untuk merenungi perbuatannya dan menyadari pentingnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Pendekatan ini tidak hanya membentuk kedisiplinan beribadah, tetapi juga mengembangkan kesadaran batin dan kepekaan spiritual peserta didik. Dengan demikian, pembentukan moral berlangsung secara menyeluruh melalui proses refleksi, motivasi, dan pembiasaan yang terus menerus.

Ketiga, peran guru PAI sebagai pengawas terealisasi melalui kegiatan *Majelis Taubat Remaja* sebagai bentuk pengawasan dalam pembentukan sikap (kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, kedisiplinan) dan kesadaran beragama peserta didik. Guru PAI tidak hanya mengawasi pelaksanaan kegiatan keagamaan, tetapi juga memastikan setiap peserta didik mengalami proses perubahan perilaku melalui bimbingan dan evaluasi diri. Pengawasan yang dilakukan bersifat mendidik dan penuh empati. Tujuannya bukan hanya untuk mengendalikan perilaku peserta didik, tetapi juga untuk mendampingi mereka agar menyadari kesalahannya dan termotivasi untuk memperbaikinya. Melalui suasana religius, kegiatan *Majelis Taubat Remaja* menjadi ruang kesadaran diri bagi peserta didik untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, kejujuran, dan kesadaran spiritual sebagai dasar perilaku bermoral.

Dari kasus nyata peserta didik yang mengalami penurunan moral, penelitian ini menegaskan bahwa kehadiran guru PAI sebagai figur teladan,

pembimbing, dan pengawas berperan sebagai upaya dalam mengembalikan fungsi pendidikan agama Islam sebagai proses pembentukan akhlak mulia. Guru PAI di SMPN 4 Tinambung bukan hanya pendidik formal, tetapi juga menjadi guru yang berperan dalam membentuk perilaku dan kesadaran beragama peserta didik, menumbuhkan kontrol diri, serta membentuk karakter peserta didik yang berakhlak, memiliki kesadaran keagamaan (melaksanakan salat dengan kesadaran sendiri), dan bertanggung jawab.

B. *Saran*

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian, maka penulis memberikan beberapa saran, antara lain:

1. Bagi guru PAI diharapkan agar terus mempertahankan dan mengembangkan pendekatan pembinaan karakter yang reflektif, serta memperluas ruang interaksi spiritual bersama peserta didik. Keteladanan yang konsisten menjadi modal utama dalam membentuk karakter Islami peserta didik secara mendalam.
2. Bagi pihak sekolah perlu memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan keagamaan seperti Majelis Taubat Remaja, baik dari segi fasilitas, waktu, maupun pelibatan tenaga pendidik lainnya. Dengan demikian, upaya pembentukan moral peserta didik dapat menjadi program institusional yang berkelanjutan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan awal dalam mengembangkan kajian-kajian sejenis, khususnya dalam bidang pembinaan moral berbasis pendekatan spiritual di sekolah. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas objek kajian ke tingkat sekolah lain atau pendekatan pendidikan agama lainnya, sehingga memberikan gambaran yang lebih luas dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah, Djam'an Satori. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Asyikin, Nur. dkk, Pendidikan Moral di Era Digital Membangun Karakter Tangguh Di Tengah Tantangan Modern, Perspektif Agama dan Identitas, Vol. 9, No. 5, 2024
- Atolah, Renanda Yafi. *Filsafat John Locke*, Yogyakarta: Basabasi, 2021
- Azwar, Wahyu. dkk, Pembentukan Karakter Moral Peserta Didik Melalui Pendekatan Habitiasi, 2023.
- Bakhtiar, Nurhasanah. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018
- Bodi, Muh Idham Khalid. *Karo'ang Mala'bi: Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Balitbang: Agama Makassar, 2009)
- BP, Abd Rahman. dkk, Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan, *Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, 2022
- Copleston, Frederick. *Filsafat John Locke*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2021
- Dian Ahmed Ar Ridho, Afi Parnawi. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Perbaikan Moral dan Etika Peserta Didik di SMK Negeri 4 Batam*, 2023.
- Fahmi Irfani, Siti Nurmilah. *Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik*, 2024.
- Fidhia Andani, Ifnaldi. *Etika dan Profesi Keguruan*, Bengkulu: CV. Andhara Grafika, 2021
- Firmansyah, Guru BK SMPN 4 Tinambung, *Wawancara, Polewali Mandar*, 2025
- Fithri Yudin, Washudin. *Peran Guru PAI dalam Membangun Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah Provinsi Banten*, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 6, No 6, 2024
- Hafiz, Abdul. *Pembelajaran PAI untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, B. Aceh: CV. Sefa Bumi Persada, 2017
- Haniyyah, Zidah. dkk, *Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Peserta didik di SMPN 03 Jombang*, *Jurnal Studi Kemahapeserta didikan*, Vol. 1, No. 1, 2021
- Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014

- Huwaida, Nisrina Nabila. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI Pada Era Revolusi Industri Melalui Peran Guru, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 15, No 1, 2024
- Imron Yusuf, M. Althofah. Urgensi Majelis Ta'lim dalam Pembentukan Karakter Remaja di Masjid Al Hijrah Sumber Rejo I Balikpapan, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 9, No. 1, 2025
- Jaenudin, Agung. Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Mts Darul Ma'rifah Rangkasbitung, *Jurnal Aksioma AdDiniyah: The Indonesian Journal Of Islamic Studies*, Vol. 12, No. 1, 2024
- Jalaluddin. Psikologi Agama, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011
- Johan Setiawan, Albi Anggito. Metodologi Penelitian Kualitatif, Sukabumi: CV Jejak, 2018
- Judrah, Muh. dkk, Peran Guru PAI dalam Membangun Karakter Peserta Didik: Upaya Penguatan Moral, *Journal of Instructional and Development Researches*, Vol. 4, No. 1, 2024
- Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, An-Nahl Ayat :125.
- Khasanah, Kholifatun. DKK, Peran Guru PAI dalam Memanfaatkan Perpustakaan Sekolah di SMP Takhassus Al-Qur'an Wonosobo, *Jurnal Ilmiah Mahapeserta Didik*, Vol. 2, No. 5, 2024
- Korsgaard, Christine M. *Groundwork for the Metaphysics of Morals*, Cambridge: Cambridge University Press, 2012
- Kosman. DKK, Peran Pengawas Sebagai Agen Perubahan pendidikan Islam di Indonesia, Cipedes Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022
- Lilis Humaeroh, Dwi Yuniarto. Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik, *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 1, 2022
- Mas'odi. Dkk, Panduan Lengkap Metodologi Penelitian dari Teori Hingga Aplikasi, Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2024
- Mulyadi. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Islami Peserta Didik Sekolah Dasar, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, Issue 1, 2024
- Mustafa, Pinton Setya. Buku Ajar Profesi Keguruan Untuk Mahapeserta didik Pendidikan dan Keguruan, Mataram: CV Pustaka Madani, 2024
- Nasution, M. Psikologi Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020
- Nur, Alfie Syahrin. Peserta Didik SMPN 4 Tinambung, Wawancara, Polewali Mandar, 2025
- Nurfuadi. Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Manajemen Mutu Pembelajaran, Banyumas: Lutfi Gilang, 2021

- Nurhayati. Dkk, Pengembangan Kurikulum, Lombok Tengah: Hamjah Diha Foundatio, 2022
- Nurzannah, Siti. Peran Guru dalam Pembelajaran, *Journal of Education*, Vol. 2, No. 3, 2022
- Observasi Kegiatan Majelis Taubat Remaja di SMPN 4 Tinambung, 2025
- Prasetyo H, Wijayanti R. Pendidikan Moral dalam Pembentukan Karakter Peserta didik, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 9, No. 1, 2022
- Republik Indonesia, Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta : Sinar Grafika, 2011
- Rishan. Bentuk-bentuk Dekadensi Akhlak Peserta Didik Tingkat Sekolah Menengah Pertama di Era 5.0, *Pensa*, Vol. 6, No. 3, 2024
- Rohmawan, Dhuha. Peran Guru PAI Sebagai Pembimbing dalam Pembinaan Sopan Santun Peserta Didik di Madrasah Aliyah Sunan Ampel Pare Kediri, *Dirasah*, Vol. 6, No. 2, 2023
- Saharani, Dwi Putri Dina. dkk, Pentingnya Pendidikan karakter terhadap pembentukan moral anak sekolah dasar, *Jurnal Bima*, Vol. 2, No. 2, 2023
- Sanusi, Ahmad. dkk, Internalisasi Pendidikan Agama Bagi Remaja Melalui Majelis Ta'lim, *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, 2021
- Siswanto. Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam, Surabaya: Pena Salsabila, 2013
- Soekanto. S. Sosiologi: Suatu Pengantar, Jakarta: Rajawali Pers, 2021
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D, Bandung: Alfabeta, 2014
- Supaini. Guru Berkarakter Antara Harapan dan Kenyataan, Palangka Raya: CV. Narasi Nara, 2019
- Surur. DKK, Majelis Taklim sebagai Media Pembentukan Karakter Remaja, *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, Vol. 5, No. 1, 2024
- Syahirah, Siti. Peserta Didik SMPN 4 Tinambung, Wawancara, Polewali Mandar, 2025
- Syamsuri, Andi Sukri. Pendidikan Guru dan Pembelajaran, Yogyakarta: PT. Nas Media Indonesia, 2021
- Syarafana, Dhila. Peserta Didik SMPN 4 Tinambung, Wawancara, Polewali Mandar, 2025
- Virdi, Santika. dkk, Sosiologi Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah, 2023
- Wahidah, Guru PAI SMPN 4 Tinambung, Wawancara, Polewali Mandar, 2025

Wiwin Ainah, Fina Nur Rizkiyah. Peran Majelis Taklim Anwarul Mahabbah dalam Membentuk Karakter Religius Remaja, *Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, 2023

Zuwirna, Zelhendri Zen. *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2022

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Lampiran 1 LEMBAR PEDOMAN OBSERVASI GURU PAI

No	Aspek yang Diamati	Indikator Pengamatan	Hasil Pengamatan	Tanggal studi	Keterangan Tambahan
1.	Keteladanan Guru PAI (Uswah Hasanah)	<ul style="list-style-type: none"> -Guru menunjukkan akhlak mulia dalam perkataan dan sikap -Disiplin dalam waktu -Menjadi panutan dalam berperilaku 	<p>Guru PAI menunjukkan sikap yang sopan dan tutur kata yang lembut dalam membimbing peserta didik. Ia datang tepat waktu dan konsisten hadir dalam kegiatan Majelis Taubat Remaja. Banyak Guru dan peserta didik menyampaikan bahwa beliau menjadi sosok yang dihormati dan diteladani, terutama karena sikapnya yang sabar dan rendah hati.</p> <p>Guru memperlihatkan bahwa keteladanan sangat di tekankan dalam kegiatan ini, guru bukan hanya sekedar memberi perintah tapi hadir langsung dengan memberikan contoh</p>	22/7/2025	Guru PAI juga dihormati oleh guru lain karena konsistensi dan ketulusannya

			keteladanan pada peserta didik. Guru memperlihatkan sifat kekonsistenan dalam memberikan contoh keteladanan.		
2.	Spiritualitas Guru dalam Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memimpin doa, muhasabah, atau tilawah - Guru menyampaikan nilai-nilai spiritual secara khusyuk 	<p>Setiap sesi Majelis Taubat, guru PAI selalu membuka kegiatan dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan doa bersama. Ia menyampaikan nilai-nilai keislaman dengan nada tenang dan penuh penghayatan. Peserta didik terlihat khidmat selama berlangsungnya sesi.</p> <p>Guru di kelas secara konsisten menekankan pentingnya berpakaian sopan bagi siswi yang baligh, sekolah mendorong siswa untuk berpakaian rapih dan sopan</p>	22/7/2025	Tilawah dilakukan bergiliran dengan peserta didik yang sudah dibina.

			dan pantas		
3.	Strategi Edukatif dan Reflektif	<ul style="list-style-type: none"> - pendekatan guru PAI sebagai kepedulian moral baik pada remaja - Mengajak peserta didik merenung atau mengaitkan nilai moral dengan kehidupan nyata 	Guru PAI mendekati peserta didik dengan mengajak bercerita terkait apa yang tidak disukai oleh peserta didik. Ia mengajak siswa merenungi perbuatan mereka dan menanamkan pentingnya taubat dan perubahan diri lalu mengajak untuk melaksanakan sholat sebagai bentuk refleksi diri.	23/7/2025	Beberapa peserta didik terkesan sebab tindakan guru PAI. Meskipun tidak secara spontan untuk menurutinya.
4.	Pendampingan Langsung kepada Peserta Didik	<ul style="list-style-type: none"> - Guru membimbing peserta didik yang terlihat bermasalah atau kurang fokus - Memberi nasihat personal setelah kegiatan - Membina hubungan hangat 	Guru PAI terlihat mendekati beberapa peserta didik secara personal usai kegiatan, terutama mereka yang sering membolos dan tidak mau melaksanakan sholat berjamaah. Ia memberi mereka nasihat dan membangun kedekatan emosional.	23/7/2025	Salah satu peserta didik mengaku merasa lebih diperhatikan dan nyaman berkomunikasi
5.	Respons	- Peserta Didik	Sebagian besar	24/7/2025	Salah satu

	Peserta Didik terhadap Guru dan Kegiatan	mendengarkan dengan tenang - Ada interaksi aktif (bertanya, menjawab)	peserta didik mengikuti kegiatan dengan tertib dan tenang. Ada sesi diskusi terbuka dan beberapa siswa aktif bertanya atau berbagi pengalaman pribadi.		peserta didik menyatakan bahwa ia mulai mengurangi kebiasaan buruk di sekolah karena kegiatan tersebut.
6.	Nilai Moral yang Disampaikan	-Kejujuran, tanggung jawab, disiplin, taubat, kesopanan - Guru mengaitkan nilai dengan situasi kehidupan peserta didik	Nilai-nilai seperti pentingnya taubat, kejujuran kepada orang tua, dan disiplin ibadah disampaikan secara kontekstual, menyesuaikan dengan kehidupan remaja zaman sekarang. Guru sering mengangkat larangan media sosial terlalu brutal atau bahkan larangan pergaulan bebas.	24/7/2025	Peserta didik diminta menceritakan dengan 4 mata diruangan yang tidak ada teman atau guru yang mereka membuatnya kaku sehingga mau menceritakan satu kebiasaan buruk yang ingin ditinggalkan.
7.	Kehadiran & Konsistensi Kegiatan	- Apakah kegiatan rutin dan dipandu secara teratur - Guru PAI hadir aktif dalam setiap	Kegiatan Majelis Taubat dilaksanakan setiap pekan secara konsisten bahkan	1/8/2025	Kegiatan menjadi agenda rutin ROHIS dan mendapat dukungan dari pihak sekolah.

		sesi	dilakukan setiap hari. Guru PAI terlibat aktif sejak persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan.		
--	--	------	---	--	--

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA

(Kepada Guru PAI di SMPN 4 TINAMBUNG)

Nama : Wahidah, S. Ag., Gr.
 Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Waktu Wawancara : 29/7/2025
 Tempat : Perpustakaan
 Tujuan Wawancara : Menggali bagaimana guru PAI merancang, membimbing, dan menjalankan kegiatan Majelis Taubat dalam membentuk moral peserta didik.

No	Instrumen wawancara	Hasil wawancara
1.	<p>Menurut Ibu, mengapa pembinaan moral remaja penting dalam konteks sekolah saat ini?</p> <p>Bagaimana cara ibu memastikan peserta didik semuanya menaati aturan seperti sholat wajib.</p>	<p>Menurut saya, pembinaan moral remaja itu sangat penting. Karna apa, pertama kali memang diajarkan dirumah, yang kedua itu disekolah. Cuman persoalannya, dirumah itu terkadang orang tua terlalu sibuk untuk menyuruh anaknya; misalkan eee misalkan untuk melaksanakan sholat saja, sholat saja terkadang orang tuanya itu tidak sholat emm orang tuanya tidak sholat. Nah disinilah peranan disekolah mewajibkan untuk sekolah kami mewajibkan untuk harus sholat berjamaah, harus sholat duhah, sholat berjamaah duhur baru pulang ke rumah masing-masing.</p> <p>Menurut saya, pembinaan moral remaja itu sangat penting. Karna apa, pertama kali memang diajarkan dirumah, yang kedua itu disekolah. Cuman persoalannya, dirumah itu terkadang orang tua terlalu sibuk untuk menyuruh anaknya; misalkan eee misalkan untuk melaksanakan sholat saja, sholat saja terkadang orang tuanya itu tidak sholat emm orang tuanya tidak sholat. Nah disinilah peranan disekolah mewajibkan untuk sekolah kami mewajibkan untuk harus sholat berjamaah, harus sholat duhah, sholat berjamaah duhur baru pulang ke rumah masing-masing.</p> <p>Baiklah Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuu eeh baiklah untuk kesekian kalinya</p>

		<p>memberi jawaban. Pertanyaannya tadi bagaimana, bagaimana caranya peserta didik supaya mentaati aturan yang diwajibkan disekolah tersebut. Eeeh cara yang kami lakukan selama ini, cara yang kami lakukan selama ini selama berdiri mesjid eeh at-taubah, mesjid SMP negri 4 tinambung adalah yang pertama kali itu kami mewajibkan bahwa setiap kali atau ekkalau jam jam pagi kami melaksanakan duhah tergantung dari guru masing-masing. Yang kedua, yang kedua kami em melaksanakan shalat duhur berjamaah. Shalat duhur itu kewajiban untuk siswa, guru, PTT, GTT, semua yang ada dilingkungan sekolah wajib untuk shalat berjamaah. Karna sekolah kami agak keccil makanya kami bentuk tiga kelompok, apabila ada duluan yang keluar karna kami kluar jam 12:45 ada yang duluan kluar yang pertama kali itu melaksanakan shalat yang me yang pertama kali itu melaksanakan shalat adalah gelombang pertama, yang ter-akhir kluar gelombang dua dan 3 dan kami punya guru disekolah itu agak banyak laki-lakinya, semua gurunya memimpin sholat berjamaahgantian bergiliran dan semua siswanya diwajibkan untuk bisa melaksanakan bisa menghafalkan azan untuk bagi laki-laki.</p> <p>Caranya kami itu adalah karna saya e kami disekolah memberikan absen. Ada absen, ada absen harian tanggal sekian misalkan contoh hari ini, kemarin tanggal 3 tanggal 1, 2, 3, ada disitu kami mencantumkan bahwa nama sekian dari 7a sampai kelas 9c nama-nama itu diwajibkan ada kalau misalkan ada siswa yang melaksanakan piket hari ini ataukah guru yang melaksanakan tiket mereka mencatat ooh siswa a dia melaksanakan nama si a dia melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di contreng itu siswa yang melaksanakan sholat sedangkan yang siswa yang tidak melaksanakan shalat ditulisnamanya bahwa hari ini dia misalkan wanita dia datang bulan, e dia dicek hari ini dia tidak melaksanakan sholat itulah yang kami lakukan hari-hari disekolah. Ada absen kegiatannya. Oke selain absen kegiatan e kami juga disekolah memberikan absen individu. Individu itu kami berikan jadwal sholat</p>
--	--	---

		<p>misalkan si a hari ini sholat subuhnya dhuhur atau asar, magrib, isa. Jadi semua siswa mela eee saya bagi bagi bagi per perrr per apa ya, e iya per-orang untuk untuk kegiatan dirumahnya supaya semua guru semua wali kelas melihat oh si a melaksanakan sholat subuh tadi pagi e iyah kemarin juga kami melaksanakan eee memberikan sholat ada ada jadwalnya ada ada daftarnya bahwa hari ini, ini contoh. Hari ini kelas 7a ada nama sekian hari ini ditanyakan guru bersangkutan siapaakah hari ini melaksanakan sholat subuh berapa kamu melaksanakan sholat kemarin dicontreng hari ini si a shalat subuh lantas e shalat kalau kemarin kamu melaksanakan shalat dhuhur tidak?yah shalat dhuhur contreng, shalat magribnya dimana? Shalat magribnya e misalkan dirumah dimesjid dan sebagainya.</p>
2.	<p>Apa latar belakang diadakannya Majelis Taubat Remaja di sekolah ini, dan bagaimana keterlibatan Ibu dalam kegiatan tersebut?</p> <p>Bagaimana dampak positif terhadap diakannya majelis taubat di sekolah tersebut</p>	<p>pertama kali latar belakang diadakan majelis taubat remaja disekolah kami itu adalah karna melihat anak-anak kurang atau tidak melaksanakan atau terlambat melaksanakan sholat duhur dirumahnya. Dengan diadakannya ini , dengan diadakannya kami mengadakan majelis taubat remaja dimusollah adalah untuk pertama kali anak-anak disuruh sholat duhah lalu disholat disuruh sholat duhur berjamaah agar supaya mereka nantinya pulang itu tidak ada lagi beban untuk melaksanakan sholat, tidak lupa juga ee dan tidak tertinggal juga.</p> <p>Dampak positif yang kami dapatkan utamanya di kelas 7 dikelas 7 kemarin siswanya itu karna beralih dari SD kemungkinan besar, khusus untuk kelas 7 yah, kemungkinan besar dari kelas 7 itu anaknya siswanya tidak pernah melaksanakan sholat . berjamaah dengan diterimanya anggota sekolah smp 4 ini alhamdulillah banyak siswa yang melaksanakan sholat berjamaah. Untuk kelas 8 dan 9 masih tetap. Kalau saya liat perkembangannya alhamdulillah tanpa disuruh, tanpa digiring, dia sadar diri melaksanakan kewajibannya sholat berjamaah</p> <p>Eh Kami kalau disekolah mengadakan ada memang targetnya sebulan sekali didatangkan</p>

		<p>penceramah ustad dari ustad miftahul jannah setiap bulan. Dampak positif dari itu didatangkan ceramah alhamdulillah siswa kami tadinya yang dalam bahasa apa ya, e yang bahasa kasarnya dia agak rewel, dia agak e' bandel alhamdulillah ada perubahan. Dimana perilaku buruk tadi ini ketika mendatangkan penceramah menerangkan terkait tentang penyampaian risalah-risalah keislaman baik perilaku sehingga siswa bisa berubah dalam artian ada sedikit perubahan tapi tidak terlepas dari pihak sekolah, pihak guru</p>
3.	<p>Bagaimana Ibu menyusun materi atau pendekatan agar kegiatan ini sesuai dengan karakter peserta didik remaja?</p> <p>Dalam menekankan pendekatan personal apa yang menjadi kendala bagia ibu</p>	<p>Sebenarnya saya tidak terlalu fokus pada materi. Namun, saya lebih menekankan pendekatan personal, terutama kepada siswa yang belum melaksanakan salat. Saya mendekati mereka dan menanyakan apa yang menjadi penyebab mereka tidak salat. Mereka menjelaskan bahwa biasanya mereka tidak salat karena saat tiba di rumah merasa sangat lelah. Selain itu, mereka juga sering kehilangan waktu karena terlalu lama menggunakan handphone, sehingga salat menjadi tertunda.</p> <p>Di sekolah sendiri, selain kegiatan salat dhuha dan salat berjamaah, kami juga rutin menghadirkan penceramah dari Pondok Pesantren Miftahul Jihad setiap bulan sekali. Tujuannya adalah untuk membantu membentuk karakter peserta didik melalui pendekatan spiritual dan keagamaan.</p> <p>Semenantara itu kalau kendala sya hadapi saat ini alhamdulillah kurang kurang kendala saya hadapi karna apa siswa yang tadi membandel tadinya yang kurang sholat misalkan mungkin pengaruh lingkungannya masuk disekolah ya ada sedikit ada perubahan. Untuk mendapatkan kendala itu ya tidak terlalu banyak lagi. Kendalanya e karna mungkin anak yang membandel tadi di rumahnya itu mungkin orangnya tidak sholat ya otomatis anaknya juga karna mungkin dia berpikir gini, orang tua saya saja tidak melaksanakan sholat masa saya shalat. Karna ada didikan karna ada didikan dia disekolah dia melaksanakan sholat berjamaah, dia melaksanakan sholat di rumah. Jadi yang menjadi kendala adalah ada pada pembinaannya</p>

		orang tua
4.	<p>Nilai-nilai moral atau keagamaan apa yang paling sering ditekankan dalam kegiatan Majelis Taubat?</p> <p>Bagaimana respon peserta didik terhadap aturan yang diterapkan oleh sekolah</p> <p>Apa saja kegiatan majelis taubat remaja dan apa kita lakukan ketika siswa tidak mau shalat</p>	<p>Nilai-nilai yang ditekankan berkaitan dengan kebiasaan ibadah siswa, karena sebelumnya mereka sangat jarang melaksanakan shalat. Oleh karena itu, sekolah menerapkan aturan bahwa siswa tidak diperbolehkan pulang sebelum mengikuti shalat berjamaah. Selain itu, kegiatan keagamaan yang biasa saya lakukan di mushollah meliputi hafalan surat-surat pendek, kultum, tilawah, praktik shalat, dan wudhu.</p> <p>Baik alhamdulillah peserta didik tanggapannya baik sekali semuanya dia baik karna apa, apa yang tadi mereka tidak dapatkan ditempat lain katakanlah tadinya dia beranjak dari sd dia berpindah ke smp tadinya tidak sholat alhamdulillah dengan binaan di smp kami sekolah ini mereka selalu melaksanakan shalat. Rata-rata kalau saya bertanya kepada siswa siapa yang melaksanakan shalat hari ini siswanya angkatan alhamdulillah agak banyak dari yang melaksanakan dari sebelumnya.</p> <p>-disamping juga itu kami datangkan penceramah penceramaha ya. E kolou misalkan kemarin saya melaksanakan ada jam, jam saya yang kosong ataukah jam saya tentang materi sholat saya bawa siswa menuju mushollah dan saya peraktekkan pembinaan sholat, baik sholat berjamaah, e sholat yang terlambat atau masbuk saya terangkan untuk siswa di dalam masjid.kalau tilawah kalau untuk saya ada jadwal saya siaapa siswa- siswa yang bisa melaksanakan bisa membaca saya ceklis, setiap bulan karna kewajiban saya menjadi guru agama pendamping makanya saya punya laporan ada melaksanakan kegiatan tilawah setiap hari bagi siswa yang belum melaksanakannya. Terus lanjut misalkan e bagian tilawah untuk bagian tilawah bagian hafalan saya terapkan saya laksanakan dii sekolah. Kegiatan rutinnya iya rutin melaksanakan sholat sama tilawah dan hafalan. Saya peraktekkan</p>
5.	<p>Dalam pengalaman Ibu, adakah perubahan sikap peserta didik yang</p>	<p>Oke! Pengalaman yang saya dapatkan alhamdulillah banyak sekali. Diantaranya itu tadi, satu diantaranya peserta didik tadinya tidak pernah melaksanakan sholat dengan adanya ini</p>

	<p>Bapak/Ibu amati sejak mengikuti kegiatan ini? Bisa diceritakan?</p> <p>pernah kah ibu mengamati perilaku peserta didik di luar sekolah sebagai bahan evaluasi ibu</p>	<p>dilaksanakan dia selalu terbiasa. Yang kedua, tanpa kami berpanjang lebar memanggil melalui micke siswa itu sendiri dengan sadarnya turun menuju kemesjid atau mushollah. Yang ketiga, tadinya peserta didik ada yang tidak memakai jilbab, dengan adanya pembinaan alhamdulillah lambat laun dia memakai menutupi auratnya</p> <p>Okei, alhamdulillah selalu menerapkan siswa saya selalau mengatakan setiap kali dikelas apabila kita apalagi kita keluar rumah yang sudah usia balig untuk wanita tolong apa bila keluar rumah diwajibkan memakai pakaian sepantasnya, boleh kudung, boleh mukena. Evaluasi yang saya dapatkan kalau saya keluar rumah alhamdulillah wanitanya banyak yang melaksanakan memakai menutup auratnya.</p>
6.	<p>Bagaimana bentuk bimbingan atau pendekatan yang Ibu lakukan terhadap peserta didik yang masih kesulitan dalam membentuk perilaku baik?</p>	<p>pendekatannya bukan cuman guru pai saja tapi kepala sekolah, guru, staf yang berperan dalam satu lingkungan. Pendekatannya yaitu kami memanggil peserta didik yang bermasalah menanyakan apa penyebab atau apa kenapa sampai perilakunya dia tidak melaksanakan sholat lima waktu. Yang kedua, terkadang peserta didik juga apa bila apabila seorang wanita sudah/selesai berhalangan lantas mereka menunda-nunda pelaksanaan sholat. Pembinaannya yaitu kami menjelaskan bahwa dalam melaksanakan sholat apabila wanita sudah selesai haid, kami selalu menjelaskan bahwa eee dosa besar apa bila tidak melaksanakan mandi wajib dengan secepatnya karna apa! Karena apa kami selalu mengatakan bahwa kalau kamu tidak melaksanakan ekalau kamu terlambat melaksanakan mandi wajib, tanah yang kamu injak, langkah kaki yang kamu injak merupakan dosa besar atukah besok lusa diakhirat itu yang tanah yang kamu injak, injak akan dipertanggung jawabkan</p>
7.	<p>Bagaimana peran Ibu sebagai guru PAI tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan moral bagi peserta</p>	<p>Eee peran sebagai guru PAI tentu memang tidak hanya untuk mengajar tapi saya harus memberikan contoh, pada saat sholat sholat duhur setidaknya saya, setidaknya saya berada di area mushollah. Saya ingin menunjukkan bahwa ibadah itu bukan hanya disuruh, tapi juga</p>

	didik?	harus dicontohkan.
8.	<p>Apa tantangan yang Ibu hadapi selama membina kegiatan ini, dan bagaimana mengatasinya?</p> <p>Bagaimana cara ibu untuk mengatasi kendala dalam pembentukan moral pada peserta didik</p>	<p>Tantangan yang saya hadapi selama ini adalah apabila peserta didik pada saat melaksanakan atau pada saat waktunya sholat berjamaah dia senang dia selalu lewat gunung, selalu lewat belakang. Karna apa, terkadang mereka mengatakan terlalu lama, terlalu lama mereka juga mengatakan saya sudah lapar makanya agak lama. Nah cara saya mengatasinya ataukah pihak sekolah mengatasinya kami memanggil peserta didik tersebut menanyakan seperti apa masalah yang mereka hadapi</p> <p>Eee ada siswa kami ada siswa kami yang mungkin dikatakan membandel lewat aktivitasnya, tidak nakal ya. Tapi lewat aktivitas , tidak nakal mungkin pengaruh lingkungan dengan adanya sholat ini alhamdulillah sedikit-demi sedikit mereka selalu masuk dalam e mengikuti sholat tersebut. Setiap kali ada contohnya saja pandi. Pandi itu wallahuwalam orang tuanya tapi anaknya terlalu kreatif dikelas tetapi dia tidak lupa selalu ada . dia seringkuperhatikan seringkali dia lebih banyaknya ada wallahwalam kalau saya tidak lihat ya. Tapi setiap saya melihat dia pasti ada . Kalau siswa kami disini alhamdulillah baik, tidak ada yang tidak mau mengikuti aturan sholat berjamaah adasih cuman hanya dalam bartasan peneguran menuju kemesjid anak dia langsung atau kah dia kadang bermalas malasan. Kemungkinan daia , banyak jg</p> <p>Siswa, ful bu jadi jam 1 eh nanti tunggu gelombang 2 e itulah menjadi kendalanya tapi semuanya kalau sudah misalkan e gelombang 1 sudah, karna disekolahan kami diwajibkan shollat tidak boleh pulang dan ditutup pintu gerbang apabila siswa tidak melaksanakan sholat, wajib guru, siswa, TU, sama semua okei</p>
9.	<p>Apa dukungan yang selama ini Ibu rasakan dari pihak sekolah terhadap kegiatan Majelis Taubat?</p>	<p>Dukungan yang selama ini guru PAI rasakan alhamdulillah baik sekali. Baik dari pihak sekolah, kepala sekolah, guru, staf, danpeserta didiknya</p>
10.	<p>Apa harapan Ibu</p>	<p>harapan saya mudah-mudahan besok lusa</p>

	terhadap perkembangan kegiatan ini dan pengaruhnya bagi karakter generasi muda?	peserta didik sekarang dan peserta didik yang sudah keluar dapat melanjutkan kegiatan ini. Misalkan kemarin itu dia terlambat melaksanakan sholat berjamaah, kurang sholat duhahnya dengan harapan saya apabila sudah keluar dari sekolah ini tetap melaksanakan kewajibannya dengan tepat waktu.
--	---	---

LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA

(Kepada Kepala Sekolah SMPN 4 TINAMBUNG)

Nama : Firmansyah, S. Pd
 Jabatan : Guru BK
 Lama menjabat : 3 tahun
 Waktu Wawancara : 30/7/2025
 Tempat : Ruangan Guru
 Tujuan wawancara : Menggali pandangan Guru BK tentang kondisi umum moral peserta didik di sekolah.

No	Instrumen wawancara	Hasil wawancara
1.	Selama Bapak/Ibu menjadi guru BK di sekolah ini, bagaimana Bapak menilai kondisi moral peserta didik secara umum?	Oke! Jadi, selama saya diamanahkan sebagai bimbingan konseling di SMPN 4 Tinambung. Jade eee yang saya liat selama ini. Kebanyakan anak-anak ee di SMPN 4 Tinambungitu eee bisa dikatakan ee bukan lebih kenakal tapi lebih kepengaruh lingkungan itu saja. Kemudian ee dampaknya adalah e, yang tadinya ada yang disini yang kelas VII yang dulunya ya' kayak apa ya, pengaruh yang kelas tiga yang lagulayu itu saja yang biasanya diajak untuk, contoh; membolos itu saja, kalau kenakalan itu tidak ada. Cuman lebih ke membolos saja.
2.	Apa saja jenis pelanggaran atau perilaku menyimpang yang paling sering dilakukan peserta didik? Apakah trennya meningkat dari tahun ke tahun?	Hm oke! Jadi ee saya juga belum lama jadi BK disini saya mulai diamanahkan tahun 2022 bulan 10 saya ditunjuk jadi BK eee awal saya disini eee agak lumayan ini banyak yang membolos.
3.	Menurut pengamatan Bapak, apa penyebab utama dari degradasi moral di kalangan peserta didik? Apakah pengaruh teman, media sosial, keluarga, atau ada faktor dari sekolah juga?	Oke jadi, pertama juga yang saya amati adalah lebih kedia media sosial. Karna saya juga aktif dimedia sosial, saya lihat banyak konten-konten yang eee yang ee menyimpang. Contoh dia membahas tentang pendidikan yang menjust kepada bahwa dia membahas bahwa pendidikan di Indonesia itu tidak baik, tidak layak, dan tidak penting. Kemudian ee akses untuk masuk diaplikasi itu diusia dini itu sudah bisa bahkan SD juga bisa melihat dan saya lihat juga selama ini banyak yang menjust kesitu. Jadi ee kemudian faktor yang utama

		adalah banyak yang ee kakak-kakak kelasnya yang mempengaruhi adik-adik kelasnya. Kemudian itu terus yang berlanjut setiap tahunnya, mungkin itu saja.
4.	Apakah Bapak pernah menangani kasus peserta didik yang sulit dibina karena kurangnya kepedulian terhadap nilai moral atau agama? Bagaimana pengalaman Bapak!	Oke! Jadi mungkin yang agak susah ya adalah anak yang betul-betul masa bodo, bisa dikatakan; malas. Ketika saya tanya ee apa keebiasaan dirumahnya dan dia menjawab bahwa ada peserta didik biasanya kalau malam-malam dia itu begadang, main game apa, jadi ketika di sekolah jadinya suntuk ya suntuk dalam artian dia bosan karena mungkin dia sudah terbiasa dengan main dengan hpnya, jadi ketika di sekolah itu kan di sekolah ini ada aturannya bahwa membawa hp itu tidak boleh jadi mungkin itu yang biasa peserta didik jadi suntuk, kemudian eee yang kedua adalah banyak yang ee di smp 4, anak di smp 4 ini e yang usia dini sudah e mulai e bekerja, karna kebanyakan juga peserta didik disini banyak orang tuanya tidak mampu, sehingga dia mencari pekerjaan yang ee mungkin belumbisa di lakukan sebagai peserta didik, ya begitu saja!
5.	Pernahkah peserta didik menyampaikan bahwa mereka tidak nyaman atau tidak cocok dengan pendekatan dari guru tertentu, termasuk guru PAI? Bagaimana Bapak menanggapi!	Jadi selama ini kalau guru PAI belum ada peserta didik pernah mengadu bahwa dia tidak nyaman. Tetapi sebagian ada kalau diguru yang lain, jadi saya tanya kenapa dia tidaknyaman. Karena setiap mungkin dia setiap masuk ee ini ada guru yang apa ya, ketika dia masuk langsung di apa, langsung dimarahi karna mungkin kebiasaannya memang dia anak ini selalu tidak masuk ketika dia masuk di mata pelajaran tersebut. contoh; dia tidaknyaman, karena setiap dia masuk apa, langsung ee kata-kata yang tidak enak didengarnya itu saja.
6.	Menurut Bapak, bagaimana peran guru PAI dalam menangani peserta didik yang bermasalah secara moral? Apakah mereka proaktif dalam pembinaan atau hanya sebatas mengajar di kelas?	Oke! Selama saya mengamati, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 4 sangat signifikan dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Para guru PAI telah menjalankan tugasnya dengan baik, menunjukkan dedikasi tinggi dalam membimbing siswa melalui pendekatan yang edukatif dan inspiratif
7.	Bagaimana Bapak melihat keterlibatan guru PAI	Berdasarkan pengamatan saya, kegiatan seperti mengaji dan pendekatan yang dilakukan oleh

	dalam kegiatan nonformal seperti Majelis Taubat Remaja? Apakah kegiatan tersebut membantu menurunkan tingkat pelanggaran peserta didik?	guru PAI terhadap peserta didik sudah sangat baik, terutama dari segi etika, sikap, dan cara berbicara siswa yang semakin tertata. Namun, permasalahan yang masih sering muncul di kalangan siswa lebih kepada kenakalan seperti membolos. Untuk kemampuan mengaji, alhamdulillah siswa di sini sudah cukup baik. Mungkin itu saja yang bisa saya sampaikan.
8.	Apakah ada perubahan perilaku yang signifikan pada peserta didik yang aktif dalam Majelis Taubat Remaja? Bisa diceritakan satu atau dua contoh?	Oke, jadi eee alhamdulillah sekolah ini keaktifan majelis taubat remaja itu cukup bagus ee kemudian eee ada anak-anak yang kemarin juga biasa dapat ee mungkin lebih belum, belum ini ya, mungkin agak mendekati peserta didik yang mulai menjust kepada eee membolos tetapi pada saat dibina oleh guru PAI dalam majelis taubat remaja juga alhamdulillah anak ini sudah lebih bagus
9.	Bagaimana bentuk kerja sama antara guru BK dan guru PAI dalam menangani peserta didik bermasalah? Apakah sudah terkoordinasi dengan baik?	Alhamdulillah, saya dapat bekerja sama dengan baik dengan guru PAI dalam membina peserta didik. Beberapa waktu lalu, memang ada beberapa siswa yang terlihat mulai malas melaksanakan salat. Namun, melalui pembinaan yang dilakukan di sekolah ini, bukan hanya guru BK yang berperan, melainkan seluruh guru turut terlibat. Setiap waktu salat, siswa dipandu menuju masjid, kemudian dilakukan pencatatan kehadiran. Bagi siswa yang tidak hadir akan dipanggil kembali untuk diberikan arahan
10.	Apa tantangan terbesar dalam membina moral peserta didik di lingkungan sekolah saat ini?	Oke, tantangan paling besar adalah bagaimana kita mendidik anak-anak sehingga anak-anak ini mampu menumbuhkan rasa ingin belajar pada saat di kelas maupun dilapangan dan membentuk kreatifitas anak-anak di sekolah itu saja
11.	Apa saran dan harapan Bapak agar kegiatan seperti Majelis Taubat Remaja bisa lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik?	Oke, jadi harapan saya mudah-mudahan nanti disekolah ini setiap minggunya itu diadakan contoh kayak ceramah, kemudian membentuk suatu apa ya, contoh kayak mengaji seminggu kalau bisa hafalannya semisal satu juz satu minggu lebih ditingkatkan lagi.

LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA

(Kepada peserta didik di SMPN 4 TINAMBUNG)

Nama : Alfie Syahrin Nur, IX A, Dhila Syarafana, VIII B,
Siti Syahirah, IX A

kelas : VIII B & IX A

Waktu Wawancara : 28/7/2025

Tempat : Perpustakaan

Tujuan Wawancara : Memahami pengalaman pribadi peserta didik, makna kegiatan, dan pengaruhnya terhadap perilaku dan moral mereka.

1. Sejak kapan kamu mulai mengikuti kegiatan Majelis Taubat Remaja, dan apa kesan pertamamu?
Jawab: Kegiatan majelis taubat remaja dibentuk kurang lebih 1 tahun yang lalu. Saya merasa senang dapat mengikuti kegiatan keagamaan yaitu majelis taubat remaja. Saya juga merasa bersyukur karena dapat mengikuti kegiatan ini.
2. Apa saja kegiatan yang paling kamu sukai selama Majelis Taubat berlangsung?
Jawab: Selain shalat berjamaah guru PAI juga mengadakan pengajian di musollah dan itu adalah kegiatan yang saya sukai.
3. Apakah kamu merasa kegiatan ini membantu kamu menjadi lebih baik dalam bersikap atau berpikir? Bisa ceritakan contohnya?
Jawab: Iya, contohnya di sekolah kita biasa diberikan pencerahan dan di rumah saya bisa melakukan apa yang biasanya dikatakan guru PAI dan itu bisa menjadi motivasi untuk belajar
4. Nilai-nilai apa yang menurutmu paling sering disampaikan dalam kegiatan tersebut?
Jawab: Nilai-nilai yang paling sering disampaikan dalam kegiatan ini adalah keteladanan bagi seseorang dan memerintah kami untuk harus melaksanakan sholat sebelum pulang kerumah karena di rumah biasanya kami terkadang tidak sholat. (Siti Syahirah, IX A).
5. Bagaimana peran guru PAI menurut kamu dalam membimbing dan memberi nasihat di luar kelas?
Jawab: -Ketika keluar dari rumah kita harus menutup aurat, dan guru PAI memberikan perintah bahwa tidak boleh memakai pakaian yang ketat karna itu akan membuat orang lain melihat aurat seorang Wanita. (Siti Syahirah, IX A).

-Guru PAI saya sering berpesan bagi para wanita, diwajibkan untuk memakai jilbab, dan pakain-pakaian yang menutupi aurat pada saat keluar rumah. (Alfie Syahrin Nur, IX A)

6. Adakah momen dalam kegiatan ini yang membuatmu merenung atau merasa tersentuh secara pribadi?
Jawab: Dengan adanya kegiatan Majelis Taubat Remaja di sekolah, siswa diharuskan shalat sebelum pulang kerumah dan hal itu membuat hati kami merasa tenang. (Dhila Syarafana, VIII B)
7. Apakah kamu merasa lebih dekat dengan ajaran agama setelah mengikuti kegiatan ini?
Jawab: iya
8. Apa perubahan yang kamu rasakan dalam dirimu sejak rutin mengikuti kegiatan ini?
Jawab: Perubahan yang saya dapatkan adalah saya tidak pernah terlambat untuk melaksanakan shalat duhur.
9. Apa harapanmu terhadap kegiatan ini ke depan agar bisa semakin bermanfaat bagi teman-temanmu juga?
Jawab: Harapan saya agar kegiatan ini bisa semakin bermanfaat bagi teman-teman yang ada disekolah bisa melaksanakan sholat berjamaah di mushollah dengan bersama dan tidak ada lagi orang yang bolos karena tidak mau sholat.
10. Jika kamu diminta menggambarkan Majelis Taubat kepada teman dari sekolah lain, kamu akan menjelaskannya seperti apa?
Jawab: Saya akan menjelaskan kepadanya bahwa kegiatan keagamaan di musollah kami harus melaksanakan shalat duhur sebelum pulang dan setiap hari kita juga membersihkan musollah agar orang yang beribadah di mushollah itu bisa melaksanakan dengan khushyuk

Lampiran 3 Observasi Kegiatan Majelis Taubat Remaja



Suasana khidmat saat peserta didik bersama pembina keagamaan.



Peserta Didik menyimak ceramah keagamaan yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam



Belajar Menggambar Kaligrafi




Melatih kemampuan peserta didik dalam membaca Al-qur'an

Lampiran 4 Wawancara dengan guru PAI SMPN 4 Tinambung



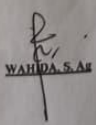
Wawancara dengan Guru PAI


PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 4 TINAMBUNG
 Alamat: Jl. Korban 40.000 Jwa, Cahang Lombok, Tinambung 91354

DAFTAR HADIR SHALAT DHUHA & DHUHR
 Tahun Pelajaran 2025/2026

Kelas: IX A
Bulan: Juli

No	Nomor			Nama Siswa	L/P	Tanggal												Jumlah
	Urut	INDUK	NISN			18		19		20		21		22		23		
						DH	DZ	DH	DZ	DH	DZ	DH	DZ	DH	DZ	DH	DZ	
1	2068			ABDULLAH	L													
2	2069			AHMAD ATIQ	L													
3	2070			AHMAD MAULID	L													
4	2071			AINUN AQILA LUKMAN	P													
5	2072			ALFIE SYAHRIN NUR	L													
6	2073			ANDI SAPUTRA	L													
7	2074			ANDIKA	L													
8	2075			DHINI KHAIRUN NISA	P													
9	2076			FADHIL ASYAM	L													
10	2077			HAIKAL	L													
11	2078			HARLINDA	P													
12	2148			HURIANI N.M	P													
13	2079			HULMAIDA ULFA	P													
14	2080			HUMAYRAH	P													
15	2081			IIN MUKLA	P													
16	2082			MAWAHIDA	P													
17	2083			MAWAR	P													
18	2084			MUH ALIM	L													
19	2085			MUH RAFLI	L													
20	2086			MUSAFRA	P													
21	2087			NUR ANITASHA	P													
22	2088			NUR ARFAH	L													
23	2089			RESKY	P													
24	2090			SAKIRA	P													
25	2091			SARMILA	P													
26	2092			SITI SYAHRAN	P													
27	2093			SULVIA RAMADANI	P													

WALI KELAS,

WAHIDA S.A.

KETUA KELAS,

Absensi siswa

Lampiran 5 Wawancara dengan guru BK SMPN 4 Tinambung

Wawancara dengan Guru BK

Lampiran 6 Wawancara dengan Peserta Didik SMPN 4 Tinambung



Wawancara dengan Peserta Didik

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Muh. Tupatul Rakibin, lahir di Kotabaru, pada tanggal 09 juli 2003, anak ke-2 dari 3 bersaudara, anak dari pasangan bapak Muh. Taufik dan ibu Nurjannah, penulis pertama kali menempuh pendidikan di SD Maradapan, selama 6 tahun lamanya dan lulus pada tahun 2015, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan pada tingkat SMP yaitu SMP Negeri 4 Tinambung, selama 3 tahun dan lulus pada tahun 2018, pada tahun tersebut penulis kembali melanjutkan pendidikan pada tingkat SMA di SMA Negeri 2 Majene dengan memilih jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial selama 3 tahun dan lulus pada tahun 2021. di tahun ini juga penulis terdaftar sebagai mahasiswa STAIN Majene dan mengambil Jurusan Tarbiyah dan Keguruan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Berkat petunjuk dan pertolongan Allah SWT, serta usaha yang disertai dengan doa dan restu dari kedua orang tua, penulis dapat menjalani aktivitas akademik di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN Majene). Alhamdulillah, penulis berhasil menyelesaikan studi dengan menyusun tugas akhir skripsi yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Pembentukan Moral Peserta Didik Melalui Majelis Taubat Remaja di SMPN 4 Tinambung”.